**“Putri Vulgaria & dr. Vhy”**

(*The Story About Love That Never Ends*)

**Oleh : Nurul Hasanah**

**Prolog**

*Lantunan suara biola*

*Terbawa bersama hembusan angin*

*Terdengar menyedihkan….*

*Pemuda yang terduduk di taman*

*Sendirian….*

*Dengan tatapan sendu*

*Memikirkan wanita yang dicintainya*

*Yang telah berlalu bersama waktu*

*Darah-darah yang masih tampak*

*Dalam surat terakhir untuknya*

*Kini telah mengering*

*Hanya cinta yang terus mengalir*

*Dalam pembuluh hati yang telah usang*

 “Indah. Apakah ini surga? Apa itu artinya Aku sudah meninggal atau hanya sebatas mimpi indah? Hhh.. Pada akhirnya Aku menyerah pada penyakit ini. Penyakit yang sebenarnya membawa berbagai kebahagiaan untukku, meski tidak sedikit pula derita yang kurasa. Penyakit yang dapat mengalahkan keegoisan seorang Raja. Penyakit yang menjadikan seorang ‘Putri’ menjadi ‘bukan siapa-siapa’. Penyakit yang membuat hati menjadi tegar, hingga merasa perlu untuk menolong orang-orang dengan keadaan yang sama dan berharap tidak ada lagi orang-orang yang meninggal karenanya. Aku hanya ingin hidup lebih lama lagi. Bersama orang-orang yang kucintai. Tapi, apa daya. Takdir tak dapat kuhindari...”

~\*~\*~\*~

**1**

***Kenyataan Pahit Seorang Putri***

Tidak sedikit dari mereka orang awam yang menginginkan kehidupan sebagai bangsawan kerajaan. Menjadi putri atau mungkin ratu bagi para perempuan, dan menjadi raja atau pangeran bagi para pria. Namun, kenyataannya adalah menjadi keluarga bangsawan itu tidak selalu menyenangkan seperti apa yang orang awam pikirkan.

 Dunia pada awal abad ke-19 masih didominasi oleh sistem pemerintahan Kerajaan. Namun, teknologi sudah terbilang canggih. Banyak penemuan-penemuan yang pada akhirnya digunakan pada zaman ini. Kerajaan-kerajaan kaya di seluruh dunia pun ikut andil dan berlomba-lomba dalam memajukan teknologi dalam negerinya. Saat itu, Kerajaan Vulgaria Land sedang di puncak kejayaannya. Siapa orang yang tidak mengenal kerajaan paling kaya tersebut, meskipun dalam kemajuan teknologi, kerajaan ini juga masih mengikuti perkembangan zaman. Akan tetapi, dalam urusan perdagangan, Vulgaria Land mampu untuk menjadi *trendsetter* dunia.

 Sayangnya, dalam masalah pribadi bangsawan-bangsawan di istana tidaklah semulus kejayaannya. Konflik-konflik internal sudah menjadi rahasia umum kerajaan ini. Salah satunya masalah Raja dan permaisuri pada saat itu belum juga memiliki keturunan. Padahal, pernikahan mereka sudah hampir menginjak usia 8 tahun. Bukankah jika kerajaan ingin mempertahankan kekuasaannya, setidaknya harus ada satu keturunan untuk meneruskan kerajaan? Tidak diperbolehkan bagi siapa pun yang bukan keturunan kerajaan berhak naik tahta.

Berbagai upaya medis maupun nonmedis telah dicoba. Namun, hasilnya tetap nihil. Hingga akhirnya, pada tahun ke-9 pernikahannya, istana dihebohkan dengan kabar baik dari Sang permaisuri bahwa ia dinyatakan tengah mengandung. Betapa bahagia hati keluarga kerajaan hingga para rakyat pun turut bahagia karenanya. Akhirnya calon penerus keluarga kerajaan Vulgaria Land pun tiba juga.

9 bulan telah berlalu, anak perempuan cantik pun lahir di kerajaan. Putri kecil Vulgaria itu diberi nama Vulgaria Rusty. Seperti biasa adat turun-temurun keluarga Vulgaria, siapa pun keturunan kerajaan harus ditandai dengan tato di bagian tubuh tertentunya secara permanen. Kali ini Putri Vulgaria Rusty ditato bagian leher sebelah kirinya. Hal ini dikarenakan banyak sekali yang iri dengan kerajaan tersebut, jadi banyak juga yang mengaku dirinya adalah anggota kerajaan. Maka dari itu, antisipasinya adalah dengan cara men’tato seluruh keluarga kerajaan. Bahkan pengukir tato itu sendiri tidak diketahui siapa dan di mana selain raja Vulgaria sendiri.

Raja Vulgaria Land, Vulgaria Poster, sebenarnya sempat kecewa karena anak yang dilahirkan istrinya adalah perempuan. Pada saat itu, belum banyak ditemukan pemimpin negeri seorang perempuan. Namun, karena begitu lamanya menunggu kehadiran buah hatinya, ia tidak punya pilihan lain selain menerima semua kenyataan yang terjadi. Sang raja hanya berharap putrinya kelak akan menjadi pemimpin kerajaan yang adil dan bijaksana, serta dapat terus mempertahankan kekuasaan kerajaannya.

~\*~\*~

14 Februari. Banyak yang menyebutkan bahwa hari itu adalah hari kasih sayang. Namun, kali ini sedikit berbeda karena Sang Putri kerajaan Vulgaria Land juga berulang tahun pada hari ini. Tahun ini ia genap berusia 15 tahun. Namun, tidak seperti kebanyakan gadis yang berulang tahun pada umumnya. Ia hanya ditemani oleh ayah, ibu, dan juga para pelayannya. Terkadang mungkin hanya dengan pelayannya. Meskipun bertahun-tahun ulang tahunnya selalu dirayakan, tetapi selalu juga dengan suasana yang sama. Tidak ada teman atau pun kebahagiaan. Hal ini dikarenakan ia adalah seorang putri raja yang nantinya akan menjadi penerus kerajaan. Jadi, ia dilarang bergaul dengan siapa pun oleh ayah dan ibunya. Sang raja berpikir semua demi kebaikan putrinya. Bergaul dengan orang yang salah hanya akan berakibat buruk untuknya. Rusty sebenarnya telah menyadari hal ini sejak lama. Saat ini dirinya sudah dewasa dan alasan ayah dan ibunya sama sekali tidaklah logis. Mengapa seorang anak bangsawan tidak boleh memiliki teman? Pikirnya. Sampai saat ini pun ia terus memikirkan hal tersebut. Namun, belum ada kesempatan untuk bertanya pada ayah dan ibunya karena keduanya terlalu sibuk untuk ditemui. Ia selalu merasa kesepian. Setidaknya walaupun tidak memiliki teman, seharusnya ayah dan ibunya selalu ada untuk menemaninya.

Malam setelah perayaan ulang tahunnya, Rusty memberanikan diri menemui ayahnya dan membicarakan hal yang sejak dulu ingin ia tanyakan. Ia melangkah ragu dan sedikit gemetar masuk ruangan kerja ayahnya. Terlihat ayahnya sedang duduk dengan wajah serius dan sibuk mengurusi setumpuk kertas yang berisikan pekerjaan-pekerjaannya. Langkahnya yang gugup semakin lama semakin yakin. Hingga akhirnya kini tepat berdiri di hadapan ayahnya. Dengan tatapan aneh yang diberikan ayahnya, putri yang sedang beranjak remaja itu keheranan, lalu segera mengecek seluruh pakaiannya apakah ada yang salah pada dirinya.

“*(melihat dirinya)*. Ada yang aneh, Ayah?” tanya Rusty sambil melihat ke seluruh bagian pakaiannya yang saat itu dibalut dengan gaun yang sangat mencerminkan bahwa ia memang seorang putri.

Sang raja menghela napas panjang dan memutar bola matanya malas. Ia tidak menjawab pertanyaan putrinya karena menurutnya hal yang ditanyakannya itu sangatlah tidak penting. Sebaliknya, ia memarahi putrinya karena sudah waktunya Rusty untuk tidur. “*(mengalihkan pandangannya)*. Mau apa Kau ke mari? *(melirik tanpa menatap)*. Ayah sedang bekerja. Beristirahatlah karena besok Kau harus belajar kembali,” tegasnya dengan nada dingin.

“Karena itu Aku ke mari. *(mengerutkan alisnya)*. Mengapa Ayah selalu menyuruhku belajar tanpa henti? *(terdiam sejenak)*. Pada saat ulang tahun saja tidak ada satu pun teman yang datang!” jawab Sang Putri dengan nada yang sedikit tinggi, namun terlihat jelas bibirnya yang gemetar.

“*(menggebrak meja kerjannya)*. MEMANGNYA SEJAK KAPAN KAU MEMILIKI TEMAN, HAH?” marah Sang Raja pada putrinya dengan hentakkan yang cukup keras pada nada suaranya.

Rusty terkejut dan sedikit ketakutan melihat kemarahan ayahnya. Entah mengapa akhir-akhir ini ayahnya selalu kasar padanya. Namun, Rusty berusaha mengungkapkan seluruh isi hatinya dan terus memberanikan diri. Namun, baru saja berniat mengeluarkan kata-katanya, karena terlalu takut akan tatapan ayahnya yang kejam, ia pun memutuskan untuk pergi dari sana.

 “Ingatlah, Kau akan menjadi penerus kerajaan ini suatu saat nanti. Mulailah untuk fokus memikirkan kerajaanmu. *(terdiam sejenak)*. Ayah dan ibu sudah terlalu tua untuk melanjutkan kerajaan,” kata Sang Raja sambil duduk kembali mengerjakan pekerjaannya.

 Langkah Rusty terhenti karena mendengarkan kata-kata ayahnya tadi, kemudian sejenak menatap ayahnya kembali. Namun, karena sudah kembali fokus pada pekerjaan dan tidak melihat ke arahnya lagi, ia pun kembali melangkah pergi. Saat berjalan menyusuri lorong hendak kembali ke kamarnya, Rusty terus saja menggerutu dalam hatinya. Ia merasakan sakit hati yang teramat dalam karena selalu diperlakukan dengan seperti ini oleh ayahnya sendiri.

“Jika ini adalah takdir yang harus dipikul oleh seorang putri, kenapa Aku tidak dilahirkan menjadi orang biasa saja. Ayah hanya peduli pada kekuasaan, kerajaan. Ayah sama sekali tidak peduli padaku,” batinnya.

~\*~\*~

 Hari-hari yang dipenuhi kejenuhan masih menyelimuti hidup Rusty. Entah kapan dirinya dapat ke luar dari semua ini. Pikirnya. Hingga suatu hari, ketika sedang belajar di ruangan pribadinya bersama guru privatnya, ia membaca salah satu artikel di salah satu bukunya. Buku tersebut berisikan bagaimana menariknya dunia luar. Berbagai macam hal ada di sana. Lalu, ia berpikir tentang dirinya mengapa tidak diberi kesempatan untuk menikmati dunia seindah ini?

 ‘Kalau seperti ini hidupku, mengapa Aku dilahirkan ke dunia ini?’ pikiran Rusty melayang entah ke mana.

 “*(menegur)*. Tuan Putri? Apakah ada yang salah dengan bukunya?” Sejenak Rusty dikejutkan oleh teguran gurunya.

 “*(terkejut).* Tidak. Hanya… entahlah, Aku merasa aneh dengan kehidupan kerajaan. Apa harus selalu seperti ini untuk menjadi seorang putri? Hidup penuh tekanan, seperti burung dalam sangkar yang tidak pernah tahu kapan ia bisa bebas,” jelas Rusty dengan tatapan penuh harap pada buku yang sedang dibacanya.

Sang Guru hanya terdiam mendengar kata-kata Tuan Putrinya. Sebenarnya ia merasa kasihan dengan gadis yang dirawatnya sejak kecil itu. Ia juga ingin sekali melihat murid sekaligus Tuannya itu bahagia. Namun, apalah daya. Ia tidak sanggup untuk melawan perintah Raja Vulgaria yang mungkin akan menjadikannya orang yang paling menyesali perbuatannya.

“*(menunjuk bukunya)*. Lihatlah ke dalam buku ini! *(merenung sejenak)*. Profesi-profesi ini menjadikanku sangat iri pada mereka. Terlebih lagi seorang dokter. Mereka dapat menolong orang-orang yang kesulitan dalam menghadapi berbagai penyakit. *(melihat ke arah jendela)*. Bukankah menyenangkan dapat menolong orang dan membuat mereka bahagia?” tambah Rusty memberikan pernyataan yang entah apa makna dibalik itu semua sambil tersenyum pedih. Lalu, Rusty merasa lelah dan meminta menyudahi pelajaran untuk hari ini pada gurunya dan pergi ke kamarnya untuk beristirahat. Dengan masih merasakan keanehan pada Tuan Putrinya, ia tetap memberi hormat meski Tuan Putrinya sudah tidak berada di sana.

~\*~\*~

 Semakin hari, tingkah laku Rusty semakin aneh saja. Ia seperti seseorang yang kehilangan gairah hidup. Entah apa yang merasukinya, sepertinya ia sedang merencanakan untuk kabur dari istana yang menyesakkan itu. Suatu malam di mana tidak ada seorang pun yang terjaga dari tidurnya kecuali penjaga istana--itu pun jika benar-benar tidak ada dari mereka yang mengantuk--Rusty ke luar dengan merencanakan sesuatu. Ia ingin sekali meninggalkan istana. Bukan karena tidak ingin menjadi pewaris kerajaannya, tetapi menurutnya banyak cara untuk menjadi seorang pemimpin yang bijak dan jalan yang ditempuhnya selama ini bukan jalan yang benar. Pikirnya.

 Sambil menyamar menjadi pelayan istana, Rusty dengan percaya diri menelusuri setiap lorong istana. Meskipun, ada sedikit ketakutan juga di hatinya. Perlahan namun pasti, Rusty menyusuri setiap lorong. Hingga akhirnya, kejadian yang ia takutkan terjadi juga. Tiba-tiba muncul gurunya tepat hadapannya. Rusty terkejut setengah mati. Padahal, tinggal melewati pintu saja, pasti berhasil ke luar dari istana.

 “Tuan Putri? *(menatap Rusty dari atas hingga ke bawah)*. Apa yang dilakukan Putri seperti Anda, berpakaian layaknya pelayan malam-malam seperti ini?” tegur Guru itu dengan wajah yang sangat datar.

 “*(terkejut)*. Ka..Kau… Kenapa Kau bisa ada di tempat seperti ini?” tanya balik Rusty dengan berusaha menyembunyikan ketakutannya.

 “Tidak baik bagi seorang Putri untuk tidak menjawab pertanyaan yang sudah diajukan terlebih dahulu dan mengajukan pertanyaan lain,”

 Sang guru pun dengan tegas menasihati bahwa niatnya untuk pergi dari istana hanyalah khayalan belaka. Ia mengatakan bahwa di luar sana pasti tidak ada yang dikenal oleh Rusty dan hidupnya pasti akan lebih sulit daripada kehidupan istana. Namun, Rusty tetap bersikukuh untuk ke luar dari istana sampai ia berani menerobos gurunya. Setelah hampir berhasil melewati halangan dari gurunya, tiba-tiba tubuh Rusty lemas seketika. Terasa nyeri yang menusuk sekitar rongga perut sebelah kanannya. Wajahnya langsung pucat pasi. Kemudian, ia terduduk perlahan tak berdaya sambil berpikir apa yang terjadi pada dirinya saat itu. Gurunya yang saat itu berada di sana pun terlihat sangat khawatir dengan keadaan Tuannya yang mendadak seperti itu, lalu ia pun bergegas menolong Rusty.

“*(panik)*. Tuan Putri… Tuan Putri…” Guru itu mencoba menyadarkannya, tetapi sia-sia.

“TOLONGGGG…… TOLONGGG…” teriaknya meminta pertolongan dan bantuan pun segera datang. Para pengawal kerajaan yang mendengar teriakkannya langsung membawa Rusty ke kamarnya.

Hal itu pun membuat raja gempar dan marah-marah tidak keruan. Lalu, memerintahkan pengawal untuk segera memanggilkan dokter kerajaan. Hal itu dikarenakan kekhawatiran yang amat sangat mendengar putrinya tiba-tiba saja pingsan. Bukan hanya pingsan, Rusty juga mengeluarkan darah kental dari hidungnya. Entah apa penyebabnya. Beberapa saat kemudian, dokter pun tiba dan langsung memeriksa keadaan Rusty. Semua orang tak terkecuali ayah Rusty diperkenankan untuk meninggalkan ruangan. Ayah Rusty dan guru, serta pengawal-pengawal yang sedang berada di luar ruangan Rusty sangat mencemaskan keadaan Tuan Putri-nya itu.

Sekitar 30 menit berlalu, dokter pun ke luar dari ruangan Rusty. Dengan wajah yang sedikit mencerminkan ketidakpuasan. Melihat hal itu, sang Raja kesal dan membentak dokter, “Apa maksud wajah kekecewaan Anda, dok?”

Dokter tidak menjawab pertanyaan Sang Raja. Lalu, dokter berbisik pada raja meminta berbicara berdua saja denganya karena menurutnya penyakit putrinya itu bukanlah hal yang biasa. Tanpa basa-basi lagi Sang Raja mengajak dokter ke ruangannya. Entah apa yang akan dikatakan dokter padanya. Namun, ia mempunyai firasat buruk tentang apa yang akan dikatakan oleh dokter.

 Dengan langkah yang tegas dan cepat, akhirnya mereka tiba di ruangan raja. Ia mempersilakan dokter masuk terlebih dulu, lalu setelah memeriksa apakah ada yang mengikutinya, raja pun segera menutup pintu ruangannya rapat-rapat berharap tidak ada satu orang pun yang mendengar. Beruntunganya lagi, istrinya saat itu sedang ke luar kota. Jadi, jika hal buruk terjadi pada Rusty, setidaknya tidak ada keributan berasal dari dirinya.

 “*(menatap tajam)*. Ada apa sebenarnya? Apa ada sesuatu hal yang buruk terjadi pada putriku?” tanya Raja Vulgaria Poster langsung memulai pembicaraan.

 “Saya benar-benar minta maaf, Yang Mulia. Tapi, Saya harus mengatakannya. *(diam sejenak)*. Putri Anda terkena...**KANKER HATI**... Penyakit ini sebenarnya jarang sekali ditemukan dan sampai saat ini pun masih sangat sulit untuk mengobati penyakit mematikan ini,” jelas dokter dengan raut wajah kecewa. Seketika Sang Raja terkejut setelah mendengar deklarasi dokter. Raja benar-benar tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh dokter karena menurutnya selama ini putrinya baik-baik saja.

 “(*menunduk*). Saya mohon pamit, Yang Mulia,” dokter itu pun memberi hormat dan kemudian pergi meninggalkan raja yang masih dalam keadaan depresi.

~\*~\*~

 Setelah seharian penuh Rusty tidak sadarkan diri, kini perlahan matanya terbuka dan dengan kelopak yang masih nampak berat, ia melirikkan bola matanya ke kiri dan kanan. Terlihat olehnya orang yang paling dekat jarak dengannya adalah Ibundanya.

 “*(menatap nanar)*. Ibunda…” Rusty mencoba memanggil Ibundanya yang saat itu sedang duduk tepat di hadapannya dan terus menggenggam erat tangannya.

 “(*terkejut*). Rus.. Rusty... syukurlah Kau sudah sadar, Nak,” Tangis bahagia Permaisuri jatuh seketika karena begitu bahagia melihat putrinya telah sadar kembali setelah sempat membuat semua orang khawatir.

 “Apa yang terjadi padaku?” tanya Rusty masih dengan suara lirihnya.

 Semua orang yang berada di sana hanya dapat saling menatap dan tidak sanggup untuk mengatakan hal yang sebenarnya pada Rusty. Entah harus dari mana mereka mengatakannya. Terlebih lagi ayahnya. Raja yang selalu terlihat dingin itu sebenarnya adalah orang yang paling memikirkan kondisi putrinya. Hanya, sebagai seorang raja dia tidak boleh terlihat lemah baik di hadapan rakyat maupun keluarganya sendiri.

 “*(tersenyum)*. Anda hanya terlalu banyak memikirkan sesuatu yang tidak perlu. Saat ini yang perlu Anda pikirkan adalah kesehatan Anda dan istirahatlah!” jelas Guru pribadi Rusty berusaha membuat suasana menjadi tenang. Akhirnya, Rusty tertidur kembali karena memang merasa dirinya terlali lemas untuk berinteraksi meskipun sebenarnya ia ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Pertanyaan itu mungkin akan terus membayangi Rusty hingga ke dalam mimpinya. Kenapa ibundanya menangis dan wajahnya begitu ketakutan. Sedangkan sebaliknya, ayahnya sama sekali tidak menatap Putrinya walaupun ia sedang terbujur lemas tidak berdaya dihadapannya. Sebenarnya raja tidak menunjukkan kesedihan itu di hadapan putrinya karena hanya akan menjadi tambahan beban bagi psikologis Rusty. Dan ia pun memerintahkan tidak ada seorang pun yang boleh memberitahu Rusty kebenaran tentang penyakitnya, meskipun cepat atau lambat Rusty pasti mengetahuinya juga.

~\*~\*~

 Keesokkan harinya, Rusty sudah terlihat lebih baik dari sebelumnya. Bahkan ia memaksa untuk melakukan kegiatannya kembali. Namun, raja melarangnya melakukan kegiatan apa pun selama ia belum benar-benar pulih. Bagi keluarga kerajaan dan juga rakyat, ucapan ayahnya adalah mutlak. Jadi, ia tidak dapat melakukan apa pun kecuali patuh pada kata-kata ayahnya.

Suatu ketika keluarga kerajaan mengadakan rapat yang ternyata bukan membahas masalah bisnis atau pun tentang rakyat, melainkan mengenai kesehatan Rusty. Saat itu mereka, tanpa Rusty, mengadakan rapat tertutup di ruangan khusus keluarga kerajaan. Namun, guru pribadi Rusty sepertinya diizinkan ikut serta dalam pembicaraan yang sangat penting tersebut. Di sisi lain, Rusty yang ditinggal sendirian di kamarnya mulai merasa jenuh. Sejak kemarin, ia hanya berdiam diri di kamar tanpa melakukan apa pun. Lalu, putri satu-satunya raja Vulgaria Poster itu memutuskan untuk sekedar menghirup udara segar di luar. Mungkin tidak apa-apa sebentar menghirup udara segar di luar karena saat ini sepertinya tidak ada penjagaan untuknya. Pikirnya.

Perlahan putri Vulgaria itu ke luar dari kamarnya. Menyusuri lorong-lorong istana. Lalu, langkahnya terhenti sejenak. Matanya yang sayu mulai melihat keanehan di sekitarnya. “Aneh. Ada apa dengan istana ini? Kenapa terasa sepi sekali?” tanyanya entah pada siapa. Memang biasanya juga tidak terlalu ramai, tetapi kali ini memang terlihat terlalu sepi.

Lalu, Rusty kembali melanjutkan langkahnya dan berusaha menghilangkan pikiran yang tidak penting. Langkah kakinya begitu pelan karena tubuhnya masih nampah lemah. Tiba-tiba saja ia menghentikan langkahnya di depan ruangan keluarga kerajaan yang tertutup rapat. Keanehan yang berusaha dihilangkan dari pikirannya, kini muncul kembali. “Tidak biasanya ruangan ini tertutup rapat. Apa sedang ada acara kumpul keluarga kerajaan? Tapi, kenapa aku tidak diundang?” tanyanya terus-menerus.

Tiba-tiba suara-suara aneh bermunculan dari dalam ruangan tersebut. Seperti ada beberapa orang di dalamnya yang sedang membicarakan sesuatu. Namun, sangat samar terdengar karena pintunya tertutup rapat sempurna. Rusty yang merasa penasaran akhirnya mencoba perlahan membuka pintu, tetapi berusaha untuk tidak mengundang perhatian orang-orang yang berada di dalam. Ia begitu penasaran dengan apa yang dibicarakan karena begitu aneh menurut dirinya dan usahanya pun berhasil. Perlahan matanya mengintip dari balik pintu yang telah terbuka sedikit. Kini pembicaraan yang sangat mengundang rasa penasarannya itu pun mulai terdengar sedikit jelas.

“*(menggelengkan kepalanya)*. Aku benar-benar khawatir dengan keadaan Rusty. Bagaimana pun Aku tidak ingin cepat-cepat kehilangan putriku satu-satunya. Siapa lagi yang akan mengurus kerajaan ini selanjutnya kalau bukan dirinya. *(mengerutkan alisnya)*. Dokter itu pasti terlalu cepat mengambil keputusan kalau putriku terkena **KANKER HATI**. Aku tidak bisa menerima semua ini,” jelas Raja kepada semua yang hadir dalam rapat tersebut.

Saat itu juga kata-kata Vulgaria Poster terdengar oleh putrinya yang kebetulan sedang berada di balik pintu yang telah sedikit terbuka. Matanya membulat karena begitu terkejut dengan apa yang baru saja Ayahnya katakan. Ia hampir tidak dapat menahan air matanya karena hal tersebut membuatnya sangat terguncang.

“*(bola matanya membulat)*. Tidak. Aku tidak mungkin sakit seperti itu,” kata Rusty dengan lirihnya. Ia begitu terkejut tidak percaya setelah mendengar kata-kata ayahnya.

Karena terdengar suara pintu yang sedikit terbuka, saat itu juga raja langsung melihat ke arah pintu. Ia begitu terkejut saat melihat putrinya itu sedang berada di balik pintu itu. Sudah tidak diragukan lagi pasti Rusty telah mendengar semua perkataan ayahnya. Ditambah lagi wajah Rusty yang seperti orang yang begitu terkejut hingga mengeluarkan air mata. Semuanya berlari menuju Rusty yang sebenarnya masih dalam keadaan lemah.

“Rusty..”

“Tidak, Ayah. (*menatap semuanya nanar*). Kalian semua... kalian telah berbohong padaku. (*kembali menatap ayahnya*). Kanker Hati? Hhh... mendengar namanya saja sepertinya itu penyakit mematikan,”

“Itu tidak benar, Putriku. Kau akan sembuh. Pasti akan sembuh. Ayahmu akan melakukan apa pun agar kau sembuh,”

 Namun, Rusty pergi begitu saja seperti tidak ingin mendengar apa pun lagi. Dia sangat terkejut mendengar kebenaran tentang dirinya saat itu. Akan tetapi, di saat Rusty berusaha berlari menghindari mereka, Rusty merasakan sesak di dadanya dan tidak sanggup untuk bergerak lagi. Perlahan dirinya terduduk lemas di lorong istana dengan mata yang masih mengeluarkan air mata. Ayah Rusty dan yang lainnya langsung menolongnya. Rusty berusaha berontak seperti tidak ingin mendapat pertolongan karena ia merasa sudah dibohongi oleh keluarganya sendiri. Namun, kekuatannya seperti menghilang seketika.

 “*(memegangi Rusty)*. Tuan Putri, Anda tidak apa-apa?” cemas Guru pembimbingnya yang langsung memegang tubuhnya yang sepertinya akan tumbang.

 “TUAN PUTRI... (*cemas)*. Dia pingsan lagi. *(memanggil pengawal)*. PENGAWAL! CEPAT BAWA TUAN PUTRI KE KAMARNYA! SEGERA JUGA PANGGILkan DOKTER,” Setelah itu para pengawal dan pembantu-pembantu di sana segera melaksanakan perintah yang sangat mendadak itu.

~\*~\*~

 Setelah beberapa saat sejak Rusty diperiksa oleh dokter, suasana sudah menjadi sedikit lebih tenang meskipun tidak cukup tenang untuk kedua orangtuanya. Mereka begitu mengkhawatirkan keadaan putri semata wayangnya itu. Begitu pula dengan guru pembimbingnya yang sudah seperti Ibu kedua baginya. Sejak saat Rusty terkena vonis tersebut, ia belum dapat istirahat dengan nyaman karena terus memikirkan keadaan Rusty.

 “*(menunduk hormat)*. Maaf, Yang Mulia.*(ketakutan)*. Kita harus segera melakukan operasi terhadap Tuan Putri. Karena bila terus menundanya, penyakit ini akan menyebar dan menggerogoti hatinya bahkan mungkin seluruh tubuhnya,” jelas dokter dengan wajah yang sangat serius.

 “Lakukan apa pun yang terbaik untuknya!” jawab Ayah Rusty dengan begitu tenangnya. Padahal ia merasa seperti ada seribu jarum yang menusuk dalam hatinya. Sang Raja yang kejam pun kini berusaha menjadi orang yang paling tenang berharap agar orang-orang di sekitarnya pun ikut menjadi tenang.

 Ternyata Rusty pun mendengar hal tersebut dalam keadaan setengah sadar. Ia terkejut mendapati bahwa penyakitnya ternyata bukan penyakit main-main. Namun, apa yang dipirkannya. Gadis Vulgaria yang masih terbaring lemah itu malah memikirkanuntuk melanjutkan misinya yang sebelumnya telah gagal. Yaitu melarikan diri dari istana. Alasannya menjadi lebih kuat setelah semua hal yang tidak terduga ini terjadi padanya. Ia tidak berpikir alasannya pergi untuk menjadi dirinya sendiri itu telah gagal oleh karena satu penyakit mematikan. Hal tersebut malah menambah motivasinya untuk melanjutkan semua itu.

~\*~\*~

 Malam harinya, sebenarnya Rusty berencana untuk menjalankan misinya saat itu. Namun, penjagaan terhadapnya sangatlah ketat. Terlebih lagi saat ini ia sudah berada di rumah sakit kota karena lusa dirinya harus menjalankanoperasi. Menurutnya, kesempatannya hanyalah malam ini. Jika memang dirinya sudah ditakdirkan tidak berumur panjang, biarkanlah ia melakukan sesuatu yang ingin sekali dilakukannya. Pikirnya. Gadis keras kepala itu pasti akan sangat menyesal seumur hidupnya jika terus berada dalam lingkungan yang tidak ia sukai.

 ‘Bagaimana pun juga Aku harus pergi malam ini juga. Aku tidak memiliki banyak waktu. Sisa hidupku tidak ingin ku sia-siakan,’Rusty berpikir sambil menggerutu dalam hatinya.

 Ternyata tidak sia-sia Rusty menunggu kesempatan. Saat tengah malam tiba, penjagaan terhadapnya mulai merenggang. Satu per satu orang-orang yang menjaganya ke luar ruangannya. Mereka juga masih mengira Rusty masih belum sadar. Jadi, mereka tidak terlalu mengkhawatirkannya akan kabur atau apa pun. Apalagi saat ini kondisi Rusty sangat lemah. Itu semua menutup kemungkinan dirinya dapat kabur dengan mudah.

 ‘Mereka sudah ke luar ruangan. Tidak ada satu pun yang menjagaku saat ini. Aku harus segera pergi dari sini. Semoga saja rumah sakit mempermudahku untuk melarikan diri dari lingkungan istana karena tidak terlalu banyak penjaga dan pengawal di sini,’ kata Rusty dalam hatinya yang sepertinya telah mendapatkan ide.

Rusty terbangun dari tidurnya yang sebenarnya hanya pura-pura. Ia melihat ke arah pintu ruangannya sekedar memastikan. Ternyata memang sudah tidak ada siapa-siapa di dalam ruangannya. Ini kesempatannya untuk melarikan diri dari sana. Ia mencoba untuk melarikan diri dari jendela karena tidak mungkin jika melalui pintu masuk. Meskipun sudah tidak ada siapa pun di ruangannya, ia yakin bahwa di luar masih banyak penjaga.

Hanya dengan memakai topi yang menutupi rambut panjangnya, perlahan Rusty membuka jendela ruangannya. Pasien yang harusnya akan dioperasi esok hari itu masih waspada akan penjagaan di sana. Untung saja ruangannya saat itu berada di lantai dasar. Jadi, itu memudahkannya meskipun ke luar melalui jendela.

Beberapa saat kemudian, akhirnya Rusty dapat ke luar dari ruangan itu. Namun, saat itu sepertinya keadaannya sudah tidak memungkinkan lagi. Pemulihan pun belum sempurna. Dengan memaksakan diri dan mencoba untuk bertahan dari rasa sakitnya, ia pun mulai menjauh dari rumah sakit itu. Termasuk menjauh dari kehidupan yang hanya akan membuat hidupnya ini sia-sia.

Tanpa mengganti pakaiannya, Rusty yang masih mengenakan pakaian pasien pun telah berhasil ke luar dari segala kesesakkan hidupnya. Hanya penyakit yang dibawanya kini. Sebenarnya ia tidak tahu ke mana ia harus pergi. Baru kali ini putri kerajaan itu ke luar dari istana selain ke rumah sakit. Hanya dengan mengikuti arah angin mungkin saja dirinya akan menemukan tempat di mana ia harus berada.

~\*~\*~\*~

**2nd Story**

**First Love**

 Seminggu setelah hilangnya Rusty, istana dan kerajaan Vulgaria masih terus disibukkan dalam pencariannya. Raja dan permaisuri pun berharap putrinya tersebut dapat ditemukan dalam keadaan selamat. Namun, di sisi lain, Rusty yang berhasil melarikan diri dari kehidupan istana masih terus mencari dan mencari hingga tempat tujuan yang seharusnya ia temukan.

 Entah apa lagi yang terjadi pada Rusty. Sebenarnya sudah seminggu ini ia berjalan tidak tahu arah tujuan. Dalam kondisinya yang tidak memungkinkan itu, sangat mustahil ia dapat bertahan sejauh ini. Ketika ia menemukan stasiun seperti yang pernah dibacanya dalam bukunya, mungkin dengan begitu ia dapat menemukan tempat yang ia cari. Pikirnya. Namun, ketika hendak menanyakan sesuatu pada salah satu penjaga di sana, tubuhnya tiba-tiba saja mendadak menjadi lemas. Lalu, ia pun tumbang begitu saja di tempat yang dapat dikatakan ramai itu. Orang-orang yang melihat hal itu pun segera menolongnya.

 Beberapa saat telah berlalu. Akhirnya Rusty tersadar. Ketika tersadar, ia heran dengan tempat di mana ia berada saat ini. Menoleh ke kanan dan kiri. Mencoba mencari-cari si pemilik rumah. Tiba-tiba datang seorang laki-laki paruh baya datang menghampirinya. Ia membawa mangkuk berisi bubur yang ditujukan pada gadis yang terbaring lemah di sana.

 “*(terkejut sejenak)*. Kau sudah sadar, Nona?” tanya Kakek tersebut.

 “Kakek, siapa? Kenapa Aku ada di sini?” Rusty malah berbalik bertanya pada Kakek itu.

Kakek itu hanya tersenyum. Sambil menghampirinya dan meletakkan sup untuknya, Kakek itu lalu duduk di sampingnya.

 “Kau pingsan di stasiun pagi tadi. Lalu, Aku membawamu ke mari agar Kau bisa istirahat. Aku Gepeto, salah satu petugas kebersihan stasiun. Karena rumahku yang paling dekat dengan stasiun, jadi Aku menyarankanpada semua yang menolongmu agar membawamu ke rumahku saja,” jelas Kakek tersebut.

 Rusty terkejut saat mendengar kata-kata kakek yang menolongnya itu. Pikirannya melayang entah ke mana. Dengan tatapan kosong dan entah sedang menatap apa. Kakek tua itu pun mulai mencemaskannya.

 “Apa yang Kau pikirkan, Nona? Kau harus cepat memakan supnya. Tidak enak kalau sudah dingin,” pinta Gepeto sambil mencoba menyadarkan Rusty.

 “*(tidak menghiraukan perkataan Kakek itu)*. Kek, apa Kakek tahu tempat untuk menjadi seorang dokter itu di mana?” tanya Rusty mulai bertingkah aneh.

Kakek Gepeto yang tadinya hendak pergi dari sana pun akhirnya menghentikan langkahnya sejenak. Namun, ia masih menatap heran gadis yang ada di hadapannya tersebut.

 “*(mengerutkan alisnya)*. Aku menyuruhmu memakan supnya, tetapi Kau malah menanyakan hal yang aneh?” Kakek itu kesal karena Rusty tidak mengindahkan kata-katanya. Padahal ia begitu mengkhawatirkan gadis yang sedang kehilangan arah tersebut.

 “Maaf, Kek! *(menunduk merasa bersalah)*. Tapi, Aku janji akan memakan supnya kalau Kakek mau memberitahuku tentang tempat itu?” Rusty menyunggingkan senyumannya pada Kakek yang masih keheranan di hadapannya itu.

Gepeto pun akhirnya menyerah. Kemudian, ia duduk perlahan di samping Rusty. Ia mencoba memikirkan jawaban atas pertanyaan Rusty tadi.

 “Aku tidak yakin. *(menggaruk kepalanya tak gatal)*. Tapi, sepertinya ada satu tempat terkenal. Dari sanalah kebanyakan artis-artis dan orang-orang terkenal dunia berasal,” Rusty menyimak penjelasan Gepeto dengan begitu seriusnya. Gepeto melihat Rusty sejenak, lalu menghembuskan napas pertanda kekecewaannya.

 Melihat Gepeto yang sepertinya sudah sangat kesal, Rusty pun akhirnya memenuhi janjinya untuk memakan sup buatannya. Sambil terus tersenyum paksa, ia memakan supnya sedikit demi sedikit. Kakek Gepeto baik, tetapi cukup menakutkan juga saat marah. Lalu, Gepeto pun meninggalkan Rusty sendirian.

 Sejenak suasana menjadi hening. Gepeto berbalik menghadap Rusty kembali dan tersenyum padanya. Sebenarnya ia hanya pura-pura kesal agar Rusty mau memakan supnya. Ia khawatir akan keadaan Rusty. Itu mengingatkannya pada cucunya dulu.

 “*(menepuk kepalanya)*. Gadis baik. Aku senang akhirnya Kau mau memakannya juga. *(terdiam sejenak)*. Mengenai hal tadi, karena Kau sepertinya begitu antusias ingin pergi ke tempat itu… Aku akan melanjutkan ceritaku,” jelas Gepeto sambil tersenyum tulus pada Rusty.

 “*(tersenyum)*. Terima kasih, Kek!” Rusty pun membalas senyuman Gepeto dan kali ini senyumannya tidak terpaksa ia lakukan.

Gepeto pun akhirnya menceritakan semua tentang tempat yang sepertinya menjadi tujuan Rusty itu. Dengan serius dan antusias Rusty menyimak baik-baik cerita tersebut. Kini, ia pun tahu harus ke mana. Tidak ada waktu lagi baginya untuk berpikir lama-lama.

 Setelah sup buatan Gepeto mengisi energinya, kini Rusty segera bergegas menuju tempat yang diberitahukan oleh Gepeto tadi. Sebenarnya Gepeto sudah melarangnya pergi ke tempat itu. Namun, sepertinya percuma. Rusty kini hanya memikirkan bagaimana caranya agar di sisa hidupnya ia tidak melakukan hal yang sia-sia.

 Tempat yang diceritakan Gepeto sebelumnya adalah Asrama Verronica. Asrama tersebut berada di tengah hutan rimba bernama Offern. Hutan Offern diisukan sebagai hutan terlarang. Maka dari itu, wisatawan hanya dapat mengunjungi gerbang atau pintu masuk hutan itu saja. Tidak diizinkan bagi siapa pun masuk ke sana. Namun, rumor yang beredar juga mengatakan bahwa siapa pun yang berhasil sampai di Asrama Verronica dan melewati segala rintangan hutan Offern, maka mereka akan menjadi seseorang yang mereka inginkan.

Berbagai jurusan yang diinginkan ada di Asrama tersebut. Akan tetapi, tidak sedikit juga orang-orang yang gagal mencapai Asrama tersebut dan menyerah dalam perjalanan. Oleh karena itu, Hutan Offern tidak dibuka lagi untuk umum kecuali bagi orang yang ingin menantang mautnya sendiri.

~\*~\*~\*~

 Rusty pun pergi dari kediaman Gepeto. Ia dibekali pakaian dan juga uang untuk perjalanannya. Awalnya Rusty tidak ingin menerimanya, tetapi karena Gepeto memaksanya dan juga ia tidak ingin Kakek itu terus khawatir terhadapnya, jadi ia menerima semua pemberian dari Gepeto. Entah apa yang harus Rusty lakukan untuk membalas budinya. Ia begitu bahagia ternyata memang banyak orang baik di luar istana.

 Setelah itu, ia langsung bergegas. Terpaksa ia menyamar lagi agar tidak ada orang yang mengenali bahwa ia adalah putri Vulgaria. Dengan peta yang juga diberikan oleh Gepeto, ia berjalan terus dengan begitu percaya dirinya. Akhirnya, ia menemukan kendaraan untuk mencapai Hutan Offern. Itu adalah bus pariwisata. Namun, ia tahu saat ini ia sedang tidak melakukan darmawisata. Tujuannya tetap Asrama Verronica.

 Setelah menempuh waktu yang cukup lama, akhirnya Rusty sampai di pintu gerbang Hutan Offern. Mengerikan. Gerbangnya besar dan tinggi. Dan Hutan Offern juga dikelilingi tembok yang sangat besar. Rusty turun perlahan dari bus. Ia begitu mengagumi tempat di hadapannya itu. Ia juga menyimak pemandu wisata yang juga menjelaskan sejarah Hutan Offern tersebut.

 ‘Jadi, di dalam sana ada tempat tujuanku? Aku tidak sabar lagi,’ Rusty menggumam dalam hatinya. Begitu bahagianya ia karena sepertinya sebentar lagi impiannya akan terwujud.

 Saatnya kembali ke bus. Entah mengapa Rusty merasa keheranan. Mengapa bus itu tidak masuk ke dalam hutan? Pikirnya. Pemandu wisata memanggil Rusty untuk segera kembali ke dalam bus.

 “*(mengangkat tangan kanannya)*. Maaf. Bukannya kita seharusnya masuk ke sana?” Rusty menunjuk ke arah gerbang Hutan Offern.

 “*(menatapnya heran)*. Maaf, Nona. Tapi, hutan ini tempat terlarang. Seperti yang Saya jelaskan sebelumnya. Apa Anda tidak menyimak? Cepat masuk. Busnya akan segera berangkat,” Pemandu wisata itu sepertinya sedikit merasa kesal pada Rusty.

 Rusty mengira bahwa bus pariwisata itu dapat mengantarkannya ke dalam hutan Offern. Ternyata dugaannya salah. Bus itu hanya sampai pintu gerbang hutan Offern saja. Pemandu wisata mengatakan bahwa Offern adalah hutan terlarang. Jadi, tidak ada orang yang boleh masuk ke sana. Namun, jika tidak masuk ke hutan Offern tersebut, untuk apa Rusty jauh-jauh datang ke sana.

Rusty pun pergi mendekati gerbang Hutan Offern itu. Pemandu wisata itu sebenarnya telah memperingatkan Rusty berkali-kali. Namun, Rusty tetap tidak menghiraukannya dan malah lebih mendekati hutan tersebut. Pemandu wisata itu hanya terdiam melihat Rusty dan mereka pun meninggalkan Rusty sendirian di sana.

~\*~\*~\*~

 Tanpa rasa takut dan ragu Rusty menghampiri gerbang tersebut. Ternyata di sisi bawah gerbang yang besar itu ada sebuah ruangan kecil. Rusty berharap di sana ada seseorang yang dapat memberikannya informasi lebih mengenai cara masuk ke Hutan Offern.

 Perlahan Rusty mendekati ruangan tersebut. Pintu ruangan itu tertutup, seperti tidak berpenghuni. Lalu, ia mengetuk pintunya perlahan sambil memanggil-manggil seseorang yang mungkin ada di dalamnya.

 “*(mengintip ke dalam ruangan itu)*. PERMISI. SELAMAT SORE. ADAKAH ORANG DI DALAM?” Rusty terus memanggil-manggil dengan suara setengah berteriak. Tiba-tiba seseorang membukakan pintu ruangan itu dari arah dalam.

 “Ada apa teriak-teriak, HAH? Mengganggu orang sedang tidur saja,” Seorang pria separuh baya menanggapi panggilan Rusty. Pria yang sedikit menyeramkan.

 “Ma.. maafkan Aku, Pak. Aku hanya ingin bertanya tentang bagaimana caranya masuk ke sana?” tanya Rusty sambil menunjuk ke arah dalam hutan.

 “*(terdiam sejenak)*. HAHAHAHAHAA.... APA KAU BERCANDA? Gadis lemah sepertimu mana bisa masuk ke sana. Baru selangkah saja mungkin Kau akan dimakan oleh binatang buas,” Pria paruh baya yang menyeramkan itu meledek Rusty dan menertawainya dengan puasnya.

 “*(tersenyum)*. Kalau sudah malam nanti mungkin binatang buasnya kekenyangan dan tidur. Lalu, mereka pasti enggan memakanku,” Dengan polosnya Rusty membalas perkataan Pria paruh baya itu.

 Pria paruh baya itu semakin tertawa terbahak-bahak mendengar perkataan Rusty. Entah apa yang merasuki gadis itu, tetapi ia kelihatannya pemberani. Pikirnya.

 “Sudah puas menertawaiku? Sekarang Aku mohon padamu untuk memberitahukan bagaimana caranya untuk masuk ke Hutan Offern ini! Aku tidak punya banyak waktu lagi,” Rusty sedikit menaikkan nada suaranya pertanda kekesalannya sudah tidak terbendung lagi. Baginya waktu satu detik pun sangat berharga karena sisa hidupnya makin lama makin berkurang.

 “*(terhenti dari tawanya)*. Kenapa Kau begitu ingin masuk hutan Offern ini?”

 “*(menunjuk ke dalam hutan)*. Karena tempat tujuanku ada di dalam sana,”

 “Tempat tujuanmu?” tanya Si pria paruh baya keheranan.

 “Asrama Verronica. Bukankah Asrama itu ada di dalam hutan ini? Aku harus ke Asrama itu. Keinginanku mungkin ada di sana,”

Si pria paruh baya itu terdiam sejenak setelah mendengar kata-kata Rusty. Sepertinya Rusty mampu meluluhkan hati Pria itu dan akhirnya ia pun mulai memberitahukan yang ingin diketahui Rusty.

 “Baiklah. Aku akan memberitahumu bagaimana caranya ke sana. Sebelum itu, beritahukan namamu!”

 “Haruskah Aku beritahu namaku?”tanya Rusty dengan sedikit menaikkan nada suaranya.

 “Jangan salah paham. Aku hanya ingin mengingat nama gadis lemah sok pemberani yang mungkin saja akan dimakan binatang buas di dalam sana,” Si Pria paruh baya itu masih meledek Rusty sambil memandang rendah dirinya.

 Awalnya Rusty enggan menyebutkan namanya. Di satu sisi, ia takut jika memberitahukan namanya, pria paruh baya ini jadi identitas dirinya. Di sisi lain, sepertinya Rusty kurang bersahabat dengan pria tersebut. Namun, mungkin tidak ada salahnya hanya menyebutnya nama sendiri tanpa embel-embel nama keluarga. Pikirnya.

 “Ingat namaku ‘Rusty’. Lihat saja.*(menunjuk dirinya dengan bangga)*. Aku akan sampai dengan selamat menuju Asrama Verronica. Dan setelah ke luar dari sana nanti, Kau akan mendapati diriku yang telah menjadi seorang Dokter,” kata Rusty dengan lantang dan percaya dirinya.

 “Dokter? *(tersenyum meledek)*. Jadi, Kau ingin menjadi seorang dokter. Hmmm… menarik. Aku menantikan hal itu. *(terdiam sejenak)*. Mengenai cara masuk ke hutan ini, Kau hanya perlu mengikuti jalan setapak yang mungkin akan sedikit menguras energimu. Karena lumayan jauh untuk menuju ke sana. Tentunya setelah kubukakan pintu gerbang ini dahulu. Setelah menemukan satu-satunya pohon yang sangat besar, di sanalah Asrama Verronica berada,” jelas Pria paruh baya itu panjang lebar.

Rusty terdiam sejenak. Mengapa orang yang menertawainya sejak tadi itu tiba-tiba saja berubah pikiran dan memberitahukan semuanya. Mungkin ini pertolongan Tuhan untuk ke sekian kali untuknya. Pikirnya. Lalu, pria itu pun membukakan pintu gerbangnya. Tidak disangka ia membukanya dengan tangan kosong. Padahal sepertinya pintu itu kelihatan sangat berat. Kemudian, sebelah tangan pria itu lepas dan mendorong masuk Rusty dengan paksa.

“*(berbalik)*. HEY, BERITAHUKAN DULU NAMAMU! *(tersenyum)*,” teriak Rusty dengan begitu semangatnya. Namun, pintu gerbang sepertinya sudah akan tertutup.

“HAHAHA… Hhhh~ namaku Guardane,” Pria paruh baya bernama Guardane itu menjawabnya sambil melambaikan tangannya.

Rusty mengangguk pertanda bahwa ia sangat mengerti penjelasan Si penjaga pintu gerbang itu. Sebenarnya Guardane juga sangat berharap gadis yang sejak tadi ia remehkan itu dapat bertahan dengan rintangan-rintangan yang ada dan sampai dengan selamat ke tempat yang ditujunya. Hal itu dikarenakan, ia melihat ada potensi dibalik kekeraskepalaannya. Tekad Rusty yang kuat membuat Guardane terkagum-kagum.

Setelah itu gerbang pun dibuka dan Rusty berhasil masuk ke hutan Offern. Sebelum pintu gerbang tertutup sempurna, Rysty sempat berbalik untuk mengucapkan terima kasih pada Guardane.

“PAK GUARDANE…. TERIMA KASIHHH….” teriak Rusty pada Guardane sambil melambaikan tangannya. Namun, Guardane hanya sempat tersenyum karena pintu sudah tertutup sempurna. Rusty sedikit kecewa karena pintu gerbang tertutup begitu cepat karena ia belum sempat mengucapkan terima kasih pada Guardane.

Namun, ia berjanji akan mengucapkannya setelah ia ke luar dari hutan Offern dan menjadi seorang dokter. lalu, ia membalikkan badannya kembali dan memulai perjalanan panjangnya. Sejauh mata memandang hanya terlihat pohon-pohon rindang yang sangat lebat. Hari sudah hampir malam. Rusty harus segera bergegas. Jika tidak, mungkin masalah baru akan menimpanya nanti.

~\*~\*~

Sudah beberapa saat Rusty berjalan, tetapi pohon yang dikatakan Guardane sepertinya belum terlihat olehnya. Hari sudah mulai gelap. Sebenarnya Rusty ingin sebentar saja beristirahat. Namun, setelah ia berpikir kembali, sepertinya istirahat pun akan sia-sia jika sudah sampai di sini.

Ternyata hutan Offern lebih mengerikan dibanding yang Rusty bayangkan. Jalan setapak yang Guardane katakan ternyata tidak hanya datar, tetapi juga berliku-liku, menanjak, dan menurun layaknya jalan menuju puncak gunung. Sesekali Rusty menoleh ke kanan dan kirinya. Ia hanya terkejut melihat dirinya berada di antara jurang-jurang itu.

Semakin memaksakan diri, Rusty semakin merasakan lemas. Keringat dingin mengucur deras di tubuhnya. Sepertinya penyakitnya kambuh lagi. Pikirnya. Ia terhenti sejenak dan seperti mencari-cari sesuatu di kantung baju atau tasnya. Ternyata tidak seperti harapannya. Sesuatu yang mungkin dapat menghilangkan sakitnya sejenak tidak ada di tas atau kantung bajunya. Ia baru ingat semua yang ia pakai saat ini adalah pemberian Gepeto. Baju yang ia pakai dari rumah sakit tertinggal di rumah Gepeto. Padahal ia membawa sedikit obat dari rumah sakit agar rasa sakit yang ia rasakan dapat mereda sejenak.

‘Bagaimana ini? Obatku tertingal di rumah Kakek Gepeto. Apa yang harus Aku lakukan? Dadaku terasa sakit sekali. Mataku juga sudah mulai berkunang-kunang?’

Dengan terus menahan rasa sakitnya, Rusty berjalan dengan tenaga yang tersisa. Perlahan langkahnya kembali terayun. Baru beberapa langkah saja, tiba-tiba saja ia dikejutkan oleh suara petir. Gadis malang itu sontak melihat ke atas untuk melihat kondisi langit. Belum sempat ia berpikir akan turun hujan, hujan sedikit demi sedikit membasahi tubuhnya ketika itu. Rusty semakin tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Mungkin Tuhan memang menyuruhnya untuk tidak memaksakan diri dan beristirahat sejenak.

Akhirnya ia memutuskan untuk beristirahat di bawah pohon yang kini ada di hadapannya. Karena begitu lemas dan mata yang sudah tidak dapat melihat jelas lagi, Rusty tidak tahu bahwa pohon yang ada di hadapannya saat ini ada pohon besar yang dikatakan Guardane sebelumnya. Di balik pohon itulah Asrama Verronica berada. Cuaca dan kondisi Rusty benar-benar tidak memungkinkan untuk melanjutkan perjalanan lagi.

 Padahal tinggal beberapa langkah menuju pohon tersebut, Rusty sepertinya sudah tidak dapat merasakan tubunhya sendiri. Rasa nyeri yang begitu dahsyat berasal dari rongga perut sebelah kanannya. Bahkan mungkin dua kali lipat lebih sakit dari sebelumnya hingga tanpa sadar darah kental ke luar dari hidungnya. Rusty begitu terkejut melihat darah di tangan yang ia gunakan untuk melap hidungnya.Ia pun merasa dirinya sudah diambang batas. Untung saja ia sempat duduk tepat di bawah pohon besar tersebut sebelum akhirnya benar-benar tidak sadarkan diri.

~\*~\*~

Esok paginya, seorang anak laki-laki yang mungkin sebaya dengan Rusty muncul dari arah balik pohon besar tempat Rusty pingsan. Saat itu, ia bermaksud untuk membuang sampah yang ia bawa penuh di kedua tangannya itu. Kemudian, setelah laki-laki itu selesai dengan tugasnya dan hendak kembali ke tempatnya semula, ia begitu terkejut melihat gadis yang terduduk lemas di bawah pohon besar di sana.

‘Sedang apa gadis itu? Sepertinya ia tertidur pulas? Tapi, mana mungkin seorang gadis tidur di tempat seperti itu....’ tanya laki-laki itu dalam hatinya. Karena begitu penasaran, perlahan ia mendekati Rusty yang sedang tidak sadarkan diri itu.

“Hei, Nona! Apa Kau baik-baik saja?” Laki-laki itu mencoba membangunkan Rusty. Namun, tidak ada reaksi. Mungkin ia perlu untuk sedikit melakukan kontak fisik agar gadis di hadapannya itu terbangun. Pikirnya.

“*(menggoyangkan bahu Rusty)*. Nona, sebaiknya Kau jangan tidur di sini. Nanti Kau....”

‘Hah.... Aku baru sadar bajunya kotor dan basah. Apa semalam dia kehujanan... Jangan- jangan...’ Laki-laki itu baru menyadari keadaan Rusty yang sebenarnya.

Tanpa basa-basi lagi, laki-laki itu pun membawa Rusty ke tempat semula ia muncul. Tidak disangka ternyata ia membawa Rusty ke tempat tujuannya, yaitu Asrama Verronica. Laki-laki itu ternyata adalah salah satu warga Asrama tersebut. Di balik nasib buruknya saat ini, sepertinya keberuntungan masih memihaknya.

Laki-laki itu langsung membawa Rusty ke rumah sakit di sana. Karena Asrama Verronica adalah satu-satunya tempat yang berada di tengah hutan, maka fasilitas di dalamnya haruslah lengkap agar segalanya dapat berjalan dengan mudah dan praktis. Tidak heran terdapat rumah sakit yang cukup besar juga di sana. Setelah sampai di rumah sakit, kebetulan ia bertemu dengan dokternya tanpa perlu mencarinya dahulu.

“*(panik)*. Dokter, tolong Nona ini. *(napasnya terengah-engah)*. Sepertinya semalaman ia kehujanan dan pingsan di luar sana,” Laki-laki itu begitu cemas dengan kondisi gadis yang sedang digendongnya saat itu.

Tanpa bertanya apa-apa lagi, dokter segera menyuruh laki-laki itu membawa Rusty ke ruang periksa. Lalu, Rusty dibaringkan di tempat pasien di ruang periksa itu. Namun, dokter melarang laki-laki itu masuk.

“Hanz?” panggil dokter itu pada laki-laki penolong Rusty dengan tatapan yang cukup tajam.

“Ya, dok?” Masih gemetar akibat menolong gadis yang pingsan di bawah pohon tadi.

“*(menatap heran)*. Bukankah Kau seharusnya masuk kelas?” tanya dokter pada Hanz dengan nada tegasnya.

“*(menepuk kepalanya)*. Benar juga. Aku begitu khawatir sampai tidak ingat hal lainnya. (menatap dokter). Lalu, bagaimana dengan dia, dok?”

“*(menatap Hanz balik)*. Kau tidak perlu mengkhawatirkannya. Serahkan saja dia padaku. Kau tenang saja. Awas saja Kau bolos kelas hanya karena alasan ini,” Dengan nada yang dingin dokter itu menasihati Hanz.

Karena menurut Hanz dokter itu sedikit menyeramkan, daripada ia harus berdebat lebih baik ia mematuhi nasihat dokter tadi. Kemudian, Hanz bergegas menuju kelas musik setelah pamit pada dokter itu.

~\*~\*~

Di saat Hanz sudah disibukkan dengan kegiatan kelasnya, dokter pun segera memeriksa keadaan Rusty. Entah mengapa dokter merasakan ada sesuatu yang tidak biasa dalam dirinya. Rusty tidak hanya demam, tetapi juga mengidap penyakit lain. Hal itu disadari dokter saat melihat baju Rusty yang kotor. Itu bukanlah kotor akibat lumpur atau semacamnyaseperti yang dikatakan oleh Hanz, tetapi ternyata kotor di bajunya tersebut adalah bekas darah. Mengetahui hal itu, segera ia meminta bantuan asistennya, yang biasa disebut perawat, untuk mengganti semua pakaian Rusty dan langsung dipasangi infus.

Setelah dilakukan pemeriksaan yang cukup memakan banyak waktu, benar saja dugaan dokter. Rusty mengidap penyakit lain selain ia pingsan karena kehujanan semalam. Bukan hanya itu, dokter begitu terkejut melihat tanda seperti tato di leher kiri Rusty. Sepertinya ia mengenali tato tersebut. Pikirnya. Rusty belum sadarkan diri. Dokter ingin segera menanyakan banyak hal pada gadis yang terbujur lemah di hadapannya itu.

“Kau… mungkinkah ‘Dia’?” dokter itu berbicara pada gadis yang belum dapat menanggapi pertanyaannya tersebut.

Waktu berlalu begitu cepat. Tidak terasa sudah mulai waktu petang. Namun, Rusty masih belum juga sadarkan diri. Hanz yang saat itu sudah selesai kelas pun datang berkunjung ke ruang pemeriksaan untuk sekedar melihat keadaan gadis yang ia tolong tadi pagi. Ketika ia memasuki ruang pemeriksaan, tidak ada siapa pun disana. Hanya ada perawat yang sedang merapikan ruang pemeriksaan pasien.

“Maaf…” sapa Hanz sambil melihat ke dalam ruangan yang sudah kosong itu.

“Oh, Kau Hanz. Pasien di ruangan ini sudah dipindahkan ke ruangan rawat inap. Sepertinya dia belum sadarkan diri. Oh, iya. Aku juga diminta untuk memberitahukan padamu untuk tidak mengunjungi pasien tersebut tanpa izin dokter. Kata dokter, pasien tersebut harus beristirahat total, jadi jangan Kau ganggu dulu, ya!” jelas perawat itu sambil tersenyum pada Hanz.

“*(menggembungkan pipinya kesal).* Apa-apaan dokter itu. Dasar dokter PELIT.*(melihat perawat itu)*. Ya sudah. Aku janji hanya akan mengunjunginya begitu saat ia sadar saja. Bagaimana pun Aku ingin melihat Nona itu, pasti akan terus dihalangi olehnya. Terima kasih atas informasinya, Suster,” Hanz pun kemudian pergi dengan perasaan yang sedikit kesal. Namun, entah mengapa kekhawatirannya sedikit menghilang karena ia tahu gadis itu ditangani oleh orang yang benar meskipun sebenarnya ia tidak menyukai dokter itu.

Esok paginya, akhirnya Rusty sadarkan diri juga. Perlahan ia membuka matanya. Melihat ke kanan dan kirinya. Terlihat tangannya yang terbalut infus dan juga terlihat seorang dokter sedang duduk di sampingnya. Sepertinya kini ia telah mengetahui di mana ia berada.

Entah mengapa begitu sadar bahwa ia berada di rumah sakit, putri Vulgaria itu bangun dan berontak seketika. Ia seperti mengingat ketika ia dirawat di rumah sakit istana. Begitu ketakutannya dia, sampai dokter pun kelelahan untuk menenangkannya.

“APA-APAAN KAU INI? KAU BELUM BENAR-BENAR PULIH! KENAPA KAU TERLIHAT INGIN KABUR SAJA?” marah dokter yang melihat Rusty memberontak hendak melepaskan infusnya.

“AKU TIDAK MAU BERADA DI TEMPAT SEPERTI INI. AKU TIDAK MAU LAGI MENJADI SEORANG PASIEN…” teriak Rusty karena begitu traumanya ia saat berada di rumah sakit.

“*(mengerutkan sebelah alisnya)*. Hah? Tidak mau menjadi seorang pasien? Apa maksudmu?”

“Aku ini calon dokter. Mana mungkin terus-menerus berada di rumah sakit sebagai seorang pasien,” jelas Rusty sambil tetap mencoba kabur dari sana.

“*(menampar Rusty)*. Tenanglah. Bahkan seorang dokter pun hanya manusia biasa sama seperti manusia lainnya. Memangnya ada larangan bagi seorang dokter untuk menjadi seorang pasien? Suatu saat seorang dokter pun akan mengalami menjadi seorang pasien,” Dokter itu berusaha menenangkan Rusty. Dan sepertinya perlahan Rusty mulai tenang.

Tidak lama kemudian, ketukkan pintu terdengar dari luar ruangan Rusty. Lalu, dokter bangun dari tempat duduknya hendak melihat siapa yang datang berkunjung. Namun, sebelum itu ia seperti mengingat sesuatu. Entah mengapa dokter itu tiba-tiba memberikan topi milik Rusty yang sudah kering dan juga syalnya. Lalu, ia menyuruh Rusty untuk segera memakainya. Rusty menatapnya heran. Namun, sebenarnya ia juga sejak tadi baru menyadari bahwa dirinya sudah tidak dalam penyamarannya.

Kemudian, dokter itu pun membukakan pintu ruangannya. Ternyata benar dugaannya yang berkunjung adalah Sang Penolong asli gadis yang kini berada dalam ruangannya. Mungkin selama ia belum mengizinkannya berkunjung untuk melihat kondisi gadis itu, Hanz terus mengkhawatirkannya.

“*(memutar matanya malas)*. Hhh… Kau benar-benar mencemaskannya, ya?” tanya dokter dengan nada malasnya.

“....”

‘Aku lupa menanyakan sesuatu pada gadis itu. Sebaiknya Aku menyuruh Hanz untuk membawakan sarapan untuk gadis itu saja agar Aku dapat dengan leluasa menanyakan kebenaran mengenai dirinya,’ kata dokter dalam hatinya setelah ia mengingat sesuatu.

“*(melambaikan tangan ke arah wajah dokter)*. Dokter?Ada apa sebenarnya? Apa Aku boleh masuk sekarang?” tanya Hanz pada dokter itu sambil menyadarkannya dari lamunannya.

“Oh… Tentu saja. Tapi, sebelum itu Aku ingin meminta tolong padamu. Gadis yang Kau tolong semalam baru saja sadar. Jadi, tolong bawakan sarapan untuknya, ya. Dari kemarin ia belum makan apa-apa. Bukankah Kau juga ingin agar ia cepat pulih?” Dokter itu pun berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Jadi, dia sudah sadar, dok? Syukurlah. Baiklah. Aku akan kembali dan membawakan sarapan untuknya,” Dengan wajah yang tampak bahagia, tanpa berlama-lama lagi Hanz bergegas untuk membawakan sarapan untuk Rusty.

Dokter langsungmenutup pintunya kembali. Rusty terlihat keheranan karena tidak ada seorang pun yang datang. Lalu, yang mengetuk pintu tadi apa hanya orang iseng? Pikirnya. Dokter kembali mendekati Rusty dan menatapnya dengan tatapan serius.

“Kenapa Kau menatapku seperti itu, dok? *(mengalihkan pandangannya)*. Aku kira ada tamu yang datang,”tanya Rusty keheranan.

“Vulgaria Rusty. Putri kerajaan Vulgaria Land. Bukankah itu dirimu? Sedang apa Putri kerajaan sepertimu ada di tempat seperti ini?”tanya dokter itu kembali.

Rusty terdiam seribu bahasa. Wajahnya penuh ketakutan karena identitasnya sudah diketahui orang. Ia semakin ingin pergi dari tempat itu saja. Kali ini ia benar-benar melepaskan infus yang terlilit di tangan kanannya. Kemudian, Rusty terbangun dari tempat tidurnya. Dengan masih menahan rasa sakit dari tubuhnya, ia terus melangkah menuju pintu ke luar. Dokter berusaha mencegahnya, tetapi Rusty tetap tidak menghiraukannya. Matanya sudah memerah dan berkaca-kaca karena kesedihan yang selama ini ia pendam seperti tidak terbendung lagi.

Ketika Rusty membukakan pintu, tiba-tiba saja ia menabrak seseorang. Ternyata yang ditabraknya adalah Hanz, lelaki yang menolongnya kemarin. Rusty sontak berteriak.

“Nona…” kata-kata Hanz terpotong.

“AKU HANYA INGIN PERGI KE ASRAMA VERRONICA…” Rusty berteriak entah pada siapa.

“Hah? Nona, saat ini Kau sedang berada di Asrama Verronica. *(terdiam sejenak)*. Apa yang terjadi? Aku baru saja membawakan sarapan untukmu,” Hanz bingung sebenarnya apa yang terjadi pada gadis di hadapannya itu hingga ia berteriak begitu kerasnya.

Rusty mengira seseorang yang ditabraknya tadi adalah dokter yang baru saja menanyakan hal-hal mengenai dirinya. Ternyata perkiraannya salah. Saat melihat orang tersebut dan mendengar kata-katanya yang mengatakan bahwa tempat ia berada saat ini adalah Asrama Verronica, ia begitu terkejut dan merasa malu akan sikapnya tadi. Kemudian, dokter datang menghampirinya.

“Kenapa Kau tiba-tiba saja… *(melihat ke arah Hanz)*. Oh, Hanz. Kau sudah datang. Cepat bantu Aku membawa dia masuk. Tadi ia mencoba untuk kabur dari sini,” pinta dokter pada Hanz.

Sebenarnya Hanz masih bingung dengan apa yang terjadi. Namun, ia tidak terlalu menghiraukannya. Lalu, ia menyerahkan sarapan yang dibawanya pada dokter dan mengambil alih untuk membawa Rusty masuk. Entah mengapa Rusty yang sejak tadi berontak tiba-tiba saja melemah. Ia terus melihat laki-laki yang sedang memapahnya ke dalam ruangan itu. Sepertinya Rusty masih tidak percaya dengan kata-kata yang dilontarkan laki-laki itu tadi.

“*(menatap Hanz)*. Maaf. Tapi, kata-kata yang Kau katakan tadi…” Rusty merasa bersalah karena telah menabrak dan memaki-maki Hanz.

“Nona, apa yang Kau pikirkan sebenarnya? Kenapa Kau berusaha kabur, padahal tadi Kau sendiri yang mengatakan ingin pergi ke Asrama Verronica,” jelas Hanz sambil memegangi pundak Rusty berusaha menenangkannya.

“Maaf. Tapi, Aku benar-benar tidak tahu…” Menatap Hanz dengan mata yang menunjukkan bahwa ia benar-benar merasa bersalah.

Melihat sikap Rusty seperti itu, tiba-tiba Hanz mengalihkan pandangannya. Entah karena malu atau apa. Semburat merah terhias di wajahnya saat ini. Rusty malah merasa bingung dengan sikap Hanz. Ia mengira Hanz marah padanya sehingga Hanz tiba-tiba mengalihkan pandangannya. Setelah sampai di tempat semula Rusty berbaring, Hanz membantunya untuk berbaring kembali di tempat tersebut. Kemudian, Hanz berbalik menghadap dokter.

“*(mengalihkan pandangan pada dokter)*. Sebenarnya apa yang sedang terjadi, dok? Kenapa Nona ini berusaha untuk kabur?”tanya Hanz pada dokter sambil mengerutkan sebelah alisnya karena keheranan dengan apa yang terjadi.

Dokter yang semula menatap Hanz, kemudian mengalihkan pandangannya ke arah Rusty. Rusty pun menatapnya penuh harap. Jangan sampai dokter mengatakan yang sebenarnya terjadi tadi. Pikir Rusty.

“*(menghela napasnya malas)*. Hhhh… Menyusahkan saja.*(menatap Rusty dingin)*. Aku tidak tahu kenapa dia bersikap seperti itu. Salahnya dia tidak menanyakan padaku sebelumnya kalau dia ingin pergi ke Asrama Verronica. Tiba-tiba saja dia melepaskan infusnya dan berusaha kabur,” jelas dokter dengan nada malasnya.

“Oh… Ternyata karena itu. *(berbalik menghadap Rusty kembali)*. Nona, Aku mengerti kalau Kau ingin cepat sampai tempat tujuanmu. Tapi, tidak ada salahnya juga mendengarkan orang lain, bukan? *(mengambil sarapan di tangan dokter)*. Sekarang, Kau harus memakan sarapan yang sudah susah-susah kubawa ini,” kata Hanz menasihati Rusty sambil memberikan sarapannya.

Rusty mengulurkan tangannya. Namun, tangannya masih terlihat gemetar karena ia masih belum pulih sepenuhnya. Hanz tidak sampai hati melihat tangan Rusty yang begitu gemetar. Oleh karena itu, ia menarik kembali makanannya dan tidak menyerahkannya pada Rusty.

“Aku akan menyuapimu…” kata Hanz sambil mengarahkankan sendok berisikan sup pada mulut Rusty.

“*(terkejut)*. Tidak. Bi… biar Aku sendiri saja,” kata Rusty sambil berusaha mengambil mangkuk sup yang berada di tangan Hanz.

Hanz tidak menghiraukan kata-kata Rusty dan mulai menyuapi Rusty. Saat sendok sampai mulut Rusty, ia tidak membuka mulutnya dan malah menatap Hanz keheranan.

 “Cepat buka mulutmu! Aku jamin makanan ini tidak ada racunnya,” tegas Hanz untuk ke sekian kalinya.

 Akhirnya Rusty mau membuka mulutnya sambil tetap menatap Hanz keheranan. Karena merasa seperti terus diperhatikan, Hanz pun menegur Rusty untuk tidak terus menerus menatapnya seperti itu.Tidak dapat dipungkiri lagi sepertinya Hanz merasa dirinya bertingkah aneh saat menghadapi gadis yang baru dikenalnya itu.

 Setelah menghabiskan sarapannya, Hanz menyuruh dokter untuk memberikan infusnya kembali pada Rusty. Namun, Rusty menolak untuk diinfus lagi. Ia merasa sudah baikkan. Meskipun masih terasa sedikit nyeri di dadanya. Putri yang terobsesi menjadi dokter itu sepertinya tidak ingin membuang-buang waktunya lagi. Ia ingin cepat-cepat belajar di sana dan mulai menolong orang-orang sakit termasuk yang memiliki penyakit seperti dirinya. Hanz terus menasihati Rusty agar tidak perlu memaksakan diri karena ia memang belum pulih, terlihat sekali dari wajahnya yang pucat pasi.

Hanz begitu menkhawatirkan Rusty, tetapi sepertinya kekeras-kepalaan Rusty tidak dapat ditandingi. Dokter yang juga berada di sana sepertinya telah lelah melihat perdebatan kedua anak muda di hadapannya itu. Ia pun akhirnya berusaha menengahi mereka berdua. Karena dokter itu sepertinya sudah mengetahui tujuan Rusty dan juga ia tidak ingin penyakit yang diidap Putri Vulgaria itu kambuh lagi, sebaiknya ia mengizinkannya untuk ke luar dari ruang rawat inap Rumah Sakit Asrama Verronica itu.Pikirnya.

Sebenarnya Hanz tidak setuju dengan keputusan dokter, tetapi karena menurutnya dokter lebih mengerti kondisi pasien dibandingkan dirinya dan ia juga lelah terus berdebat dengan dokter yang tidak disukainya itu, lebih baik dirinya ikut menyetujui keputusan dokter. Kemudian, Hanz membantu Rusty turun dari ranjang tempat ia berbaring selama ini. Namun, ia baru sadar ke mana ia harus membawa Rusty setelah ini. Hanz sontak menatap dokter itu kembali seperti meminta jawaban atas pertanyaannya.

“Sudah seharusnya ia diantar ke Asrama putri, ‘kan? Begitu saja tidak mengerti,” jelas dokter itu dengan tidak menatap kedua anak manusia di ruangannya itu.

Sebenarnya hati dokter itu sangat baik, hanya sikapnya yang baik itu ditunjukkannya dengan cara yang tegas. Dan itu membuat orang-orang salah menilai dirinya. Namun, hal tersebut tidak berpengaruh pada Rusty. Putri Vulgaria yang satu ini memang selalu melihat seseorang bukan dari penampilan dan sikapnya, tetapi lebih kepada hatinya.

“*(menghembuskan napas malas)*. Kalau begitu Aku akan mengantarmu ke ruangan kepala sekolah Asrama terlebih dahulu. Setelah mendapat izin darinya, baru Aku akan mengantarmu ke asrama putri. Ok?” kata Hanz sambil membawa barang-barang Rusty dan tersenyum lembut padanya.

Kemudian, Hanz menarik tangan Rusty dan bergegas pergi dari ruangan medis tersebut. Hanz membawa Rusty pergi begitu saja tanpa pamit dan melewati dokter itu tanpa berkata apa pun. Mungkin kekesalan Hanz sudah di luar batasnya. Namun, Rusty terus menatap dokter itu dengan tatapan nanar dan seperti ada yang ingin dikatakannya sebelum pergi.

Saat hendak melangkah melewati pintu ke luar, tiba-tiba Rusty melepaskan genggaman tangan Hanz dan langkahnya terhenti sejenak. Kepalanya tertunduk dan perlahan ia menoleh ke arah dokter yang telah merawatnya itu.

“Nona… ayo pergi dari sini! Kau sendiri yang mengatakan sudah tidak ingin berada di sini, bukan?” ajak Hanz pada Rusty yang tiba-tiba saja bertingkah aneh.

“*(tidak menghiraukan Hanz)*. Dokter, terima kasih atas kebaikkanmu selama ini. Aku merasa sangat tertolong,” kata Rusty sambil menunduk sebagai tanda penghormatan pada dokter itu.

“*(mengangkat kepalanya)*. Aku juga ingin meminta maaf karena banyak merepotkanmu. Suatu saat akan kubalas itu semua. Aku janji!” tambah Rusty sambil tersenyum pada dokter itu.

“*(tersenyum sinis)*. Jangan pernah membuat janji yang mungkin tidak bisa Kau tepati,” Dokter itu masih saja meluncurkan kata-kata kejamnya.

Dokter tersebut menghampiri lemari obat-obatan miliknya, lalu memberikan sebotol kecil obat pada Rusty.

“*(menyodorkan sebotol obat)*. Minum ini! Rasa sakitmu akan menghilang sedikit demi sedikit. Minum 2 kali sehari setelah makan,” Lalu dokter itu pun masuk kembali ke ruangannya tanpa bicara apa-apa lagi.

Rusty pun tersenyum dan kembali melanjutkan langkahnya ke luar dari ruangan tersebut. Di balik wajah jahatnya, sebenarnya dokter itu pun tersenyum. Ia merasa bahwa Rusty akan menjadi muridnya kelak. Di sisi lain, Hanz terlihat keheranan melihat tingkah ke dua insan berbeda usia di hadapannya itu. Tanpa menghiraukan apa yang baru saja terjadi, Hanz pun melanjutkan mengantar Rusty menemui kepala sekolah dan kembali memohon dalam dirinya agar Rusty benar-benar diterima menjadi murid baru di Asrama Verronica.

Saat di perjalanan menuju ruang kepala sekolah, Hanz menyempatkan diri untuk mengobrol dengan Rusty karena menurutnya sejak tadi sepertinya ia belum memperkenalkan dirinya. Dan lagi ia juga belum mengetahui siapa nama gadis di sampingnya itu.

“Apa Kau tahu?”tanya Hanz memecah suasana.

“….”

“Sejak tadi kita sama sekali belum memperkenalkan diri satu sama lain,” jelas Hanz sambil menggembungkan pipinya kesal.

“Benarkah? *(mengingat-ingat)*. Aku...”

“*(mengulurkan tangannya)*. Aku Hanz. Emmanuel Hanz. Kau?” Hanz sepertinya terlalu antusias sampai memperkenalkan namanya terlebih dahulu.

“*(tersenyum paksa)*. Aku... *(gelisah)* Rusty... Iya, Rusty!” jawab Rusty dengan ragu dan memaksakan senyumannya.

Hanz tertawa melihat sikap Rusty yang aneh. Rusty pun tidak mengerti sebenarnya apa yang membuat laki-laki di hadapannya itu tertawa geli. Baru kali ini Hanz merasakan bahagia saat bersama orang lain. Padahal mereka baru pertama kali bertemu, tetapi Hanz merasa bahwa ia akan semakin akrab dengan gadis di hadapannya itu.

Kisah mereka pun kini dimulai. Hanz sepertinya sangat antusias ingin berteman dengan Rusty. Entah mengapa Hanz merasa sangat perlu melindungi gadis bertopi dan bersyal itu. Apakah ini yang dinamakan ‘CINTA’?

~\*~\*~\*~

**3rd Story**

**The Other New Friends**

 Sebulan telah berlalu. Benar saja Rusty adalah murid baru dan satu-satunya yang memilih jurusan kedokteran. Dokter yang menyelamatkannya saat pertama kali ia datang juga kini menjadi guru pembimbingnya. Dokter pria yang kejam itu bernama Derek. Awalnya dokter Derek tidak mau menerima Rusty sebagai murid karena dia tahu Rusty memiliki penyakit yang tidak main-main. Namun, seperti biasa tidak ada yang dapat mengalahkan kekeraskepalaan Rusty bahkan dokter yang berasal dari neraka sepertinya sekali pun.

 Kini Rusty juga tidak dapat memungkiri kalau sudah ada satu orang yang telah mengetahui identitasnya hingga penyakitnya juga. Namun, baginya tidak masalah karena sepertinya dokter pembimbingnya itu dapat dipercaya. Hal itu terlihat karena sampai saat ini belum ada siapa pun selain dokter pembimbingnya yang mengetahui identitasnya. Bahkan Hanz sekali pun. Entah karena Hanz terlalu ‘polos’ (baca:bodoh) atau karena Rusty memang pandai meutupi rahasianya. Padahal selama ini Hanz sangat dekat dengan Rusty, karena mungkin memang tidak ada yang mau berteman dengan Hanz dan Rusty juga sebenarnya tidak ingin terlalu dekat dengan siapa pun. Hal itu membahayakan untuk dirinya sendiri. Pikirnya.

 Pada zaman itu sebenarnya belum banyak didapati dokter seorang perempuan. Biasanya mereka lebih memilih menjadi seorang perawat. Karena bagi mereka menjadi seorang dokter memiliki risiko dan tanggung jawab yang tinggi. Berbeda dengan Rusty. Dengan tekad yang benar-benar bulat dalam hatinya, ia harus benar-benar menjadi seorang dokter dan menolong banyak orang terlebih lagi yang berpotensi mengidap penyakit seperti dirinya.Ia harus setidaknya menemukan cara mencegah dan juga mengobati penyakit seperti dirinya. Meskipun saat ini belum ada yang dapat menyembuhkan penyakitnya itu.

~\*~\*~

 Hari sudah mulai petang, saatnya murid-murid Asrama Verronica selesai dari kelas mereka. Seperti biasa sudah ada yang menunggu di depan rumah sakit tempat Rusty belajar tentang kedokteran. Laki-laki bernama Hanz itu memang rutin menjemput dan mengantarnya setiap waktu. Rusty pun ke luar kelas dengan senang hati padahal seharian ia juga lelah dengan semua pelajaran yang diberikan oleh dokter pembimbingnya.

 “*(tersenyum)*. Hai…” sapa Rusty pada Hanz.

 “Hai, bagaimana dengan pelajaran hari ini?” tanya Hanz sambil tersenyum membalas senyuman dari Rusty.

 “Seperti biasa,” jawab Rusty singkat sambil tertawa kecil. Obrolan mereka pun terus berlanjut sambil melangkah menuju kamar Asrama masing-masing.

 Saat melewati gerbang utama Asrama Verronica, Hanz dan Rusty dikejutkan oleh seorang pria yang berada di seberang luar gerbang Asrama. Pria itu turun dari mobil mewahnya, lalu seorang pria satu lagi yang diyakini adalah supirnya itu membukakan pintu gerbang asrama. Kemudian, ia masuk perlahan dan hamper menghampiri mereka. Tiba-tiba saja, dari arah berlawanan muncul gadis-gadis asrama yang lumayan banyak, lalu mberkumpul mengelilingi pria tersebut.

 “AAA~ RANDOLFF…..” Serempak gadis-gadis itu meneriakkan nama ‘Randolf’.

Entah siapa pria itu. Pikir Rusty. Lalu, ia menatap Hanz berharap mendapatkan jawaban darinya.

 “*(terdiam sejenak)*. Hhh… Dia itu Vulgaria Randolf. Mungkin dia baru kembali dari studinya di luar kota atau di luar negeri. Dia itu digilai setiap gadis di sini,”

Rusty terdiam seribu bahasa karena begitu terkejutnya ia mendengar penjelasan dari Hanz tadi. ‘Vulgaria’. Rusty benar-benar memutar otaknya. Berpikir mengapa ada salah satu keluarga Vulgaria selain dirinya di asrama Verronica ini. Sepertinya hal ini akan mengancam dirinya kelak. Pikirnya.

 “Rusty… Heyy… Kenapa Kau melamun? *(menggembungkan pipinya)*. Jangan-jangan Kau juga terpesona dengannya, ya?” Hanz berusaha menyadarkan Rusty dari lamunannya. Ia merasa kesal karena Rusty terus menatapi pria yang bernama Randolf juga.

 “Aa..A.. hahaha… Tidak. Aku tidak tertarik dengan hal semacam itu. Saat ini Aku hanya memikirkan untuk berhasil menjadi seorang dokter. Hanya…” Rusty tersadar seketika, tetapi sikapnya masih terlihat aneh.

 “Hanya apa?”tanya Hanz begitu serius berharap jawaban yang dilontarkan Rusty tidak sesuai dengan pikirannya.

 “Ah, bukan apa-apa. Tidak perlu Kau pikirkan. Mungkin Aku lelah. *(menatap Hanz)*. Hanz, sepertinya Aku ingin cepat beristirahat,”

 “*(terdiam sejenak)*. Oh, baiklah kalau begitu. Aku kita pergi saja,” ajak Hanz sambil mengelus dadanya merasa lega. Lalu, mereka pun akhirnya melanjutkan langkahnya menuju kamar asrama.

 Di sisi lain, Randolf seperti melihat seseorang yang pernah dikenalnya ketika melihat ke arah Hanz dan Rusty. Lalu, tiba-tiba saja ia mempercepat langkahnya menerobos gadis-gadis yang menghalanginya sejak tadi. Langkahnya semakin cepat bahkan akhirnya ia berlari agar dapat mengejar Hanz dan Rusty. Setelah berhasil menghampiri mereka, Randolf pun menghentikan langkah mereka sejenak.

 “*(mengatur napas kelelahan)*. Maaf…” sapa Randolf pada gadis yang sepertinya dikenalnya itu sambil menarik tangannya.

Rusty terkejut ketika berbalik melihat siapa orang yang telah menyapanya. Tidak terkecuali Hanz. Ia pun merasa heran mengapa Randolf tiba-tiba saja menghentikan langkahnya dan Rusty. Apalagi Randolf tidak menghiraukannya dan malah hanya menyapa Rusty.

 “*(melepaskan genggaman tangan Randolf)*. Maaf. Tapi, tidak sopan melakukan hal itu pada seorang gadis. *(terdiam sejenak)*. Apa maumu?”tanya Hanz dengan nada sedikit kesal pada Randolf.

 Rusty begitu terkejut karena Randolf tiba-tiba memegang tangannya. Ia pun sedikit kesal dan tidak ingin menghiraukan pria itu dan hendak pergi dari sana. Namun, Randolf tetap bersikeras ingin memastikan sesuatu pada Rusty. Gadis yang sebenarnya berasal dari keluarga yang sama dengannya itu malah menolaknya untuk ke sekian kalinya. Saat itu, Hanz juga memintanya untuk tidak mengganggu Rusty lagi. Kemudian, Hanz menarik tangan Rusty dan pergi meninggalkan Randolf begitu saja.

Randolf hanya terdiam dan kembali berharap bahwa perkiraannya itu benar. Sepertinya ia akan terus berusaha menemukan kebenaran akan Rusty. Keponakan raja Vulgaria Poster itu bersikap antusias karena dia memang sudah lama berharap agar dipertemukan dengan sepupunya semasa kecil itu. Mereka terpisah sejak kecil karena terjadi kesalahpahaman antara Sang Raja, Ayah Rusty, dan juga adiknya, Ayah dari Randolf. Saat itu, ayah Randolf beserta keluarganya pergi dari kehidupan kerajaan. Saat itulah mereka hidup layaknya rakyat biasa.

 Namun, meskipun begitu tetap saja identitasnya sebagai keluarga Vulgaria tidak dapat dihapus karena tato permanen yang melekat pada tubuh mereka. Begitu juga dengan Randolf. Oleh karena itu, meskipun Randolf ingin hidup layaknya rakyat biasa, tetapi orang-orang selalu menilainya sebagai salah satu anggota keluarga Vulgaria yang terkenal.

~\*~\*~

Sejak saat itu, Randolf terus mengikuti Rusty. Jurusan apa yang Rusty ambil, sampai nomor berapa kamarnya saja kini Randolf sudah mengetahui itu semua. Dilihat dari mana pun juga Rusty memang benar benar mirip dengan sepupunya. Namun, sekali pun Rusty tidak menunjukkan kalau dirinya adalah keluarga Vulgaria juga. Hanz akhirnya menyadari kalau Randolf selama ini memata-matai Rusty. Sampai akhirnya satu saat ketika Randolf hendak menunggu Rusty ke luar dari kelasnya, Hanz menghampiri Randolf yang berjarak sedikit jauh dari tempat Rusty berada. Dengan tatapan sinis Hanz menghampiri randolf.

“Belum puas juga memata-matainya?” sindir Hanz pada Randolf yang saat itu juga sedikit terkejut dengan kehadiran Hanz. Namun, karena memang sifatnya yang *cool*dan pendiam membuatnya terlihat tidak berekspresi dan sulit ditebak.

“Bukan urusanmu,” jawab Randolf dengan nada dinginnya.

“*(menatap tajam)*. Aku tidak mau ada orang yang menyakitinya,”

“*(menatap sinis)*. Apa Kau pernah melihat Aku melukainya?” tanya balik Randolf pada Hanz.

Tiba-tiba saja pertengkaran mereka terhenti seketika karena gadis yang mereka tunggu bersama telah muncul. Rusty melihat ke kanan dan kirinya mencari-cari laki-laki yang biasanya selalu menunggunya di depan pintu kelasnya.

 “Rus…” kata-kata Hanz terpotong karena tiba-tiba Randolf menghampiri Rusty terlebih dahulu sebelum dirinya.

 “Malam ini di depan pintu gerbang asrama putri kutunggu jam 8 malam,” kata Randolf pada Rusty, lalu ia pun pergi begitu saja.

 Randolf pun pergi begitu saja meninggalkan mereka berdua. Rusty terlihat kebingungan dengan apa yang terjadi. Datang atau tidak? Pikirnya. Ia masih diliputi rasa takut ketika berhadapan dengan salah satu anggota keluarga Vulgaria itu. Rusty pun melangkah pulang ke kamar asrama putri sambil terus memikirkan keputusan apa yang harus ia ambil tanpa menghiraukan Hanz sama sekali.

 Setelah sampai di depan pintu gerbang asrama putri, seperti biasa Rusty mengucapkan rasa terima kasihnya karena Hanz telah mengantarnya pulang. Namun, saat itu sepertinya wajah Hanz terlihat sedih. Mungkin karena sejak tadi ia merasa bahwa Rusty tidak menghiraukannya.

 “Terima kasih, Hanz,”

Hanz hanya tersenyum sesaat dan pergi menuju asrama putra. Karena Rusty merasakan ada yang aneh dengan Hanz, ia pun menghentikan langkah Hanz sejenak.

 “Apa terjadi sesuatu?”tanya Rusty terlihat mencemaskan Hanz.

 “*(tersenyum)*. Tidak ada. Sudahlah, Kau istirahat saja sana!” Hanz pun melanjutkan langkahnya tanpa menatap Rusty.

 “Hanz?” panggil Rusty yang masih mencemaskan Hanz.

 “*(menatap Rusty kembali)*. Dan jangan lupa dengan janjimu tadi,” tambah Hanz lalu pergi begitu saja.

Rusty masih merasa heran. Namun, sepertinya kini ia mengerti mengapa Hanz bersikap seperti itu padanya. Ia sadar sejak tadi ia tidak menaggapi Hanz sama sekali. Gadis Vulgaria itu merasa sangat bersalah pada Hanz. Ketika hendak meminta maaf padanya, ia sudah tidak lagi berada di sana. Sepertinya Hanz telah kembali ke asrama putra.

 “Maafkan Aku, Hanz…” kata Rusty yang seharusnya ia tujukan pada Hanz, tetapi tidak ada seorang pun di hadapannya kini.

Hanya karena memikirkan rasa takut akan terbongkar identitasnya untuk kedua kalinya, Rusty sampai tidak menghiraukan teman yang selama ini ada untuknya. Ia benar-benar merasa bersalah. Mungkin setelah masalah ini selesai, ia akan segera meminta maaf pada Hanz.

~\*~\*~

Tepat jam 8 malam seperti yang dijanjikan Randolf pada Rusty. Rusty berjalan menuju gerbang asrama putri. Dengan masih menggunakan pakaian lengkapnya seperti saat ia bertemu Randolf di depan kelasnya sore tadi. Terlihat di sana sudah berdiri seorang pria berambut oranye seperti dirinya. Wajah Randolf dan Rusty memang bagaikan pinang dibelah dua. Mereka sangat mirip, hanya berbeda versi.

“*(menghampiri Randolf)*. Lama menunggu?” sapa Rusty memecah suasana.

“Tidak juga. Aku baru sampai,” jawab Randolf singkat.

“Cepat katakan. Sebenarnya apa yang ingin Kau ketahui dariku?”tanya Rusty kembali tanpa menatap Randolf.

“Apa Kau tidak mengingatku sama sekali?”tanya balik Randolf pada Rusty.

“….” Rusty berbalik menatap Randolf karena pertanyaan Randolf membuatnya tidak mengerti harus menjawab apa. Baginya itu pertanyaan yang sangat aneh.

Saat itu Randolf menceritakan siapa dirinya dan semua latar belakangnya sampai alasannya mengapa ia berada di asrama Verronica saat ini. Semakin mendengar cerita Randolf, semakin Rusty tersadar bahwa ia ternyata telah mengenal laki-laki di hadapannya itu sebelumnya. Saat itu rasa takutnya berubah menjadi rasa rindu yang selama ini terus tersimpan dalam hatinya. Dahulu, sebelum Randolf pergi dari kerajaan, ia lah yang selalu menjadi teman Rusty satu-satunya.

“Sekarang Kau sudah ingat?” Randolf berusaha membuat Rusty ingat padanya.

“*(meneteskan air matanya)*.Kak… Kak Randolf? Kak Randolf... Apa benar Kau Kak Randolfku?”Bibir Rusty terasa kelu mendengar semua cerita dari kakak sepupunya itu.

“Di dunia ini yang punya nama ‘Randolf’ hanyalah Aku seorang, Kau tahu?”

Kemudian, Rusty memeluk sepupunya itu dengan sangat eratnya. Air matanya sudah tidak terbendung lagi. Baginya hanya Kak Randolf satu-satunya anggota keluarga yang memahaminya.

“Lalu, Kau sendiri kenapa bisa sampai tempat seperti ini? Dengan penampilan seperti ini…” kata Randolf menatapnya heran.

“Ceritanya panjang, Kak…” Rusty tertunduk karena menurutnya ia tidak pantas menceritakan yang sebenarnya terjadi pada Randolf.

Rusty pun akhirnya menceritakan semuanya. Alasan mengapa dirinya bisa sampai di Asrama Verronica dan juga yang lainnya hingga penyakitnya juga. Rusty bersyukur bertemu Randolf di saat seperti ini. Ia juga percaya sepenuhnya pada Randolf. Oleh karena itu, ia tidak takut akan terbongkar identitasnya.

 Sejak saat itu Rusty terlihat akrab dengan Randolf. Hingga akhirnya Hanz merasa bahwa keberadaan Randolf itu menjauhkan dirinya dari Rusty. Padahal Randolf sama sekali tidak bermaksud seperti itu. Hanya memang karena kecemburuan Hanz lah yang secara tidak langsung tidak disadarinya. Rusty yang menyadari hal itu mulai merasa tidak nyaman dengan keadaan saat ini. Akhirnya, ia memutuskan untuk bicara langsung berdua dengan Hanz. Namun, Hanz akhir-akhir ini selalu saja menghindarinya.

~\*~\*~

 Suatu ketika, karena Hanz akhir-akhir ini selalu tidak nampak menunggu Rusty di depan kelasnya, Rusty memutuskan kali ini ia yang terlebih dulu menunggunya di depan kelas Hanz, yaitu kelas musik. Terlihat hanz baru saja ke luar dari kelasnya. Rusty langsung menghampirinya. Hanz sedikit terkejut melihat Rusty di sana.

 “Hanz?” sapa Rusty. Namun, Hanz tidak menghiraukan Rusty dan melanjutkan langkahnya melewati Rusty begitu saja.

 “*(menarik tangan Hanz).*Tunggu! Aku tahu Kau marah padaku. Tapi, tolong jangan diamkan Aku seperti ini,” jelas Rusty dengan nada memohon. Langkah Hanz terhenti, lalu berbalik menghadap Rusty.

 “*(melepas tangan Rusty perlahan)*. Aku tidak marah padamu. Maaf, tapi akhir-akhir ini Aku sedang sibuk. *(terdiam sejenak)*. Bukankah saat ini Kau sudah memiliki teman baru?” sindir Hanz berusaha mengingatkan Rusty pada inti permasalahannya. Rusty mendekati Hanz sambil menatapnya dengan tajam.

 “Maafkan Aku,” Setelah mengatakan itu, Rusty berbalik dan pergi begitu saja.

 “*(menarik tangan Rusty)*. Tunggu….” Kata-kata Hanz terpotong.

 “*(terhenti sejenak)*. Kau tahu? Sebenarnya Aku sendiri yang berharap agar tidak ada yang mau menjadi temanku saat ini. *(mengalihkan pandangannya)*. Tapi, entah kenapa… Aku seperti tidak ingin menyerah jika itu mengenai dirimu,” jelas Rusty dengan wajah yang terlihat sedih.

Hanz terkejut dengan kata-kata yang baru saja dilontarkan oleh Rusty dan genggaman tangannya terlepas begitu saja tanpa ia sadari. Kali ini sepertinya ia sadar bahwa dirinyalah yang bersalah.

 “*(tersenyum)*. Aku mengerti jika memang keputusanmu adalah tidak ingin berteman denganku lagi…” kata-kata Rusty terpotong. Kemudian, Hanz meraih salah satu tangan Rusty dan menariknya ke dalam pelukannya.

 Mereka berdua larut dalam keheningan. Tidak ada sepatah kata pun yang terucap dari mulut mereka. Lalu, seketika Hanz pun memecah keheningan.

 “Dasar BODOH!” teriak Hanz pertanda sudah menyerah dengan Rusty.

 ‘Sepertinya Aku memang tidak bisa untuk tidak berbicara padamu walau hanya sebentar saja. Entah mengapa sejak pertama kali Aku bertemu denganmu, Aku selalu saja bersikap tidak seperti diriku. Sesuatu hal yang aneh entah apa,’ kata Hanz dalam hatinya. Ia bingung sebenarnya apa yang terjadi dengannya akhir-akhir ini hingga sering melakukan hal-hal bodoh.

"*(melepaskan pelukan)*. Randolf itu adalah... Teman kecilku!"jelas Rusty sambil menunduk takut.

"*(tersenyum)*. Aku percaya padamu,"balas Hanz sambil tersenyum menggodanya.

'Jangan! Jangan terlalu percaya padaku, Hanz! Aku termasuk pembohong yang ulung,'kata Rusty dalam hatinya dengan wajah yang begitu terlihat penuh penyesalan.

 Sejak saat itu mereka pun bersama kembali. Meskipun kini ada Randolf di antara mereka. Sepertinya hal itu sudah tidak menjadi masalah lagi bagi Hanz karena begitu seringnya Randolf pulang pergi ke luar kota. Tetap yang bersama Rusty kini hanyalah dirinya. Pikirnya.

~\*~\*~

 Beberapa hari kemudian, terlihatmurid asrama yang datang lagi dari perjalanan jauhnya. Kali ini dua orang. Satu perempuan dan satu lagi laki-laki. Sama seperti halnya Randolf, mereka juga tidak kalah popular. Saat mereka datang, seluruh warga asrama Verronica menyambutnya dengan penuh antusias. Rusty bertanya-tanya pada Hanz siapa yang kali ini datang. Saat itu, Randolf sedang berada di luar kota. Kemungkinan ia baru akan pulang beberapa hari kemudian. Lalu, Hanz pun menjelaskan siapa orang yang menjadi pertanyaan Rusty itu.

 Ternyata mereka adalah Logos Victoria dan Claudius Vigo yang merupakan salah seorang paling berpengaruh di dunia padahal usianya masih sangat muda. Usia mereka sama dengan Rusty dan Hanz saat itu, yaitu 15 tahun. Berbeda dengan Randolf yang berusia dua tahun lebih tua dari mereka. Meskipun Rusty tidak mengenal mereka, tetapi dalam hatinya ia merasa iri pada mereka karena menurutnya mereka sudah berhasil mewujudkan cita-citanya di usianya yang masih terbilang muda itu. Penjelasan Hanz membuat gadis yang sedang belajar menjadi seorang dokter itu gemetar. Bukan karena apa-apa. Begitu irinya Rusty sampai ia gemetar. Kini tekadnya semakin bulat berharap cepat menjadi apa yang diingkannya seperti Victoria dan Vigo.

 Betapa terkejutnya Rusty saat ia memasuki kamarnya. Ternyata salah seorang yang tadi dielu-elukan oleh seluruh warga asrama, kini sedang berada di kamarnya. Rusty perlahan masuk ke kamarnya dan sontak mengejutkan gadis cantik yang berada di dalamnya.

 “Ma… Maaf…” sapa Rusty dengan canggungnya.

 Gadis itu menghampiri Rusty. Melihatnya dari atas hingga ke bawah. Rusty menjadi canggung sendiri. Sebenarnya sedang apa dia di kamarnya. Pikirnya.

 “*(menatap Rusty)*. Jadi Kau yang menempati kamarku selama Aku tidak ada, ya?”tanya gadis seksi di hadapan Rusty itu dengan tatapan sinis.

 “Hah? Maksud Nona?” Rusty bertanya balik padanya dengan polosnya.

 “*(terdiam lalu tertawa geli)*. Kau… kaku sekali… Hahaha…” Gadis itu tertawa geli karena dipanggil ‘Nona’ oleh gadis sebayanya.

 “….”

 “*(menghentikan tawanya).* Perkenalkan. Aku Logos Victoria. Aku pemilik kamar ini sebelum Kau datang,” Gadis seksi bernama Victoria itu memperkenalkan dirinya sambil merebahkan tubuhnya di kasur yang sudah cukup lama tidak ia tempati.

Rusty hanya terdiam karena begitu terkejutnya. Jadi, sebenarnya sebelum dirinya sudah ada yyang menempati kamarnya itu. Pikirnya. Pantas saja ia selalu heran mengapa ada dua kasur dan dua lemari pakaian di kamarnya.

 “A… Aku minta maaf. Aku tidak tahu bahwa ada pemilik lain kamar ini. Kalau begitu Aku akan segera berkemas,” Rusty bergegas menuju lemarinya untuk membereskan barang-barangnya.

 “Kau mau ke mana? Ini ‘kan kamarmu juga. Lagipula Aku senang. Akhirnya Aku memiliki seorang teman kamar juga,” Victoria mencegah Rusty sampai ia terbangun kembali dari tempat tidurnya.

Rusty menuruti saja kata-kata Victoria. Di satu sisi ia memang merasa senang karena salah satu gadis yang dikaguminya itu kini menjadi teman kamarnya. Namun, di sisi lain ia sangat khawatir akan bertambah lagi orang-orang yang mengetahui identitasnya. Menurutnya semakin banyak yang mengetahui identitasnya, akan semakin berdampak buruk padanya.

Esoknya, Victoria mengajak teman sekamarnya itu untuk berjalan-jalan keliling asrama. Rusty menolaknya dengan tegas, karena saat itu ia harus belajar dengan dokter pembimbingnya. Lalu, Victoria memukul kepala Rusty untuk mengingatkannya bahwa hari ini adalah hari libur. Sudah seharusnya hari libur itu dimanfaatkan baik-baik untuk istirahat dari kepenatan pelajaran-pelajaran satu minggu ini. Selama ini Rusty tidak pernah berhenti dari pelajaran-pelajarannya. Meskipun libur dan tidak ada dokter pembimbing di tempat, ia tetap berlajar tanpa henti untuk meraih hasil yang maksimal.

Namun, Victoria tetap memaksa Rusty untuk pergi bersamanya. Ia berjanji hanya kali ini mengajaknya pergi bersama karena gadis dari jurusan *modeling*itu merasa baru pertama kalinya ia mempunyai teman sepolos dan sejujur Rusty. Ia menganggap bahwa Rusty benar-benar jujur ingin berteman bukan karena ingin kepopularan dirinya.

Karena Victoria terus memohon, lebih tepatnya memaksa Rusty, akhirnya Rusty pun menyerah dan mau menemani Victoria untuk berjalan-jalan sebentar. Asrama Verronica memiliki lahan yang luas. Fasilitas apa pun tersedia di sana. Jadi, Victoria dan Rusty juga tidak perlu repot-repot jalan-jalan ke luar kota karena menurut mereka lingkungan Asrama Verronica juga tidak kalah indahnya dengan tempat wisata di luar-luar sana.

Ketika berjalan-jalan, Victoria terus mengajak Rusty untuk berbincang, berharap mereka akan lebih mengenal dekat satu sama lain. Namun, respon Rusty yang hanya tersenyum membuat Victoria sedikit gemas dengannya. Bukan karena apa-apa, Rusty takut dirinya mengatakan hal yang tidak perlu ia katakan. Jika terlalu banyak bicara, itu akan berakibat buruk baginya. Mereka terus melanjutkan langkahnya melihat-lihat pemandangan di halaman belakang asrama. Lalu, Victoria melihat sepertinya Rusty nampak kelelahan. Mereka berhenti sejenak. Kebetulan sekali Victoria melihat sebuah bangku taman yang kosong. Kemudian, ia mengajak Rusty untuk duduk bersama di sana.

“Kau lelah?”tanya Victoria cemas.

“Tidak juga,” jawab Rusty singkat sambil menyunggingkan senyuman tipis.

“Kau itu tipe gadis yang tidak berbicara banyak, ya? Atau bersamaku memang membosankan, ya?” Terlihat raut wajah Victoria yang heran dengan gadis yang di hadapannya kini.

“Bukan begitu. Aku….” kata-kata Rusty terpotong. Tiba-tiba saja ada sebuah bola mengarah ke arah tubuhnya.

Seketika Rusty pingsan. Victoria panik dan berusaha membangunkannya, tetapi nihil. Lalu, ia berteriak meminta pertolongan. Semoga saja ada seseorang di sekitar mereka kini. Pikirnya. Lalu, entah dari arah mana, seorang pria menghampiri mereka. Pria itu ternyata teman dekat Victoria, Claudiaus Vigo, yang juga datang bersama dengannya kemarin.

“Ada apa, Victoria?”tanya Vigo yang juga cemas melihat temannya meminta pertolongan.

“Temanku pingsan. Ini gara-gara bola sialan itu. *(menunjuk bolanya)*. Entah siapa yang menendangnya,” jelas Victoria dengan nada sedikit kesal hingga alisnya ia kerutkan ke bawah.

“Bola? *(panik)*. Itu bolaku, Victoria. Tapi, aku benar-benar tidak tahu kalau…”

“*(memukul Vigo)*. DASAR BODOH, KAU! Hal itu kita selesaikan nanti. Cepat bantu Aku membawanya ke rumah sakit,” Victoria memarahi Vigo karena kesal dengan apa yang temannya perbuat.

Tanpa berlama-lama, Victoria dan Vigo pun membawa Rusty ke rumah sakit di mana di sana juga tempat ia belajar. Vigo benar-benar panik hingga keringat dingin mengalir ke seluruh tubuhnya. Ia takut terjadi apa-apa pada gadis yang terkena bola yang ditendangnya dengan tidak sengaja mengenainya itu. Sebaliknya, Victoria yang juga merasa panik terus memarahi teman sejak kecilnya itu.

Rusty pun masuk ruang perawatan. Dokter yang merawatnya kali ini pun sama dengan dokter yang pertama kali menolongnya dan sekaligus dokter pembimbingnya kini. Saat melihat orang-orang yang membawa Rusty ke ruangan itu, dokter Derek sejenak menghela napas seperti ada yang ingin dibicarakan dengan mereka. Namun, menurutnya mengecek kondisi Rusty saat itu sepertinya lebih penting.

Beberapa saat telah berlalu. Dokter Derek pun ke luar dari ruangan pemeriksaan. Dua orang yang berteman dekat, Victoria dan Vigo, terbangun dari tempat duduknya. Mereka menantikan apa yang akan dikatakan dokter mengenai kondisi Rusty karena mereka berdua merasa bertanggung jawab atas kejadian yang menimpanya saat itu.

“*(menatap dokter)*. Bagaimana keadaan Rusty, dok?” tanya Victoria cemas.

“*(menghela napas)*. Siapa yang bertanggung jawab atas semua ini?” Dengan wajah datar dokter itu malah bertanya balik pada mereka.

“AKU YANG BERTANGGUNG JAWAB, DOK!” jawab kedua sahabat itu bersamaan sambil mengangkat tangan mereka.

“*(menatap tajam)*. Aku akan menghubungi kalian kembali jika terjadi apa-apa pada muridku. Kali ini kalian boleh pulang. Aku masih banyak pekerjaan,” tegas dokter Derek dengan dinginnya, lalu pergi meninggalkan mereka begitu saja.

“Ta… tapi, dok…” Belum sempat Victoria berkata, dokter Derek pergi begitu saja meninggalkan mereka tanpa memberikan penjelasan tentang kondisi Rusty.

Vigo sudah terlihat lebih tenang dibandingkan Victoria. Menurutnya, tendangannya tadi tidak begitu kencang. Jadi, tidak mungkin gadis yang terkena bolanya itu mengalami luka parah. Apalagi dia tahu dokter Derek memang dokter yang dikenal kejam di Asrama Verronica ini. pasti dokter itu hanya menakut-nakuti Victoria dan dirinya saja. Pikirnya.

 Vigo mengajak Victoria untuk pulang ke asrama tanpa harus mengkhawatirkan gadis yang sedang terbaring lemah di dalam itu. Namun, Victoria berbalik memarahi Vigo karena ia sama sekali tidak terlihat mengkhawatirkan teman barunya itu. Padahal menurutnya Vigo lah yang seharusnya bertanggung jawab penuh terhadap kejadian yang menimpa Rusty ini. Vigo mengatakan bahwa gadis itu akan baik-baik saja dan memang Victoria saja yang terlalu berlebihan. Pikirnya.

 Victoria menyuruh Vigo untuk pulang sendiri saja. Dia ingin menunggu teman sekamarnya itu hingga sadar. Namun, Vigo terus menjelaskan bahwa dokter saja tadi sudah berpesan agar mereka pulang saja. Tetap saja Victoria bersikeras untuk tetap tinggal di sana. Tanpa seizin dokter, Victoria masuk ke ruangan itu. Vigo yang gagal mencegahnya pun kini ikut masuk ke ruangan itu.

 Betapa terkejutnya kedua sahabat itu melihat gadis yang kini terlihat berbeda tanpa topi dan syalnya seperti biasa ia selalu pakai. Lebih terkejut lagi mereka melihat alat-alat medis yang di tubuh Rusty. Perlahan Victoria mendekat untuk memastikan apakah benar yang dilihatnya itu. Kemudian, Vigo mengikutinya di belakang. Terlintas dipikiran Vigo, mengapa hanya karena bola yang tidak terlalu kencang mengenainya, korbannya itu sampai dipakaikan alat medis sebanyak ini.

 “Victoria…” Vigo sampai tidak mampu berkata-kata karena begitu terkejutnya ia dengan apa yang dilihatnya.

 “Lihat ulahmu, Vigo,” marah Victoria sambil menarik tangan Vigo untuk lebih mendekat melihat Rusty.

 “Aku… tidak mungkin sampai seperti ini…”Vigo benar-benar terlihat frustrasi dengan apa yang telah ia perbuat. Apalagi Victoria terus menyalahkannya.

 Victoria kembali terdiam karena ada satu lagi yang mengejutkannya. Ia melihat suatu tanda di leher sebelah kiri Rusty yang tidak terbalut syal dan sepertinya ia mengenali tanda itu. Perlahan teman sekamar Rusty itu mengulurkan tangannya untuk melihat tanda itu lebih dekat.

 “Vigo,” panggil Victoria menyuruh Vigo lebih mendekat.

 “….”

 “Lihat ini! Sepertinya Aku pernah melihat ini sebelumnya…”

 “*(lebih mendekat)*. Itu… TATO KELUARGA VULGARIA. Sama seperti yang ada di dada kanan Vulgaria Randolf, murid jurusan hukum itu,” jawab Vigo dengan raut wajah yang menunjukkan ketidakpercayaan.

Victoria menatap Vigo nanar seakan tidak percaya dengan semua ini. Ternyata gadis teman sekamar barunya itu adalah salah satu anggota keluarga Vulgaria yang terkenal itu.

 Tidak lama setelah itu Victoria dan Vigo dikejutkan dengan kedatangan dokter Derek. Suasana menjadi untuk beberapa saat. Dokter Derek perlahan mendekati mereka dengan menatap mereka dengan tatapan tajam bagaikan harimau hendak menerkam mangsanya.

 “Apa yang kalian lakukan di sini? Bukankah Aku sudah menyuruh kalian untuk pulang?”tanya dokter Derek dengan nada seperti menghakimi kedua sahabat itu.

 “Dokter, Kami hanya….” Vigo berusaha menjelaskan, tetapi Victoria menyelanya.

 “Aku memaksamu untuk menjelaskan semua ini, dok!” Victoria tidak pernah seserius ini sebelumnya.

 “*(menghela napas)*. Kurasa tidak ada lagi yang perlu kujelaskan. Kalian telah melanggar perintahku dan melihatnya sendiri. Sekarang cepat pergi dari sini. Kalian akan menemuiku besok di ruanganku untuk mempertanggung jawabkan perbuatan kalian,” jelas dokter Derek tanpa menatap Victoria dan Vigo.

 “TIDAK BISA….” Victoria marah hingga nada suaranya lupa ia kontrol. Saat itu juga kata-katanya terhenti karena ia sadar di mana saat ini ia berada.

 “Victoria, sudahlah. Ayo kita pulang saja!” ajak Vigo sambil menarik tangan Victoria.

 Victoria melepaskan tangan Vigo. Ia begitu kesal dan tidak puas dengan yang jawaban dokter Derek. Saat melangkah untuk pergi dari ruangan itu, Victoria tidak henti-hentinya menatap tajam dokter Derek. Kemudian, mereka pun pergi dari sana. Jika bukan karena di ruangan itu ada seorang temannya yang sedang sakit, pasti Victoria saat itu juga terus memaksa bahkan akan berteriak sampai dokter Derek menjelaskan semua yang ingin diketahuinya.

 Saat di perjalanan pulang, Victoria masih tetap terlihat kesal karena perkataan dokter Derek tadi. Kecepatan langkah kakinya pun sulit diimbangi oleh Vigo yang mengikutinya sampai berlari-lari kecil. Vigo berkali-kali memanggilnya untuk berhenti sejenak, tetapi Victoria tidak menghiraukannya. Sampai akhirnya mereka sampai di asrama putri, Victoria masih tetap tidak menghiraukan Vigo. Vigo tidak dapat lagi mengikuti sahabatnya itu karena laki-laki tidak diperbolehkan untuk masuk ke asrama putri. Karena saat itu ia pikir Victoria benar-benar marah, jadi ia memutuskan untuk menemuinya besok sambil menemui dokter Derek.

~\*~\*~\*~

**4th Story**

**A Secret and Dream**

Kasur di kamar Rusty masih terlihat rapi. Itu pertanda ia belum menempatinya sejak kemarin. Seorang teman baru pun hanya menatap kasur yang berada di sebelahnya itu dengan tatapan kosong seakan pikirannya terus terarah kepada gadis yang sedang terbaring lemah di rumah sakit saat ini. Dan ia merasa orang yang paling harus bertanggung jawab atas hal tersebut.

 Hari ini adalah hari di mana penghakiman kepada Victoria dan Vigo oleh dokter pembimbing Rusty. Perbuatan mereka terhadap murid satu-satunya itu memang sudah seharusnya dipertanggung jawabkan. Victoria telah siap untuk pergi menuju ruangan dokter Derek. Menurutnya hukuman apa pun akan ia terima yang terpenting saat ini hanyalah Rusty cepat sadar. Vigo sudah menunggunya di depan pintu gerbang asrama putri. Tanpa mengatakan apa pun Victoria hanya menatap Vigo, lalu mereka pun pergi untuk menghadap dokter Derek.

 Di sisi lain, sebelum dokter Derek menemui kedua orang yang mengakibatkan muridnya tidak sadarkan diri, ia memeriksa Rusty terlebih dahulu. Dan ternyata memang saat itu Rusty belum juga sadarkan diri. Setelah mengetahui hal itu, ia pun meninggalkan Rusty di ruang rawat inap sendirian, lalu bergegas menuju ruangannya.

 Setelah menunggu beberapa saat, Victoria dan Vigo akhirnya sampai di ruangan dokter Derek. Mereka saling menatap dan belum ada yang mengawali pembicaraan. Akhirnya, dokter Derek menyuruh mereka untuk duduk dan perbincangan pun dimulai. Vigo yang pertama menjelaskan apa yang telah terjadi kemarin dan ia pun mementa maaf atas semua kesalahannya itu. Namun, ia masih memikirkan hal yang membuatnya ragu.

 “Aku memang melakukannya, tapi tetap saja tidak mungkin sampai separah itu. Aku menendang bola itu tidak terlalu kencang,” jelas Vigo membela diri, tetapi tetap merasa bersalah.

 ‘Benar juga apa yang dikatakan Vigo. Aku juga sempat merasa aneh dengan hal itu,’ kata Victoria dalam hati merasa bahwa yang dikatakan Vigo memang ada benarnya juga.

 Dokter hanya terdiam. Tidak ada bantahan atau apa pun ke luar dari mulutnya. Victoria semakin kesal dengan sikap dokter yang seperti mempermainkan mereka. Padahal kedatangannya saat ini adalah menerima penjelasan tentang kondisi Rusty dan juga kebenaran tentang apakah Rusty benar-benar anggota keluarga Vulgaria. Namun, dokter malah menyuruh mereka untuk segera pulang. Entah apa yang dipikirkan dokter itu. Dia yang menyuruh datang, tetapi ia tidak memberi penjelasan sama sekali. Sebaliknya, dokter itu malah menyuruh mereka untuk segera pergi dari ruangannya.

 Saat itu Victoria tidak mau pergi meninggalkan ruangan dokter Derek sebelum mendapat penjelasan darinya. Dia memaksa dokter Derek untuk mengatakan hal yang sebenarnya hingga berani mengangkat kerah baju dokter yang selalu dikatakan kejam tersebut.

 “Tidak pantas seorang gadis sepertimu melakukan hal ini pada orang tua seperti Aku,”kata dokter Derek menasihati Victoria dengan tidak berontak sama sekali.

Vigo berusaha melepaskan genggaman tangan sahabatnya pada kerah baju sang dokter sambil menasihatinya dengan nada sedikit marah.

 “HENTIKAN, VICTORIA!”

 “LEPASKAN AKU. Dokter ini benar-benar membuatku kesal. Padahal baru saja Aku memiliki teman sekamar yang benar-benar baik dan tulus seperti dia. Apa Aku salah hanya sekedar mengetahui bagaimana kondisinya saat ini,” Victoria benar-benar marah sambil melepaskan tangan Vigo dengan paksa.

 Dokter sedikit terkejut dan langsung menatap Victoria karena sepertinya gadis itu telah mengatakan hal yang langsung mengusik pikirannya.

 “Muridku terkena ‘Kanker Hati’. *(mengalihkan pandangan)*. Tubuhnya sangat rapuh. Mungkin jika tidak terkena bola pun ia akan sering mengalami kejadian seperti ini,” jelas dokter Derek. Entah mengapa dokter Derek menjelaskan yang sebenarnya setelah ia mendengar kata-kata Victoria mengenai ‘teman’.

 Victoria dan Vigo tidak dapat mengatakan apa pun saat ini karena begitu terkejutnya mereka dengan apa yang dikatakan dokter. Entah mengapa air mata Victoria perlahan membasahi pipinya. Vigo yang melihat hal itu pun berusaha menenangkan Victoria dengan sedikit memeluknya.

~\*~\*~

 Di sisi lain, Hanz baru menyadari sejak kemarin sepertinya ia tidak melihat Rusty. Untuk itu Hanz mencoba mendatangi asrama putri. Namun, saat sampai di sana, penjaga asrama putri mengatakan bahwa saat ini di asrama putri tidak ada seorang pun. Semuanya sudah pergi ke kelas masing-masing. Kemudian, karena dia pikir Rusty sudah berada di kelasnya. Tanpa menghiraukan keterlambatan masuk kelas musik, Hanz pun menuju kelas Rusty untuk sekedar melihat apakah Rusty ada di sana.

 Padahal saat ini Rusty sedang berada di ruang rawat inap. Semua yang ia rahasiakan selama ini mungkin akan terbongkar apabila Hanz mengunjungi rumah sakit saat ini. Hanz masih terus melanjutkan langkahnya menuju rumah sakit tempat Rusty belajar. Memang ruangan ia belajar dengan ruangan saat ini ia dirawat berbeda. Namun, tetap saja kedua ruangan tersebut berjarak tidak begitu jauh. Padahal satu-satunya yang Rusty harapkan adalah hanya pada Hanz lah rahasianya tidak terbongkar. Walaupun sebenarnya ia juga tidak ingin orang lain mengetahuinya.

~\*~\*~

Namun, di sisi lain juga, Rusty yang berada di ruang rawat inap sendirian berangsur-angsur sadar dari tidur panjangnya. Perlahan ia membuka matanya. Melihat ke kanan dan kiri. Namun, tidak ada siapa pun yang dilihatnya kini. Putri Vulgaria itu berusaha bangun dan duduk bersandar. Ia melihat ke seluruh tubuhnya. Terlihat oksigen yang masih terpasang di mulutnya. Infus yang juga melilit di pergelangan tangan kanannya. Dan baju pasien yang terpasang di tubuhnya. Saat itu ia sudah dapat menebak di mana kini ia berada.

“Lagi? Kenapa selalu seperti ini?” Rusty berbicara entah pada siapa. Ia terus menyalahkan dirinya sendiri karena hal ini.

Kemudian, saat itu juga Rusty melepas semua peralatan medis yang terpasang di tubuhnya. Padahal saat itu ia masih belum pulih. Wajahnya pun masih terlihat seperti orang yang sedang sakit parah karena begitu pucatnya. Dengan masih merasakan nyeri di tubuhnya, murid kelas kedokteran itu pun berusaha bangkit dari ranjang yang sejak kemarin menumpunya saat ia tidak sadarkan diri. Lalu, ia melihat ke kanan dan kiri seperti orang yang sedang mencari sesuatu. Ternyata ia mencari-cari topi dan syalnya. Saat barang-barang pentingnya itu ditemukan, dengan segera ia mengambilkan lalu memakainya sebelum ada yang datang ke sana.

 Benar saja. Beberapa saat setelah Rusty tersadar, seseorang telah membuka pintu ruangannya. Ternyata seseorang itu adalah Hanz yang sejak tadi berkeliling rumah sakit untuk mencari gadis yang sekarang sudah ada di hadapannya itu. Rusty cukup terkejut dengan kedatangan Hanz karena mungkin saja yang merawatnya saat itu adalah Hanz. Pikirnya. Ia sedikit merasa takut rahasiannya terbongkar dan Hanz marah padanya.

 Namun, semua dugaan Rusty ternyata salah ketika Hanz tiba-tiba saja menanyakan sesuatu yang tidak sesuai perkiraannya.

 “Rusty... *(terdiam sejenak)*. Sedang apa Kau di sini?” tanya Hanz heran.

 ‘Hah? Kenapa dia bertanya seperti itu? Apa memang bukan dia yang kemarin merawatku? Lalu, kenapa baru dia yang datang ke ruangan ini?’ tanya Rusty dalam hatinya. Saat itu ia sadar mungkin saja Hanz tidak melihatnya di ruangan itu sebelumnya.

 “*(menghampiri Rusty)*. Rusty? Kau baik-baik saja? Wajahmu pucat sekali,” tanya Hanz yang khawatir sambil menyentuh sedikit wajah Rusty yang terlihat pucat.

 “*(sedikit menjauhi Hanz)*. A... Aku... Aku tidak apa-apa, Hanz. Aha... ha.. ha...,” Rusty menghindari dan mengalihkan pembicaraan Hanz sambil menyunggingkan senyum palsunya.

Hanz melihat ada yang aneh dengan Rusty. Sepertinya ada yang disembunyikan oleh Rusty. Pikirnya. Namun, saat ini yang ia khawatirkan adalah wajah Rusty yang begitu pucat yang menandakan dirinya sedang tidak sehat.

 Tidak lama setelah Hanz datang, dokter Derek, Vigo dan Victoria pun datang ke ruangan Rusty. Sebelumnya dokter Derek sedikit terkejut karena menurutnya tadi pintu ruangan Rusty dalam keadaan tertutup. Benar saja dugaannya, Rusty sudah sadar. Apalagi saat ini Hanz sepertinya akan menambah berat permasalahan. Pikir dokter Derek.

 “*(menghela napas)*. Kau sudah sadar?” tanya dokter Derek dengan malasnya sambil menatap ke arah Hanz bukan pada Rusty.

 “*(melihat Victoria dan Vigo)*. Kalian? Sedang apa Kalian di sini? Ada apa ini sebenarnya?”tanya Hanz yang semakin keheranan dengan yang terjadi.

 “*(menghampiri Rusty)*. Maaf, Nona. Aku merasa bersalah karena hal kemarin. Aku benar-benar tidak sengaja. Bola yang kutendang ternyata terlalu kencang hingga mengenai Anda. Apalagi ternyata Anda...,” kata-kata Vigo terpotong.

 “Oh, Kau yang menendang bola itu, ya! Ahaha... *(tertawa palsu)*. Sudahlah. Bukankah Kau juga melakukannya dengan tidak sengaja,” Rusty bertingkah aneh berusaha mengalihkan pembicaraan. Sepertinya laki-laki yang belum dikenalnya itu telah mengetahui penyakitnya. Pikirnya.

 Hanz semakin heran dengan orang-orang di hadapannya dan membicarakan yang tidak dimengertinya saat ini. Namun, Rusty segera mengajak Hanz pergi dari sana karena jika tidak, mereka akan terus membeberkan semua yang tidak ingin didengar Rusty.

 “*(tersenyum kecil)*. Maaf, semuanya. Tapi, sepertinya Aku harus pergi. *(menatap Hanz)*. Hanz, Kau mau menemaniku?”

 “Tapi....” Hanz berusaha menyela, tetapi kata-katanya terpotong.

Rusty segera menarik tangan Hanz dan kemudian pamit pergi dari ruangan itu. Hanz masih tidak mengerti dengan apa yang sebenarnya terjadi. Namun, mungkin saja Rusty mengajaknya untuk menjelaskan sendiri padanya tentang hal yang terus membuatnya penasaran. Pikirnya. Dokter Derek hanya menatap mereka dengan tidak mengatakan apa pun.

Victoria dan Vigo dibuat keheranan dengan apa yang dilihatnya tadi. Mereka berbalik menatap dokter Derek berharap mendapat jawaban tentang hal yang baru saja terjadi. Lalu, dokter menjelaskan bahwa Hanz adalah teman dekat Rusty. Dugaan dokter Derek mengatakan bahwa Rusty sangat tidak ingin rahasianya diketahui oleh Hanz entah apa alasannya. Oleh karena itu, Rusty melakukan hal tersebut.

Kemudian, insting seorang perempuan Victoria sepertinya ada sesuatu di antara Hanz dan teman barunya itu. Dokter Derek hanya diam tidak berkomentar tentang hal tersebut. Sementara Vigo tidak mengerti sama sekali tentang insting yang dijelaskan Victoria.

~\*~\*~

Rusty mengajak Hanz ke tempat favorit mereka. Hal ini dikarenakan Rusty ingin suasana hati lelaki yang selalu membawa biolanya ke mana pun itu sedikit tenang. Dan mungkin saja tempat favorit mereka dapat mengalihkannya dari permasalahan tadi. Pikir Rusty.

“Kenapa kita ke mari? *(menatap Rusty)*. Tadi yang dikatakan Vigo...”

“Sudahlah, Hanz! Sebaiknya kita duduk di bawah pohon itu. *(menatap Hanz)*. Lalu, Kau mainkan biolamu. Seperti biasanya. Bukankah kita sering ke tempat ini ketika sedang bosan dengan pelajaran-pelajaran yang rumit di kelas,” jelas Rusty berusaha mengalihkan pembicaraan sambil tersenyum pada Hanz.

Hanz hanya terdiam mendengar dan melihat Rusty yang sepertinya terlihat sedih itu. Jika Rusty sudah berkata seperti itu, sepertinya Hanz sudah tidak dapat berkata-kata lagi. Entah mengapa ia merasa sepertinya perasaannya pada Rusty semakin kuat. Sebenarnya Hanz menyadari Rusty tidak ingin ia mengkhawatirkannya. Baginya, musik atau apa pun akan ia lakukan asalkan Rusty bahagia.

Mereka pun duduk di bawah pohon rindang tempat favorit mereka berdua. Sambil masih menatap Rusty, perlahan Hanz mengambil biola yang terbungkus sarungnya. Lalu, ia pun mulai memainkan sebuah lagu untuk Rusty. Gadis Vulgaria itu terlihat begitu menikmati lantunan lagu Hanz meskipun saat ini ia tidak dapat membohongi dirinya yang masih merasa sangat lemah karena belum pulih dari sakitnya. Karena merasa belum begitu pulih, Rusty sedikit bergeser dan bersandar pada pohon besar di sana. Ia juga melihat sepertinya Hanz tidak sadar ada yang aneh saat ia berpindah. Saat itu pun ia tidak tahu bahwa sebenarnya Hanz memainkan lagu sedih pertanda ia benar-benar mengkhawatirkannya saat ini.

Tidak terasa Rusty dan Hanz berada di tempat favorit mereka begitu lama hingga mereka tidak sadar warna langit mulai berubah. Hanz menatap Rusty dan tersenyum padanya. Sepertinya rasa khawatirnya mulai sedikit berkurang. Begitu juga dengan Rusty. Ia terlihat lebih tenang karena usahanya untuk mengalihkan pembicaraan sepertinya berhasil.

“Waktunya pulang,” ajak Hanz yang telah bangun dari duduknya sambil mengulurkan tangan untuk membantu Rusty berdiri.

“Hanz?” Rusty menatap Hanz dengan tatapan penyesalan.

“Tidak perlu memaksakan diri. Sudah cukup untukku melihatmu tersenyum,” jelas Hanz dengan nada dinginnya tanpa menatap Rusty.

“....”

“*(mendekati Rusty)*. Setidaknya Kau mengatakan padaku kalau Kau sedang tidak sehat,” kata-kata Hanz seperti mengintimidasi Rusty.

“Aku...,” Rusty bermaksud untuk meminta maaf.

“Aku akan memainkan musik lagi untukmu.*(menatap tajam)*. Jangan membuatku khawatir lagi!”Hanz menatap Rusty dengan tanpa ekspresi. Namun, perlahan senyum terhias di wajahnya. Ternyata ia hanya bergurau.

Terlihat Rusty lebih memilih bungkam tidak menanggapi kata-kata Hanz. Mereka pun akhinya berjalan pulang menuju asrama. Hanz terlihat melangkah lebih dulu dibanding Rusty. Sepertinya kata-kata Hanz membuatnya terdiam sejenak. Setelah Hanz memanggilnya, barulah ia tersadar. Sejenak Rusty tersenyum, lalu mulai mengikuti Hanz di belakangnya.

~\*~\*~

 Hari-hari Rusty kembali berjalan normal seperti biasanya. Namun, setelah kejadian di taman beberapa hari yang lalu, Victoria dan Vigo semakin terlihat dekat dengan Rusty. Sebenarnya mereka memaksa Rusty untuk membiarkan mereka menjaganya karena masih merasa bertanggung jawab terhadap kesehatannya.

 Awalnya Rusty tidak ingin diperlakukan terlalu berlebihan seperti itu. Namun, saat Victoria mengatakan bahwa yang dilakukannya ini semata-mata hanya ingin melindungi temannya, Rusty tidak dapat berbuat apa-apa. Baginya, selama perlakuannya tidak berlebihan dan yang terpenting tidak sampai membuat Hanz khawatir apalagi sampai semua rahasia Rusty diketahui olehnya, saat itu juga ia akan memutuskan hubungan pertemanan dengan mereka. Tidak ada lagi yang dapat dilakukan Victoria dan Vigo kecuali menuruti semua kemauan Rusty.

 Sebenarnya semakin mengenal Rusty, Victoria semakin mengerti apa yang diinginkannya. Selama ini, Victoria selalu bermimpi untuk menjadi seorang putri seperti di negeri-negeri dongeng, lalu suatu hari ada seorang pangerang datang menemuinya. Mungkin menurutnya kehidupan seperti itu menyenangkan. Namun, setelah melihat Rusty, seorang putri yang sesungguhnya, kehidupan seorang putri itu ternyata tidak semenyenangkan seperti yang ia bayangkan. Pikirnya.

 Bukan hanya dalam masalah kehidupan Rusty saja, Victoria juga curiga dengan hubungan teman sekamarnya itu dan pemusik yang baru-baru ini dikenalnya juga. Sepertinya Rusty menyimpan perasaan mendalam pada pemusik itu. Pikirnya. Terlihat dari sikap Rusty yang dengan tegas mengatakan sedapat mungkin rahasia mengenai putri kerajaan apalagi tentang penyakitnya tidak boleh sampai diketahui olehnya.

~\*~\*~

 Hari-hari semakin sibuk menjelang ujian kenaikkan tingkat. Seluruh siswa asrama benar-benar disibukkan dengan pelajaran dari jurusan mereka masing-masing. Tidak terkecuali Rusty, Hanz dan yang lainnya. Sebelumnya Victoria dan Vigo terlihat masih mengunjungi Rusty. Namun, kali ini siswa yang dapat dikatakan popular mereka pun ikut disibukkan dengan ujian kenaikkan tingkat ini. Oleh karena itu, saat ini Victoria dan Vigo jarang mengunjungi untuk sekedar melihat kondisi Rusty.

 Mungkin hanya Randolf yang tidak terlalu terlihat sibuk menyiapkan sesuatu karena saat ini dirinya sudah termasuk senior di sana. Hanya mungkin kali ini ia lebih sering ditugaskan untuk studi banding ke luar kota. Namun, saat ini memang hanya dia yang dapat menjaga dan menemani Rusty.

Sebenarnya Rusty tidak ingin dirinya diperlakukan benar-benar seperti orang sakit seperti ini. Namun, Rusty tidak dapat memungkiri mereka juga ternyata dapat menjadi semangat untuknya dalam hal apa pun. Kini ia menjadi benar-benar mengerti apa arti ‘teman’ sebenarnya.

Seminggu telah berlalu. Satu per satu siswa-siswi asrama telah menyelesaikan ujian di jurusannya masing-masing. Hanya kelas musik dan juga kedoktersan yang belum melaksanakan ujian karena menurut siswa-siswi di sana juga kedua jurusan inilah yang paling memerlukan banyak persiapan. Siapa lagi kalau bukan Hanz dan Rusty, salah satu siswa yang berada dalam jurusan tersebut. Sebenarnya menurut peraturan asrama, Rusty belum layak untuk mengikuti ujian karena saat itu ia baru dua bulan belajar di sana. Seharusnya minimal enam bulan baru boleh mengikuti ujian.

Namun, karena Rusty adalah satu-satunya murid jurusan kedokteran dan pasti juga Rusty akan memaksa dokter pembimbingnya agar boleh diikutsertakan dalam ujian, jadi atas kebijakan dokter Derek, akhirnya Rusty diperbolehkan untuk ikut ujian. Sebaliknya, Hanz merasa tidak ingin mengikuti ujian kali ini. Hal itu dikarenakan, ini adalah kali ke-4 Hanz mengikuti ujian, tetapi selalu gagal naik tingkat. Setiap kali hendak mengikuti ujian kenaikkan tingkat, kepercayaan diri Hanz selalu menurun. Kali ini pun sama.

Victoria dan Vigo yang saat itu sudah menyelesaikan ujian kenaikkan tingkatnya, bermaksud untuk berkunjung ke rumah sakit untuk sekedar melihat keadaan Rusty dan menyemangatinya karena saat itu Rusty baru akan menempuh ujian kenaikkan kelasnya. Saat menuju rumah sakit, tiba-tiba langkah Victoria terhenti sejenak di depan kelas musik. Ternyata kelas musik juga baru mengadakan ujian kenaikkan kelas hari ini. Vigo merasa heran dengan sahabatnya itu. Mengapa ia tiba-tiba berhenti di depan kelas musik. Pikirnya.

“Ada apa, Victoria?” tanya Vigo keheranan melihat Victoria tiba-tiba berhenti.

“*(masih terus melihat pintu kelas musik)*. Kau masih ingat dengan laki-laki bernama Hanz, ‘kan?” tanya balik Victoria.

Vigo hanya menganguk malas dan segera mengajak Victoria untuk pergi karena menurutnya hal yang dilakukannya ini tidak berguna. Namun, Victoria masih penasaran dengan laki-laki bernama Hanz itu.

 Tiba-tiba pintu kelas musik terbuka. Lalu, seorang pria yang terlihat seperti guru pembimbing ke luar dari sana. Ia menoleh ke kanan dan kiri seperti sedang mencari seseorang. Kemudian, ia melihat ke arah Victoria dan Vigo dan menghampiri mereka.

“Apa kalian kenal dengan Emmanuel Hanz?” tanya guru pembimbing kelas musik pada kedua sahabat itu.

“*(menatap heran)*. Hanz? *(terdiam sejenak)*. Oh, iya. Kami mengenalnya, Master. Bukannya seharusnya dia ada di dalam? Tulisan di pintu itu...” Victoria menunjuk ke arah pintu.

“Seharusnya memang begitu. Tapi, anak itu belum datang juga. Padahal hampir semua murid sudah menyelesaikan ujiannya,” tambah guru pembimbing kelas musik itu.

 Entah mengapa Victoria antusias dengan pembicaraan ini. Ia terus menanyakan apa alasannya Hanz tidak mengikuti ujian. Lalu, guru pembimbing kelas musik pun menjelaskan kemungkinan-kemungkinan alasan ketidakhadiran salah satu muridnya itu. Sampai pada akhirnya Victoria bergegas menuju kelas Rusty untuk sekedar memberitahunya kabar buruk itu karena menurut guru pembimbingnya jika sampai siang ini Hanz tidak juga mengikuti ujian, ia tidak akan dapat naik ke tingkat selanjutnya. Vigo sempat mencegas Victoria melakukan hal tersebut. Namun, sepertinya Victoria berpikir mungkin hanya yang mengerti perasaan sesama gadis.

 Victoria berlari menuju kelas Rusty. Saat sampai di sana, sepertinya ujian kelas kedokteran belum dimulai. Rusty masih sibuk dengan buku-buku tebalnya. Ia terkejut melihat temannya tiba-tiba muncul dengan napas yang terengah-engah.

 “Ada apa, Victoria? Kenapa Kau berlari-lari seperti ini?” tanya Rusty cemas sambil membantunya menenangkannya dan mengambilkan segelas air untuknya.

 “*(mengatur napas)*. Haaahhh.... Rusty. Ga... GAWAT,” kata-kata Victoria terbata-bata karena napasnya masih terengah-engah.

 “Gawat?” tanya Rusty mengerutkan sebelah alisnya.

 “I... itu... HAAANZ...”

 “Hanz? Ada apa dengan Hanz?” tanya Rusty kembali.

Kemudian, Vigo datang dengan santainya. Mereka saling menatap. Victoria belum juga melanjutkan penjelasannya pada Rusty padahal wajah Rusty saat itu sudah terlihat panik karena Victoria mengatakan hal tentang Hanz.

 “*(menatap Rusty serius)*. Anak bernama Hanz itu tidak ada di kelasnya. Padahal hari ini adalah ujian kenaikkan tingkat,” jelas Vigo dengan nada dingin.

 “Menurut guru pembimbingnya, ia tidak mau lagi mengikuti ujian kenaikkan tingkat mungkin karena ia selalu gagal dalam ujian tersebut. (terdiam sejenak). Ia sudah tiga kali mengalami kegagalan,” tambah Vigo menjelaskan sambil mengalihkan pandangannya ke arah lain.

 “Lalu, guru pembimbingnya juga berpesan pada kami jika bertemu dengannya agar memberitahunya untuk segera pergi ke kelas musik. Kalau sampai siang ini ia tidak juga datang ke sana, otomatis dia akan gagal.... untuk ke sekian kalinya,” Victoria yang sudah dapat mengatur napasnya juga menambahkan penjelasan Vigo.

 “*(mengerutkan alisnya)*. Dasar... SI BODOH ITU...”Begitu kesalnya Rusty sambil menutup buku tebalnya hingga bersuara keras.

 Kemudian, Rusty bergegas membereskan buku-bukunya lalu pergi begitu saja. Padahal sebentar lagi Rusty juga harus menempuh ujian kenaikkan kelasnya. Belum sempat Victoria mengingatkan, tetapi Rusty sudah terlanjur pergi. Hal ini terjadi juga tidak lain adalah gara-gara ulahnya. Victoria menatap penuh harap pada Vigo. Namun Vigo tidak malah berbalik mengalihkan pandangannya. Victoria hanya berharap Rusty juga tidak lupa dengan ujiannya.

~\*~\*~

Rusty berlari ke sana ke mari berharap bertemu dengan sosok pria pemusik yang saat ini sedang melarikan diri dari masalahnya. Setelah beberapa saat, akhirnya ia menemukan pria yang sejak tadi dicarinya itu. Ternyata pria itu kini sedang duduk bermain biola di bawah pohon rindang tempat favorit mereka berdua.

Rusty menghampirinya perlahan dengan wajah yang kesal. Setelah berada lebih dekat dengannya, Rusty berusaha meredam kekesalannya dan sepertinya pria yang bernama Hanz itu belum menyadari keberadaannya.

“Saat ini seharusnya Kau memainkan lagu itu di depan gurumu,” kata Rusty memecah keheningan sekaligus menyindir Hanz yang baru saja memainkan biolanya.

Spontan Hanz menoleh ke arah suara yang memanggilnya. Ia begitu terkejut dengan apa yang dilihatnya kini. Bibirnya terasa kelu seperti terkena lem yang sangat rekat. Sepertinya Rusty telah mengetahui permasalahannya saat ini. Pikirnya. Hanz mengalihkan pandangannya dan berusaha tidak menatap Rusty.

Kemudian, Rusty perlahan duduk di sampingnya. Matanya menatap nanar ke arah teman baiknya itu. Hanz masih belum menanggapi kata-kata Rusty. Lalu, Rusty memancingnya kembali untuk mengatakan hal terjadi padanya saat ini.

“Sampai kapan Kau akan mendiamkanku?”

“Sedang apa Kau di sini? Bukankah seharusnya Kau ujian kenaikkan kelas hari ini?” tanya Hanz mengalihkan pembicaraan dengan pandangan yang masih tetap tidak menatap Rusty.

“Ya, begitulah. Sama sepertimu,” kata-kata Rusty seperti menyindir Hanz. Seketika Hanz melirik dengan tatapan dingin ke arah Rusty, tetapi pandangannya teralihkankembali ke arah lain.

“Jangan pedulikan Aku. Cepat pergi sana! Nanti dokter mencari-carimu,” Hanz terdengar seperti mengusir Rusty dari sana. Namun, Rusty belum mau menyerah. Saat ini ia harus dapat membujuk Hanz agar mau mengikuti ujian kenaikkan tingkat.

Rusty menatap Hanz dengan tatapan sedih dan dingin. Hanz masih belum mau menatap balik ke arah Rusty. Ia sebenarnya tidak ingin Rusty ikut campur dalammasalahnya ini. Oleh karena itu, ia terus mengalihkan pandangan dan juga tidak terlalu menanggapi pertanyaan-pertanyaan Rusty.

“Apa yang paling Kau takutkan di dunia ini, Hanz?” tanya Rusty tiba-tiba memecah suasana hening kembali.

“....”

“*(melihat ke arah langit)*. Kalau Aku... Aku paling takut mati tanpa sempat berbuat apa-apa pada impianku,”kata Rusty berusaha membuka topik baru.

Kata-kata Rusty spontan membuat pemusik itu menoleh ke arahnya. Namun, belum ada tanggapan ke luar dari mulutnya. Ia menatap nanar gadis yang sedang memandangi langit dengan tatapan sedih itu.

“Apa Kau percaya akan adanya ‘takdir’? Siapa yang tahu takdir manusia. Mungkin saja esok Aku akan mati? Atau mungkin belum. Aku memang pasrah pada ‘takdir’, tetapi Aku tidak mau menyia-nyiakan takdirku sendiri. *(menatap Hanz)*. Mimpimu... adalah menjadi pemusik yang terkenal di dunia, bukan? Kenapa kau tidak berusaha meraihnya?”

“*(mengalihkan pandangannya kembali)*. Kau tidak tahu apa-apa...” Hanz mulai mengeluarkan sepatah kata dari mulutnya yang sejak tadi hanya terdiam.

“Aku tahu. Aku sangat mengerti perasaanmu, Hanz! *(terdiam sejenak)*. Memang salah kalau berkali-kali gagal? Bukankah itu bagus untuk melatih mentalmu. Orang yang benar-benar berhasil itu adalah orang-orang yang malah sering mengalami kegagalan,”

Hanz terdiam cukup lama sambil menatap Rusty dengan tatapan sedih. Entah mengapa ia merasa dirinya lebih tenang bila di dekat gadis calon dokter itu. Akhirnya ia mau mengatakan hal yang sebenarnya pada Rusty. Teman baik Rusty itu mengatakan bahwa ia sebenarnya memang merasa takut akan kegagalan seperti yang dikatakan Rusty sebelumnya.

“Aku... takut sekali. Aku takut... Aku tidak berbakat di bidang musik. Guru pembimbingku juga mengatakan kalau musikku tidak membuat orang tersentuh,” jelas Hanz dengan wajah yang terlihat frustrasi sambil menatap Rusty nanar.

“*(bola matanya membulat)*. Mungkin karena itu....”

“....”

“Kau memainkan musikmu karena rasa takutmu, bukan rasa bahagiamu. Aku selalu tersentuh ketika mendengar musikmu. Itu karena Kau memainkannya dengan perasaan bahagia. *(terdiam sejenak)*. Jangan mainkan musik yang berasal dari rasa takutmu, Hanz. Bayangkan saja Kau sedang berada di tempat ini. Aku yakin pasti musikmu akan sampai pada hati orang-orang yang mendengarnya,” jelas Rusty dengan serius sambil terus meyakinkan Hanz.

Beberapa saat tidak ada suara yang ke luar dari mulut kedua sejoli itu. Hanz benar-benar berpikir keras. Hatinya seperti dikembalikan lagi ke tempat asalnya oleh Rusty. Musik bukan sekedar mimpi baginya, tetapi juga jalan hidupnya. Pikirnya. Dan kini yang mengembalikan kepercayaan untuk tetap konsisten dengan jalan hidup itu adalah gadis yang sangat tulus dan begitu dicintainya. Tidak henti-hentinya Hanz bersyukur pada Tuhan karena telah mengirimkan gadis seperti Rusty pada dirinya yang mungkin saja tidak pantas untuknya.

Akhirnya, setelah cukup lama berpikir, Hanz pun mau mengikuti ujian kenaikkan kelasnya untuk keempat kalinya. Kini Hanz merasa kepercayaan dirinya telah kembali. Setidaknya hal ini adalah karena ada seorang gadis yang selalu percaya pada kemampuannya. Jika kali ini ia juga mengalami kegagalan, mungkin memang itu adalah jalan takdirnya untuk sukses dikemudian hari. Pikirnya.

~\*~\*~\*~

**5th Story**

**Song of The Truth**

 Takdir memang sulit untuk dihindari. Namun, seseorang seharusnya memiki kekuatan untuk mengubah takdirnya sendiri. Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini selama kita mau berusaha. Hal inilah yang kini terjadi pada salah satu murid kelas musik, Emmanuel Hanz. Kali ini ia berhasil lulus ujian kenaikkan tingkatnya setelah empat kali mengikuti ujian. Ia begitu bahagia karena menurutnya kelulusannya kali ini bukan hanya sekedar naik ke tingkat selanjutnya, melainkan juga sebuah prestasi.

Namun, di sisi lain ia juga bersedih karena gadis yang menyemangati dan juga berhasil membujuknya malah tidak lulus dari ujian kenaikkan tingkat kelas kedokteran. Sampai saat ini saja Hanz terus diliputi rasa bersalah meskipun Rusty sudah mengatakan untuk tidak menyalahkan dirinya. Dia juga mengatakan kegagalannya itu memang karena ia kurang belajar dan harus belajar lebih banyak lagi. Dokter juga mengatakan memang seharusnya belum masanya Rusty naik tingkat karena ia belum belajar banyak mengenai bidang kedokteran.

Sebenarnya Randolf, sepupu Rusty, sangat kecewa dengan hasil ujian adik sepupu kesayangannya itu. Setelah tahu ia menolong Hanz dahulu sebelum dirinya mengikuti ujian, saat itu juga Randolf benar-benar tidak ingin berurusan dengan orang seperti Hanz. Sangat disayangkan ternyata adik sepupunya malah tidak sejalan dengan pikiran kakak sepupunya. Rusty tetap tidak ingin menyalahkan siapa pun karena memang menurutnya kemampuannya lah yang belum mencukupi meskipun sebenarnya rasa kekecewaan juga dirasakannya saa ini.

~\*~\*~

Setelah ujian kenaikkan kelas, biasanya liburan panjang telah menanti para siswa-siswi asrama Verronica. Tidak sedikit dari mereka yang berlibur ke tempat wisata atau ke tempat keluarga masin-masing. Namun, ada juga siswa yang lebih memilih tinggal di asrama dan mengambil pelajaran tambahan di sana. Rusty pun begitu. Kali ini ia berniat untuk mengambil pelajaran tambahan selama liburan. Berlibur menurutnya tidak berguna, tidak ada tempat tujuan juga untuknya.

Namun, Hanz memintanya untuk ikut dirinya berlibur ke tempat keluarganya. Spontan Rusty menolak ajakan Hanz. Sebenarnya ia ingin sekali ikut, tetapi saat ini hanya dokter obsesinya. Saat itu, mereka sedang berada di kelas kedokteran. Terlihat Rusty sedang membca buku-buku tebalnya.

“*(tersenyum)*. Maaf, Hanz. Aku tidak bisa,” tolak Rusty dengan nada lirih dan tersenyum berat.

“Aku mengerti. *(tersenyum berat)*. Aku hanya berusaha ingin mengembalikan senyummu yang akhir-akhir ini jarang kulihat,”balas Hanz dengan raut wajah yang kecewa.

“....”

“Kau masih kecewa karena kegagalanmu saat ujian, bukan?”

Rusty tidak ingin mengatakan apa pun lagi saat ini. Sebenarnya Hanz benar mengenai kekecewaannya karena gagal dalam ujian beberapa hari lalu. Namun, sekali pun dirinya tidak pernah menyalahkan Hanz. Sebaliknya, ia terus menyalahkan dirinya sendiri.

Tiba-tiba teman-teman Rusty yang mungkin sejak tadi mendengar pembicaraan mereka masuk ke ruangan di mana Rusty dan Hanz berada. Hanz dan Rusty spontan menghentikan pembicaraan mereka, lalu melihat ke arah orang-orang yang dikenalnya itu.

“*(menatap Hanz)*. Jangan ganggu dia. Kalau ingin pergi, pergi saja sendiri. Memangnya Kau pikir salah siapa dia sampai belajar mati-matian begini,” kata Randolf dengan nada dinginnya.

“Kak Randolf, Aku mohon jangan teruskan lagi. Sebaiknya kalian pergi dari...” kata-kata Rusty terpotong.

“*(menatap balik Randolf dengan tajam)*. Karena itulah Aku mengajaknya. Setidaknya Aku bisa menebus kesalahanku padanya dengan Aku mengajaknya pergi untuk bersenang-senang. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan untuknya kecuali ini. *(menatap Rusty)*. Jika Kau tidak mau, seumur hidup Aku akan terus dibayangi oleh perasaan bersalah,” jelas Hanz sambil menatap Rusty dengan begitu serius.

Rusty terlihat sedih menatap Hanz karena mendengar kata-katanya tadi. Itu membuatnya berpikir untuk menerima ajakan Hanz atau tetap teguh pada pendiriannya menolak ajakannya. Sementara Randolf hanya menatap malas saat mendengarkan cerita Hanz.

“*(menutup buku tebalnya dengan paksa)*. Baiklah. Aku ikut. kapan kita pergi, Hanz?” tanya Rusty dengan tatapan datar.

Hanz terdiam karena terkejut melihat tingkah aneh Rusty yang tiba-tiba merubah pikirannya. Sebenarnya Hanz tidak merasa puas hanya karena Rusty menerima ajakannya.

“Hanz?” Sekali lagi Rusty menegaskan.

Hanz masih menatapnya. Rasa ragu masih terlihat di bola matanya. Rusty seakan mengerti kode keraguan dalam bola matanya itu.

“*(menghela napas)*. Aku tidak merasa terpaksa. *(tersenyum)*. Sebenarnya Aku memang ingin sekali bertemu dengan keluargamu. Aku memang sering begitu. Hati dan pikiranku sering tidak sejalan. Kali ini, kubiarkan hatiku yang memutuskan. Ternyata memang keputusannya adalah... Kau,” jelas Rusty meyakinkan Hanz sambil menunjuk ke arahnya.

Semuanya terdiam mendengar kata-kata Rusty. Victoria dan Vigo yang sejak tadi terdiam pun hanya tersenyum-senyum melihat teman-temannya saling memperdebatkan hal yang tidak penting sama sekalimenurut mereka.

Setelah diputuskan untuk berlibur ke tempat keluarganya, Hanz pun pamit. Ia tidak ingin melanjutkan perdebatan dan jadi bahan kebencian teman-teman Rusty lagi. Tinggalah Randolf dengan wajah yang masih terlihat kesal dan kedua sahabat karib Victoria dan Vigo di sana bersama Rusty.

Rusty kembali membuka buku tebal yang berisikan semua tentang kedokterannya. Randolf bingung dengan apa yang adiknya perbuat itu. Akhirnya, ia pun juga memutuskan untuk pergi dari sana. Tidak lama kemudian Vigo juga mengikutinya. Hanya tinggal Victoria yang berada di kelas kedokteran itu. Lalu, Victoria perlahan menghampiri Rusty yang terlihat serius membaca.

“Hey?” sapa Victoria dengan senyum-senyum tidak jelas pada Rusty.

“Belum pergi?” tanya Rusty dengan nada datar sambil tetap membaca bukunya.

“Apa Kau menyukai pemusik itu?” tanya balik Victoria sambil lebih mendekatkan wajahnya ke wajah Rusty.

Semburat merah terpancar di wajah Rusty yang biasanya terlihat pucat. Sebenarnya Rusty masih belum mengerti apa-apa tentang perasaan cinta atau menyukai lawan jenis. Ia hanya pernah membacanya di buku. Namun, saat Victoria tiba-tiba mengajukan pertanyaan tentang Hanz, saat itu juga jantungnya berdetak kencang. Dan perasaan itu sama seperti yang tertulis di buku yang pernah dibacanya.

Namun, saat itu juga Rusty menentang perasaannya. Karena menurutnya dia sama sekali tidak pantas untuk Hanz yang lebih memiliki hidup yang panjang dan masa depan yang cerah. Tidak seperti dirinya.

“Aku tidak...” Rusty tidak dapat menyelesaikan kata-katanya.

“Tidak? Aku juga perempuan, sama sepertimu. Jadi, Aku mengerti perasaanmu,” jelas Victoria yang masih saja menggodanya.

“Kau memang perempuan, sama sepertiku. *(menatap Victoria)*. Tapi, Kau memiliki usia lebih panjang dariku. *(tersenyum nanar)*. Dan Aku tidak punya itu,” jelas Rusty membalikkan kata-kata Victoria. Lalu, ia kembali membaca bukunya.

Victoria terdiam mendengar kata-kata Rusty. Victoria terdiam karena kesal dengan pernyataan Rusty yang menurutnya tidak menarik itu. Ia membalas Rusty dengan nada yang sedikit ia tinggikan.

“Tapi, tidak salah jika menyukai seseorang, bukan? Memangnya ada larangan untuk menyukai seseorang. Dengarkan saja selalu kata hatimu. Bukankah kata-kata itu juga yang tadi Kau katakan pada Hanz? *(menjauhi Rusty)*. Aku pergi dulu. Jangan pulang terlalu malam. Bukankah besok Kau akan bepergian jauh?” Victoria terlihat kesal dan pergi meninggalkan Rusty.

Rusty tidak dapat berkata apa-apa lagi setelah mendengarkan kata-kata Victoria. Sebenarnya Rusty merasa bersalah karena mungkin sikapnya tadi telah menyakiti hatinya. Ia mulai memikirkan kata-kata Victoria tadi. Ia pun berusaha menghilangkan pikiran itu dengan mengalihkannya pada buku bacaannya. Namun, nyatanya Rusty malah semakin memikirkannya dan tidak fokus pada pelajarannya.

~\*~\*~

Esok paginya, Rusty sudah bersiap-siap untuk pergi dengan Hanz ke tempat keluarganya. Saat ke luar dari kamar, ia sempat menoleh ke arah kasur Victoria. Kasur itu sudah rapi. Sepertinya Victoria sudah pergi saat ia masih tertidur. Pikirnya. Lalu, gadis calon dokter itu pun melangkah ke luar kamarnya dan meuju gerbang asrama putri. Hanz mengatakan bahwa ia akan menunggunya di sana.

Namun, apa yang dilihat Rusty kini. Ia dibuat terkejut oleh teman-temannya yang kini berada di depan gerbang asrama putri. Randolf, Victoria, dan Vigo kini sedang berdiri tepat di hadapannya. Seolah mereka juga akan ikut serta dalam liburannya bersama Hanz kali ini. Terlihat dari barang-barang yang mereka bawa sama besarnya seperti yan dibawanya.

Rusty membuka pintu gerbang dan melihat mereka dengan wajah yang penuh dengan pertanyaan. Ia mengerutkan sebelah alisnya heran.

“*(mengerutkan sebelah alisnya)*. Sedang apa kalian?” tanya Rusty heran.

Tidak sempat mereka menjawab pertanyaan Rusty, laki-laki yang mengajak Rusty pun tiba di sana. Ia pun kebingungan dengan apa yang dilihatnya kini. Mengapa semua orang kini berada di tempat yang sama seperti yang Hanz janjikan.

 Wajah Hanz terlihat seperti orang yang begitu keheranan. Ia menatap Rusty berharap ia dapat menjelaskan semua yang terjadi. Namun, Rusty juga menggelengkan kepalanya karena ia pun tidak mengertiakan apa yang terjadi saat ini pada teman-temannya itu.

 Randolf dan yang lainnya mengatakan bahwa mereka juga akan ikut dengan Rusty atau Rusty tidak mereka izinkan untuk pergi sama sekali. Sebenarnya Hanz sama sekali tidak keberatan jika memang teman-teman Rusty itu juga ingin ikut dengannya. Asal mereka tidak mengeluh karena jarak dari asrama ke kediaman keluarganya itu tidaklah dekat. Dan lagi harus dengan naik kereta api.

 Saat itu juga Randolf menyuruhnya untuk tidak mengkhawatirkan kendaraannya karena ia dan juga Vigo telah mempersiapkan mobil pribadi mereka untuk perjalanan kali ini. Kemudian, Hanz pun menerima tawaran Randolf meskipun Rusty masih terlihat ragu dengan sikap teman-temannya.

Mereka pun akhirnya memulai perjalanan berlibur ke tempat keluarga Hanz. Rusty sebenarnya merasa tidak enak dengan Hanz. Nampak terlihat dari wajahnya yang gelisah dan selalu menatap Hanz. Namun, Hanz hanya membalasnya dengan senyumannya. Sepertinya senyuman itu mengatakan bahwa tidak perlu khawatir padanya.

 Hal ini dikarenakan Rusty tahu bahwa teman-temannya itu tidak begitu suka pada Hanz. Terutama kakak sepupunya, Randolf. Rusty mengerti mereka melakukan itu karena khawatir dengan keadaannya, tetapi Hanz juga orang yang berharga bagi dirinya sama seperti mereka. Apalagi kata-kata Victoria kemarin dibenarkan oleh hatinya. Kekhawatirannya bertambah saat Randolf menyuruh Hanz duduk di belakang sendiri dan Rusty berdua dengannya di bangku depan. Hanz hanya membalas semua perlakuan Randolf dengan senyuman.

~\*~\*~

 Setelah menempuh perjalanan yang cukup lama, akhirnya mereka tiba di kediaman keluarga Hanz. Rusty dan teman-temannya mulai turun dari mobil dan menurunkan barang-barang bawaan mereka. Saat melihat Rusty yang sepertinya keberatan membawa tasnya, Hanz dengan sigap membantunya. Namun, Randolf yang melihat itu pun langsung mengambil paksa barang bawaan Rusty dari tangan Hanz denganwajah yang menatapnya begiru dingin. Rusty yang lelah karena terus melihat kakaknya bersikap aneh pada Hanz malah menarik kembali tasnya dari tangan kakak sepupunya itu.

 “Aku bisa sendiri. *(menatap Hanz)*. Ayo Hanz!” ajak Rusty sambil menatap kesal kakak sepupunya itu.

 “Ya,”

 Hanz yang tidak ingin ribut saat itu hanya meng-iya-kan ajakan Rusty dan mereka pun masuk ke rumah Hanz lebih dulu. Saat itu, mereka langsung disambut oleh Ibu dan adik-adik Hanz. Mereka sangat senang melihat salah satu putranya pulang. Awalnya ibu Hanz heran melihat seorang gadis yang bersama putranya itu. Namun, setelah Hanz menjelaskan siapa Rusty dan juga teman-temannya, sedang menghampiri dari arah belakang, lalu ibu Hanz langsung menyuruh mereka juga untuk masuk. Terlihat wajah ibu Hanz yang begitu bahagia karena rumahnya jadi terlihat ramai.

 “Maaf, ya. Tempatnya sempit,”Ibu Hanz mempersilakan teman-teman putranya itu masuk sambil tersenyum pada mereka.

 “*(tersenyum)*. Tidak juga, Bu. Kami malah yang harusnya minta maaf karena beberapa hari ini akan merepotkan,” kata Rusty meminta maaf.

 Hanz pun mengajak mereka untuk beristirahat sejenak karena ibunya akan membereskan tempat tidur yang akan mereka tempati. Saat ibu Hanz pergi, tiba-tiba Rusty mengikutinya untuk membantunya membereskan kamar tidur untuk mereka. Sebenarnya ibu Hanz tidak melarangnya untuk membantunya karena dia adalah tamu, tetapi Rusty memaksanya untuk tetap membantunya.

 Di satu sisi yang berlainan,Hanz meminta adik perempuannya untuk menyiapkan minuman untuk teman-teman lainnya. Sebenarnya Hanz sedikit canggung karena tidak ada Rusty di sana. Namun, ia berusaha membuat suasana tidak terlalu tegang.

 “Maaf. Beginilah suasana di rumahku. Agak sedikit ramai,” Hanz berusaha memecah suasana dan juga lebih mengakrabkan dirinya dengan teman-teman Rusty.

 “*(tersenyum)*. Justru karena ramai, jadi menyenangkan,” balas Victoria menanggapi Hanz.

 Hanya Victoria yang menanggapi Hanz. Vigo hanya tersenyum dan Randolf hanya terdiam sambil mengalihkan pandangannya. Adik perempuan Hanz pun datang membawa minuman untuk mereka. Kemudian, Hanz mempersilakan mereka untuk minum. Seperti biasa yang menanggapi Hanz hanya Victoria. Entah apa yang harus dilakukan Hanz saat ini.

 Di sisi lain, Rusty dan ibu Hanz telah masuk ke kamar yang akan mereka bereskan. Saat memasuki salah satu kamar, Rusty melihat ada yang sedang terbaring di tempat salah satu tempat tidur di sana. Lalu, karena mendengar suara pintu terbuka, spontan seseorang yang sedang terbaring itu menoleh ke arah Rusty dan ibu Hanz.

 “Ah, maaf. Ibu lupa,” Ibu Hanz langsung menghampiri anak bungsunya yang sedang sakit itu.

 “Dia...”

 “Salah satu adik Hanz. Dia sedang sakit. Padahal sudah diberi obat, tapi sudah satu minggu ini dia belum sembuh juga,” jelas Ibu Hanz yang terlihat sedih.

 “Ibu sudah membawanya ke dokter?” tanya Rusty yang juga merasa khawatir dengan anak laki-laki yang kini terbaring di hadapannya itu.

 “....”

 “(terdiam sejenak). Hanz sudah tahu tentang ini?” tanya Rusty kembali. Namun, masih tidak ada jawaban dari mulut Ibu Hanz. Entah apa yang disembunyikannya. Saat ini yang terpenting adalah menolong adik bungsu Hanz. Pikirnya.

 Ibu Hanz hanya menggelengkan kepalanya tanpa menjawab pertanyaan Rusty. Tanpa berlama-lama ia pun bergegas memeriksa kondisi adik Hanz.Sayangnya saat ini Rusty tidak membawa peralatan medisnya. Untung saja ia selalu membawa kotak P3K di tas pinggangnya. Semoga saja obat-obat di kotak itu dapat sedikit membantu. Pikirnya. Langsung saja Rusty meminta ibu Hanz untuk mengambilkan air hangat untuk mengompres putra ke-3 nya itu. Saat ibu Hanz membantu Rusty mengompres, Rusty menyuntikkan obat penurun panas padanya.

 Karena merasa Rusty sudah cukup lama dan tidak ke ruang tamu juga, Randolf merasa resah dan bermaksud untuk mengecek keadaan di dalam. Saat itu Hanz berniat untuk mencegahnya, tetapi karena Randolf begitu dingin padanya jadi ia mengurungkan niatnya itu. Namun, Hanz tetap mengikutinya karena khawatir Randolf akan melakukan sesuatu terhadap Rusty.

 Saat tiba di salah satu kamar yang diyakini sedang dibereskan oleh Rusty dan Ibu Hanz karena hanya pintu kamar tersebut yang terbuka. Kemudian, Randolf masuk diikuti oleh Hanz.

 “Rusty, ada apa? Kenapa lama...” kata-kata Randolf terpotong.

 “Ssttt... Kakak jangan berisik. Dia baru saja tidur,” Rusty menyuruh kakaknya itu untuk mengecilkan sedikit volume suaranya.

 “....”

 “Dia adalah adik Hanz. *(menatap Ibu Hanz)*. Tadi, Ibu Hanz bilang salah satu adik Hanz sedang sakit. Jadi, Aku berusaha untuk memeriksanya dan memberinya obat.*(menunjuk pada kotak P3Knya)*. Ya, meskipun hanya pertolongan pertama,” jelas Rusty dengan suara yang sedikit berbisik.

 Hanz yang saat itu juga berada di sana begitu terkejut dengan apa yang didengarkan baru saja. Hanz merasa dibohongi oleh ibunya sendiri. Mengapa saat adiknya sakit seperti ini, dirinya malah tidak diberitahu. Karena kesal, Hanz mengisyaratkan kode pada ibunya.

 Ibu Hanz sepertinya mengerti kode yang diartikan putra sulungnya itu. Lalu, ia pun pamit pada Rusty dan Randolf dan pergi dari sana. Rusty dan Randolf menatap heran pada Hanz dan ibunya. Rusty sepertinya juga mengerti apa yang diartikan Hanz tadi. Kemudian, karena begitu khawatir,Rusty pun pergi untuk melihat apa yang ingin dibicarakan oleh Hanz pada ibunya. Ia khawatir dengan apa yang akan Hanz lakukan pada ibunya.

 “Kak, tolong panggil Vigo ke mari. Kamar laki-laki di sini. Dan Aku juga meminta padamu untuk menjaga adiknya Hanz,” pinta Rusty pada Randolf.

 “Jangan katakan Kau....” kata-kata Rusty terpotong.

 “*(menepuk bahu Randolf)*. Tidak perlu khawatirkan Aku, Kak. Aku akan baik-baik saja,”

 Sepertinya memang tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan kekeraskepalaan Rusty meskipun orang itu satu keluarga dengannya. Kemudian, Rusty pun pergi menyusul Hanz dan ibunya ke ruangan lain dan Randolf pun pergi memanggil Vigo untuk memindahkan barang-barang mereka ke kamar yang telah dibereskan oleh Rusty dan ibu Hanz.

Kini Rusty telah berada di depan pintu kamar yang di dalamnya ada Hanz dan ibunya. Namun, pintu kamar itu tertutup. Saat Rusty hendak membuka pintunya, terdengar suara Hanz yang sedang berbicara dengan ibunya. Nadanya terdengar kesal. Rusty terpaksa tidak masuk ke sana terlebih dulu karena sepertinya ia tidak masalah mereka sudah bukan haknya untuk turut campur ke dalamnya. Namun, karena Rusty penasaran dan khawatir dengan Hanz, terpaksa ia mendengarkan dari balik pintu.

 Terdengar Hanz yang sedang berbicara mengenai adiknya dan juga keluhan-keluhan selama ia tidak berada di sini. yang tertangkap oleh pendengaran Rusty adalah bahwa Ayah Hanz telah lama meninggal. Setelah Ayahnya meninggal hingga saat ini, ibunyalah yang menjadi tulang punggung keluarga. Ia harus membiayai Hanz dan ketiga orang adiknya. Saat itu Hanz marah karena kali ini ia sudah besar. Sudah seharusnya ibunya memberitahukan semua masalah keluarganya padanya juga.

 Sebenarnya sudah sejak lama Hanz ingin berhenti sekolah dan ingin bekerja untukmembiayai keluarganya. Namun, karena ibunya memaksa putranya itu untuk menggapai impiannya, akhirnya Hanz memutuskan untuk tetap bersekolah. Oleh karena itu, di asrama Verronica ia tidak hanya belajar untuk menjadi seorang pemusik. Sebagai balasan kebaikkan kepala sekolah asrama, ia mengabdikan diri juga sebagai pesuruh atau sebagai apa pun yang ditugaskan untuk membantu kebutuhan asrama.

 Rusty hampir tidakdapat menahan emosinya untuk tidak menangis mendengar hal-hal yang dialami oleh Hanz. Hingga ia menjatuhkan sesuatu dan suaranya terdengar sampai ke dalam kamar. Saat itu juga Hanz dan ibunya ke luar untuk melihat sesuatu yang ditimbulkan oleh suara tadi.

 “*(menatap Rusty sedang terduduk di depan pintu)*. Rusty? Sedang apa Kau di sana?” tanya Hanz heran sekaligus mencemaskan Rusty.

 Rusty hanya terdiam menatap Hanz karena takut ketahuan olehnya sampai mengeluarkan air mata yang sejak tadi tertahan untuk ke luar. Kemudian, Randolf dan yang lainnya juga menghampiri asal suara tadi. Semua saling menatap keheranan. Seketika saat Rusty hendak bangun dari duduknya, ia merasa sakit di rongga perut kanannya. Sepertinya penyakitnya mulai kambuh setelah cukup lama tidak terasa.

 “*(memegang bahu Rusty)*. Rusty? *(cemas)*. Kau baik-baik saja,” Victoria langsung menolong Rusty dengan paniknya.

 “Sial! Cepat bawa dia...” kata-kata Randolf terpotong.

 “Kakak...*(menatap tajam Randolf)*. Aku tidak apa-apa. Mungkin karena kelelahan...” Rusty berusaha untuk membuat suasana tetap seperti biasa.

 “Oh, benar. Maaf, maaf. *(membuka lebar pintu kamarnya)*. Silakan masuk. Kamarnya sudah kubereskan. Para gadis tidur di sini bersamaku dan adik hanz yang perempuan. *(menatap Hanz dan pria lainnya)*. Dan kalian para pria beristirahat di tempat yang tadi dibereskan juga oleh Nona Rusty,” Ibu Hanz mempersilakan para gadis untuk masuk ke kamar itu.

 Kemudian, ibu Hanz dan Victoria mengajak Rusty masuk sambil memeganginya. Namun, karena Hanz terus menatapnya cemas, Rusty pun melepaskan tangan mereka dengan paksa.

 “*(menatap Victoria tajam)*. Victoria, sudah kubilang Aku tidak apa-apa. *(menatap ibu Hanz tersenyum)*. Maaf, Bu. Tapi, Aku masih bisa berjalan sendiri,” Victoria langsung melepaskan Rusty karena tatapan Rusty benar-benar membuatnya ketakutan.

 “*(tersenyum)*. Baiklah,” Ibu hanz juga melepaskan tangannya dari Rusty.

“*(menatap Hanz)*. Oh iya, Hanz. Tolong Kau jaga adikmu, ya. Dia masih belum pulih,”pinta Ibunya pada putra sulungnya itu.

 Hanz mengangguk terpaksa, lalu mengajak pergi Randolf dan Vigo. Saat hendak pergi dari sana, sesekali Hanz terhenti karena masih memikirkan Rusty. Sebenarnya apa yang terjadi tadi sampai ia terduduk ketakutan saat melihatnya. Pikirnya. Ia juga keheranan karena tiba-tiba wajah Rusty yang biasanya memang terlihat pucat malah semakin bertambah pucat. Namun, sepertinya selama ia masih bersama Victoria dan kini ditambah juga ibunya, ia tidak perlu terlalu mengkhawatirkannya. Pikirnya lagi.

 Kini Rusty dan teman-temannya telah di kamarnya masing-masing. Keadaan di kamar Rusty bersama wanita lainnya, saat ini sedang berjuang menahan rasa sakit. Namun, karena tidak ingin orang-orang di sekitarnya khawatir, ia berpura-pura untuk tidur lebih dulu. Sebenarnya, saat itu juga Victoria tidak dapat tertidur karena begitu mengkhawatirkan kondisi Rusty.

Kemudian, ketika ibu dan Hanz dan salah satu adiknya tertidur, Rusty terbangun untuk mencari obat pereda nyeri yang diberikan dokter di dalam tasnya. Entah ia lupa membawanya atau apa, tetapi obat itu tidak ada di dalam tasnya. Gadis pengidap Kanker hati itu sangat ketakutan akan kondisinya sendiri.

Victoria yang mendengar suara-suara aneh tiba-tiba terbangun. Ternyata ia melihat Rusty sedang membongkar tasnya seperti sedang mencari sesuatu. Karena penasaran dan juga cemas dengan Rusty, Victoria lalu menghampirinya.

“Kau sedang apa?” tanya Victoria yang sepertinya sedikit membuat Rusty terkejut.

Rusty menoleh ke arah Victoria. Betapa terkejutnya Victoria melihat wajah Rusty yang sangat pucat sampai membiru ditambah lagi keringat dinginnya bercucuran di tubuhnya. Spontan Victoria membantunya untuk kembali ke tempat tidunya. Kemudian, ia berusaha melap keringat yang kini membasahi tubuhnya itu.

Sahabat karib perempuan Rusty itu sangat panik hingga ia tidak tahu harus berbuat apa karena kondisi Rusty saat ini benar-benar tidak memungkinkan. Nampak sekali saat dirinya terus memegangi rongga perut sebelah kanannya kesakitan hingga tidak mampu untuk mengeluarkan suaranya. Saat itu juga Victoria memutuskan untuk memanggil randolf dan yang lainnya. Lalu, Rusty tiba-tiba menghentikannya dengan menarik tangannya pertanda ia tidak boleh pergi dari sana.

“*(menatap Rusty)*. Aku harus panggil mereka juga, Rusty. Tidak bisa dengan kondisimu seperti ini,” kata Victoria cemas dengan nada berbisik agar ibu dan adik Hanz tidak terbangun.

“*(menggelengkan kepalanya)*. A...ku... mo.. hon, Vic....” mohon Rusty dengan bicara yang masih tersendat-sendat. Sepertinya napasnya juga terlihat tidak teratur.

“Lalu, Aku harus bagaimana?” tanya Victoria sampai dirinya ingin menangis menghadapi Rusty dalam kondisi seperti ini.

“*(mengatur napasnya)*. To.. long... carikan... obatku. *(memegangi perutnya yang terasa nyeri)*. Ada... sebuah... botol ber... warna bi...ru,”

Kemudian, Victoria mencari-cari obat sesuai petunjuk Rusty dengan begitu paniknya. Sesekali Rusty memberinya kode untuk tidak mengeluarkan suara. Ia takut ibu dan adik Hanz terbangun dan mereka pun menjadi khawatir karenanya. Setelah mencarinya beberapa saat, akhirnya Victoria menemukan obat yang dimaksud Rusty. Rusty bersyukur ternyata ia memang tidak lupa membawanya. Entah apa jadinya jika tidak ada obat itu.

Kemudian, segera saja Victoria membantu Rusty untuk meminum obatnya. Ia sampai gemetar memegangi obat yang yang diminum Rusty. Lalu, Rusty berusaha memegangi tangan sahabatnya yang gemetaran itu sambil terseyum ke arahnya. Dari sorot matanya mengatakan bahwa dia tidak apa-apa dan tidak perlu khawatir. Setelah meminum obatnya, Rusty pun perlahan menjadi tenang. Victoria membantunya untuk berbaring dan menyuruhnya untuk segera tidur.

“*(tersenyum nanar)*. Terima kasih,” kata Rusty dengan nada yang hampir tidak terdengar oleh Victoria, lalu ia pun akhirnya tertidur.

Victoria masih terus melihat Rusty. Khawatir kondisinya akan kembali seperti sebelumnya. Namun, sepertinya Rusty tersadar Victoria belum beranjak dari sisinya dan belum kembali ke tempat tidurnya. Saat itu Rusty terbangun dan menoleh ke arah Victoria. Lalu, seperti diisyaratkan kode oleh Rusty untuk segera tidur. Awalnya Victoria tidak menurut, tetapi karena Rusty sudah mengerutkan alisnya, akhirnya Victoria pun meng-iya-kannya. Meskipun ia masih begitu cemas dengan keadaan Rusty, ia berusaha untuk tenang dan kembali beristirahat.

~\*~\*~

Esok paginya. Suasana berubah menjadi sedikit tenang. Mungkin memang karena suasana pagi memang menenangkan. Sepertinya masalah semalam seakan lenyap bersama waktu. Begitu juga Rusty. Kondisinya kini terlihat lebih baik. Namun, sejak ke luar kamar hingga ke ruang makan, Victoria terus saja menatapnya seakan masih mengkhawatirkan sahabat karibnya itu. Sesekali Rusty menatapnya tajam, seakan kode untuknya agar tidak mengkhawatirkannya lagi.

Para gadis tiba terlebih dulu di ruang makan. Ibu Hanz sedang sibuk mengolah masakan di dapurnya. Rusty seperti terpanggil untuk membantu pekerjaannya. Namun, Victoria tidak mengizinkannya. Ia tidak ingin kejadian yang sama terulang kembali. Dan kali ini sepertinya Rusty mau menuruti nasihat sahabatnya itu. Selang beberapa saat, Hanz dan para pria lainnya tiba di sana juga.

Sepertinya ada pemandangan yang tidak Rusty duga sebelumnya. Ia terkejut melihat siapa yang menggandeng tangan Hanz saat memasuki ruang makan. Kemudian, ia menatap Hanz penuh pertanyaan. Sepertinya ia mengenali anak laki-laki itu. Pikirnya.

“*(tersenyum)*. Sepertinya dia sudah baikkan. Begitu melihatku, dia langsung tidak ingin lepas dariku. *(menatap Rusty)*. Ini juga berkat dirimu. Terima kasih telah mengobati adikku,” ucap Hanz pada Rusty dengan nada yang terdengar bahagia.

Akhirnya Rusty menyadarinya. Ternyata anak itu adalah adik Hanz yang dirawatnya semalam. Ia begitu senang melihatnya kembali sehat. Namun, sepertinya kesembuhannya bukan hanya karena dia telahmemberikannya obat semalam. Karena, pikirnya penyakit anak itu butuh beberapa hari penyembuhan.

“*(tersenyum)*. Aku menduga ia masih butuh proses penyembuhan untuk beberapa hari lagi. Sepertinya, ia cepat sehat bukan karena obat yang kuberikan. *(menatap Hanz)*. Kurasa karena Kau. Kau adalah obat penyembuh yang ampuh baginya. Sepertinya dia sangat merindukanmu,” jelas Rusty sambil menyunggingkan senyuman manisnya.

Bola mata Hanz membulat karena begitu tersentuhnya dengan kata-kata gadis yang dicintainya itu. Lalu, ia pun menatap adiknya dan mengelus kepalanya pertanda bahwa ia juga merindukannya. Kemudian, mereka pun duduk menunggu sarapan datang. Adik bungsu Hanz itu duduk di antara kakaknya dan Rusty.

Hanz bahagia melihat Rusty yang terlihat akrab dengan adik-adik dan keluarganya. Baginya, meskipun teman-temannya terlihat seperti membencinya, tetapi perasaannya pada Rusty sudah tidak dapat diubah lagi. Setelah ini, sepertinya Hanz akan mengajak Rusty berjalan-jalan dan berencana untuk menyatakan perasaannya pada gadis dokter itu.

Setelah selesai sarapan, Randolf dan Vigo sepertinya memilih untuk langsung kembali ke kamar mereka. Randolf memang bersikap dingin pada siapa pun kecuali hanya pada Rusty. Rusty langsung meminta maaf atas perlakuan beberapa temannya yang kurang sopan pada Hanz dan keluarganya. Untung saja ibu Hanz sangat baik dan dapat memaklumi sikapanak muda seperti mereka.

Sepertinya Rusty juga berniat untuk segera kembali ke kamarnya. Ia ingat harus meminum obatnya lagi. Jika tidak, mungkin saja kejadian seperti semalam akan terulang kembali. Rusty memberi kode pada Victoria untuk membantu ibu Hanz membereskan peralatan makan yang telat kotor. Tatapan Hanz tidak terlepas dari Rusty. Menurtnya mungkin ini saat yang tepat untuk mengajak Rusty. Ia pun mengikuti Rusty sambil menggendong adik bungsunya di belakangnya tanpa disadari oleh gadisnya itu.

Saat tiba di kamar Rusty, Hanz mendapati Rusty yang sepertinya sedang meminum obat. Dia menatapnya keheranan. Belum ada kata yang terucap dari mulutnya. Saat Rusty menoleh ke arah pintu, matanya terbelalak terkejut. Bibirnya kelu seakan tidak dapat mengatakan apa pun. Hanz perlahan menghampirinya dengan mata yang penuh kecurigaan.

“*(menatap serius)*. Kau sakit?” tanya Hanz yang terlihat begitu khawatir dengan Rusty.

“....”

“*(menyentuh pipi Rusty)*. Kau... baik-baik saja. Sepertinya...” kata-kata Hanz terpotong. Rusty langsung menyela kata-katanya sambil melepaskan tangan Hanz dari pipinya.

“*(tersenyum)*. Aku tidak apa-apa, Hanz. Aku hanya minum vitamin agar tubuhku bisa tetap segar,” jelas Rusty berusaha menenangkan Hanz agar tidak mencemaskannya.

“Kau serius?” tegas Hanz yang masih mengkhawatirkan Rusty.

Rusty hanya mengangguk sambil tersenyum padanya. Lalu, sesekali ia melihat adik bungsu Hanz yang sedang digendong oleh kakaknya itu dan mengajaknya bergurau. Karena Rusty mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja, Hanz pun kembali ingin menuntaskan tujuan awalnya. Langsung saja Hanz mengajaknya untuk pergi dengannya ke tempat rahasianya tidak jauh dari rumahnya dan hanya berdua saja. Namun, mungkin adik bungsunya harus ia ajak juga. Karena jika tidak, ia akan terus merengek memaksanya agar boleh ikut. Kemudian, tanpa berpikir lagi Rusty menerima ajakan Hanz yang terlihat sangat bahagia saat dirinya menerima ajakannya itu.

~\*~\*~

Akhirnya Rusty dan Hanz juga adik bungsunya itu pergi tanpa seorang pun yang mengetahuinya. Hanz benar. Tempat rahasianya itu terletak tidak jauh dari rumahnya. Saat sampai di tempat itu, Rusty tidak dapat mengatakan apa pun karena begitu terpesonanya ia dengan pemandangan di sana. Belum pernah ia melihat tempat seperti itu sebelumnya. Menurutnya, ini adalah tempat kedua terindah setelah pohon rindang di belakang halaman asrama Verronica yang juga menjadi tempat favoritnya dengan Hanz.

Hanz yang melihat Rusty hanya terdiam kemudian menggandeng tangan Rusty dan mengajaknya melihat lebih dekat. Saat tiba di salah satu pohon rindang di sana, mereka pun duduk bersantai sejenak sambil menikmati pemandangan yang ada. Kemudian, Hanz mengeluarkan biolanya dari sarungnya yang sejak tadi dibawanya.

“*(menatap Hanz)*. Kau mau memainkan itu?”tanya Rusty sambil menunjuk ke arah biola Hanz.

“*(tersenyum)*. Memangnya untuk apa lagi?” tanya Hanz menggoda Rusty yang kini menggembungkan pipinya kesal.

Sebuah lagu pun dimainkan olehnya. Lagu yang merdu seperti biasanya. Rusty merasa seperti ada di surga saat ini. Entah mengapa pikirannya melayang. Di satu sisi, ia memikirkan kematian semakin mendekatinya. Sisa waktunya tidak banyak lagi di dunia ini. Namun, di sisi lain, ia merasa bahagia dan begitu hidup karena dikelilingi oleh teman-teman yang sangat baik padanya. Karena begitu tersentuh dengan musik Hanz dan juga terpikir permasalahan-permasalahan hidupnya, Rusty sampai tidak sadar air matanya telah membasahi pipinya.

‘Sepertinya yang dikatakan Victoria benar. Aku... mungkin saja Aku memang menyukaimu, Hanz. Tapi, bukankah yang kukatakan juga benar? Meskipun menyukaimu, itu semua tidak berguna. Pada akhirnya kita berdua lah yang akan tersakiti. Aku tidak ingin itu terjadi padamu, Hanz. Hidupmu panjang.... Tidak seperti Aku,’ gumam Rusty dalam hatinya yang kini sepertinya telah sadar akan perasaannya pada Hanz.

Hanz yang melihat itu tiba-tiba menghentikan permainan biolanya. Dari kemarin memang Hanz melihat Rusty terus bersikap aneh. Namun, gadis idamannya itu selalu saja mengatakan ‘Aku tidak apa-apa’. Seperti ada yang disembunyikan dari dirinya.

“Rusty?” panggil Hanz menyadarkan Rusty.

“*(tersadar)*. Ada apa, Hanz? Kenapa Kau menghentikan permainan biolamu?” tanya Rusty sambil menatap Hanz dengan mata yang memerah dan basah karena air mata.

“*(menatap tajam)*. Katakan yang sejujurnya. Sebenarnya ada apa? Apa yang terjadi padamu?”

“....”

Tiba-tiba Hanz merogoh kantung bajunya. Berusaha mengambil benda yang ada di dalamnya. Ternyata ia mengambil sapu tangannya bermaksud untuk menghapus air mata di pipi Rusty. Setelah mengusapkan sapu tangannya, Hanz memberikan sapu tangan yang telah basah itu pada Rusty. Gadis Vulgaria itu merasakan ada benda di dalam sapu tangan tersebut. Saat ia membukanya, terdapat gelang cantik di dalamnya.

Rusty menatap Hanz dan berharap mendapat jawaban darinya tentang arti semua ini tanpa harus bertanya terlebih dulu. Hanz hanya menjawabnya dengan anggukan, lalu ia mengambil gelang itu dan memasangkannya di pergelangan tangan kiri Rusty.

“Semoga gelang ini selalu membuatmu tersenyum saat Kau sedih. Lambang biola ini akan selalu mengingatkanmu padaku,” ucap Hanz sambil memegang gelang yang kini terpasang di tangan kiri Rusty.

“*(terkejut)*. Hanz? Ini... *(tersenyum).* Kalau begitu, Aku juga punya sesuatu untukmu. *(merogoh saku sweaternya)*. Ini!” balas Rusty sambil menyerahkan secarik kertas seperti berisikan partitur lagu.

Hanz terheran-heran melihat kertas itu sambil mengerutkan alis menatap Rusty. kemudian, Rusty mengatakan bahwa itu adalah karya miliknya. Meskipun tidak sebagus lagu karangan Hanz, Rusty memintanya untuk menyimpan partitur lagu miliknya. Bila perlu Hanz mengoreksi lagu karangan Rusty hingga menjadi lagu yang benar.

Wajah Hanz terlihat begitu menampakkan kebahagiaan sambil tertawa tidak menggoda Rusty. Ia begitu tidak percaya selama ini Rusty membuatkan lagu untukknya. Padahal Hanz ingin langsung memainkan lagu buatan gadis pujaannya itu. Namun, sepertinya ia harus menyimpannya terlebih dahulu karena sepertinya ada yang lebih penting yang harus dikatakannya pada Rusty saat ini.

“*(menarik lembut kedua tangan Rusty)*. Rusty? Ada yang ingin kukatakan. *(menatap serius)*. Aku... *(gugup)*. Sebenarnya Aku...” kata-kata Hanz tidak sempat tersampaikan.

Tiba-tiba seseorang telah menghampiri mereka di sana. Ternyata adik perempuan Hanz. Ia berlari-lari dan terlihat begitu panik. Sambil berlari, ia terus meneriakki nama kakaknya.

“KAKAAAKK... KAK HAAAANNZ.....”

Spontan Hanz dan Rusty menoleh ke arah adik perempuan Hanz yang kini telah berada di hadapan mereka. Napasnya terdengar terenah-engah dan belum dapat menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi hingga ia begitu terlihat panik

“Ada apa? Kenapa wajahmu panik begitu?” tanya Hanz yang juga ikut merasa panik.

“*(mengatur napas)*. Kak... hhh... ada... orang-orang jahat... yang menagih... uang pada ibu,” jelas adik perempuan Hanz dengan napas terengah-engah sambil menunjuk ke arah rumahnya.

“Hah? *(mengerutkan alisnya)*. Siapa mereka?” tanya Hanz sambil megerutkan sebelah alisnya keheranan.

“Aku tidak tahu. Mereka bilang dari keluarga Vulgaria,”

“Vulgaria?” Hanz berusaha mengingat-ingat sepertinya iapernah medengar nama itu sebelumnya.

Mata Rusty membulat karena begitu terkejutnya ia ketika mendengar kata ‘Vulgaria’ tadi. Ia terlihat cemas dan ingin segera melihat kejadian yang terjadi. Apayang sebenarnya dilakukan salah satu anggota keluarganya terhadap keluarga Hanz. Ia pun bergegas pergi dari sana.

Hanz pun akhirnya mengikuti Rusty dan segera bergegas menuju kediamannya. Sambil menggendong dan menggenggam tangan adik-adiknya ia berlari-lari kecil menuju rumahnya.

Saat tiba di sana, terlihat ibu Hanz yang sedang berusaha meyakinkan sekelompok orang. Wajahnya terlihat panik. Di sana juga terlihat Randolf dan yang lainnya juga. Rusty dan Hanz pun segera menghampiri keramaian di sana.

“Ibu, ada apa ini sebenarnya?” tanya Hanz masih dengan napas yang sedikit terengah-engah.

“*(tersenyum paksa)*. Ah, Hanz. Ini... mereka datang untuk meminta pajak hasil pertanian kita,” jelas Ibu Hanz dengan raut wajah yang sangat kebingungan.

“Hah? Bukankah ibu sudah mengatakan bahwa pajak itu sudah dibayar?”

“Maaf, Hanz. Ibu berbohong padamu karena tidak ingin membuatmu khawatir. Kali ini kita malah harus membayar 3 kali lipat karena sudah beberapa kali menunggak,” jelas Ibu Hanz sambil tertunduk menyesal.

Hanz terlihat kesal dan seperti ingin memaki-maki sekelompok orang yang kini berada tapat di hadapannya itu. Lalu, Hanz memintanya untuk tidak mempersulit keluarganya lagi. Ia mengatakan bahwa ia akan membayarnya segera. Namun, Hanz meminta tenggang waktu lagi sampai ia mendapatkan uang untuk membayarnya. Saat itu juga, orang-orang itu menertawai Hanz. Ibunya saja sudah tiga kali meminta tenggang waktu dan sampai saat ini belum dapat juga membayarnya.

Kesabaran Hanz sepertinya sudah habis sampai tangannya hendak memukul salah satu dari mereka. Namun, segera saja Vigo dan Randolf mencegahnya. Randolf pun berusaha menengahi perseteruan itu dengan mencoba berbicara pada sekelompok yang mengaku dari keluarga Vulgaria itu.

“*(menatap dingin)*. Tadi kalian mengatakan bahwa kalian adalah dari kerajaan Vulgaria, bukan?” tanya Randolf seperti menantang sekelompok orang dari kerajaan Vulgaria itu.

“Memangnya kenapa kami harus memperkenalkan diri padamu. Kami tidak punya urusan selain dengan keluarga Emmanuel,” tegas salah seorang dari kelompok picik itu sambil menaikkan wajahnya tanda menantang.

“Kalian tidak tahu siapa Aku?” Dengan tatapan yang tajam Randolf berusaha untuk menakuti mereka

Membuka satu kancing bajunya dan memperlihatkan tato di dada sebelah kanannya. Itu adalah tato keluarga Vulgaria. Mereka terkejut saat melihat tato yang berada di dada kanan Randolf itu. Dan saat itu juga mereka baru sadar kalau yang kini berhadapan dengan mereka adalah Vulgaria Randolf, keponakan dari Raja Vulgaria Poster. Namun, sepertinya mereka tetap akan melaksanakan tugas mereka meskipun sepertinya mantan Tuannya itu hendak mencegah mereka.

“Tu... Tuan Randolf?”Sekelompok orang dari Vulgaria itu terkejut dan sedikit ketakutan.

“Pintar juga kalian. *(tersenyum menantang)*. Sekarang kuperintahkan kalian untuk membebaskan keluarga ini!” Dengan lantang mereka tidak mengindahkan perintah orang yang pernah menjadi Tuannya tesebut.

“TIDAK BISA! Meskipun Kau adalah keluarga Vulgaria, Kau sudah tidak berhak memerintah kami karena sekarang Kau bukan lagi anggota kerajaan. Setidaknya mungkin pada Tuan Putri kami akan tunduk. *(menatap serius)*. Itu pun jika dia tidak hilang. HAHAHA...” jelas mereka sambil tertawa merendahkan orang-orang di sana.

Seketika bola mata Rusty membulat karena begitu terkejutnya saat mendengar kata-kata ‘TuanPutri’. Sejak tadi ia tidak dapat berkata apa pun. Sepertinya masalah yang menimpa keluarga Hanz kali ini juga terjadi atas kesalahan anggota kerajaannya. Entah mengapa ia menjadi sangat bertanggung jawab atas masalah yang menimpa sahabat dekatnya itu.

“Baiklah. Kami akan memberi tenggang waktu lagi, tapi hanya sampai malam ini saja. Jika tidak bisa membayarnya, terpaksa lahan pertanianmu kami ambil sebagai gantinya,”ancam salah satu dari orang-orang tadi.

Mereka pun naik ke dalam mobil dan pergi begitu saja. Suasana tiba-tiba menjadi tidak kondusif. Hanz terlihat masih sangat kesal dengan kejadian yang menimpanya baru saja. Kepalanya serasa ingin ia hancurkan karena harus berpikir keras ke mana ia harus mencari uang untuk membayar hutang-hutang keluarganya itu. Ia pun memilih menenangkan diri dan masuk ke rumah lebih dahulu.

Rusty cemas melihat Hanz yang seperti orang kebingungan. Sepertinya kali ini ia harus melakukan sesuatu yang cukup berisiko baginya demi menolong Hanz dan keluarganya.

Mereka pun mengikuti Hanz masuk ke dalam rumah. Mungkin saja suanana rumah yang tenang juga dapat mendinginkan kepala mereka. Kemudian, mereka berkumpul di ruang tamu untuk memebicarakan hal tadi. Nampaknya Hanz tidak berada di sana. Mungkin saat ini ia butuh berpikir seorang diri atas masalah keluarganya ini.

“Bagaimana kalau kita bantu membayarnya?” Victoria memberikan satu solusi.

“Memang Kau punya uang berapa? Kita belajar di asrama Verronica saja karena prestasi,” Vigo langsung menjatuhkan pendapat sahabatnya itu karena memang anak-anak muda seperti mereka tidak mungkin memiliki uang sebanyak it

“*(tersenyum sedih)*. Tidak perlu khawatir. Maaf ya. Kalian jadi ikut terlibat dalam masalah kami. Padahal seharusnya kalian dan Hanz bersenang-senang dalam liburan kali ini,” kata Ibu Hanz memohon maaf atas apa yang terjadi.

Rusty masih terdiam dan terus berpikir untuk ke sekian kalinya risiko yang akan ditanggungnya demi menolong temannya. Karena saat itu juga pikirannya tercampur dengan kekhawatirannya pada Hanz, akhirnya ia memutuskan untuk pergi mencari Hanz. Teman-temannya hanya terdiam tanpa kata saat Rusty pergi dari sana. Rusty juga tidak pamit terlebih dahulu pada mereka dan pergi begitu saja.

~\*~\*~

 Akhirnya, Rusty menemukan tempat Hanz kini berada. Kemudian, perlahan ia menghampirinya. Lalu, menyapanya. Tidak ada balasan yang ke luar dari mulutnya. Ia hanya tertunduk terdiam. Rusty menunggunya sampai ia mau berbicara. Setelah beberapa saat tidak ada suara yang ke luar dari mulutnya, akhirnya Hanz mulai menegur Rusty.

 “Kenapa?”tanya Hanz entah pada siapa. Ia masih tertunduk tidak menatap Rusty sama sekali.

 “Hn?” Rusty menanggapinya dengan gumaman.

 “Kenapa Aku dan keluargaku tidak ditakdirkanmenjadi orang kaya? *(terdiam sejenak)*. Mungkin tidak akan ada lagi yang akan menghina keluargaku saat ini,” Hanz mulai menceritakan keluh kesahnya pada Rusty.

 “*(mengangkat wajahnya)*. Aku sudah memutuskan untuk berhenti bermain musik dan mulai bekerja. *(melihat biolanya)*. Mungkin harga biolaku ini bisa menutup sebagian utang keluargaku,” tambahnya yang terlihat seperti orang yang idak memiliki gairah hidup.

 “*(terkejut)*. Tidak boleh. TIDAK BOLEH! Aku tidak akan membiarkanmu,” Akhirnya Rusty mengeluarkan kata-katanya juga. Ia tidak ingin Hanz menjual biolanya begitu saja tanpa berpikir terlebih dulu.

 “Rusty, Kau tidak mengerti...”

 “Aku mengerti, Hanz,”

 Hanz melihat mata Rusty yang mulai memerah dan air mata mulai mengalir membasahi pipinya. Ia terdiam melihat Rusty yang tiba-tiba menangis. Hanz berusaha menghapus air mata Rusty, tetapi Rusty menghindarinya dan mengalihkan pandangannya ke arah lain.

 Saat itu Hanz menjadi serba salah. Di satu sisi, masalah keluarganya sangat berat. Di sisi lain, Rusty melarangnya untuk berhenti bermain musik. Dari hati Hanz yang terdalam, sebenarnya berat untuk meninggalkan suatu impian. Namun, sepertinya pada akhirnya ia pun menyerah pada takdir yang mungkin tidak dapat dijalaninya sebagai seorang pemusik.

 Kemudian, karena kesal Rusty pergi dari sana dan meninggalkan Hanz sendirian. Hanz sangat ingin Rusty menemaninya saat ini. Namun, sepertinya kali ini ia membiarkan Rusty untuk pergi karena mungkin keputusannya itu membuat Rusty menjadi sedih. Hal itu dikarenakan, Hanz pernah berjanji pada Rusty bahwa ‘bagaimana pun keadaanmu, seperti apa pun masalahmu, Kau harus tetap melanjutkan mimpimu’. Namun, sepertinya janji itu telah diingkarinya kini.

~\*~\*~

Hari sudah menjelang malam. Sebelum kelompok itu datang untuk menagih utang keluarganya, Hanz memutuskan untuk menjual biolanya terlebih dulu. Ibu dan adik-adik Hanz mengantar kepergian anaknya. Saat itu Victoria dan yang lainnya juga melihat Hanz pergi. Hanya Rusty yang tidak terlihat di sana. Sejenak Hanz kecewa karena Rusty tidak ada di sana. Mungkin saja ia masih marah dengan kejadian siang tadi. Pikirnya. Akhirnya, Hanz pun pergi. Dengan hanya menggunakan sepeda ia menuju toko barang bekas berharap biolanya dihargai lumayan tinggi di sana.

Saat berjalan menuju toko barang bekas di pasar, tiba-tiba Hanz menghentikan sepedanya karena ia seperti melihat orang-orang yang dikenalnya. Dari jarak yang tidak jauh ia berusaha untuk memastikan siapa orang-orang itu. Ternyata mereka adalah sekelompok orang dari kerajaan Vulgaria yang membuat masalah terhadap keluarga Hanz pagi ini. Lalu, ada satu orang lagi yang terlihat sedang membicarakan sesuatu dengan mereka. Dia adalah seorang gadis. Dan sepertinya Hanz mengenali ciri-ciri gadis itu, meski ini ia terlihat sedikit berbeda.

‘Rusty? Sedang apa dia di sana? Topinya... Rambutnya... baru kali ini Aku melihat rambutnya terurai,’ tanya Hanz dalam hatinya.

Hanz benar-benar yakin bahwa gadis itu adalah Rusty meskipun kini ia bukan seperti Rusty yang biasanya. Karena jalanan sepi, meski jarak mereka agak jauh, pembicaraan mereka dapat terdengar oleh Hanz. Jika mendengarkan dengan saksama, mungkin Hanz dapat mengetahui kebenaran dari apa yang dilihatnya kini.

“Kalian... yang tadi pagi di kediaman keluarga Emmanuel, ‘kan?” tanya Rusty dengan sorot mata yang benar-benar menandakan bahwa dirinya sedang marah.

“Kau siapa?” tanya orang-orang suruhan kerajaan Vulgaria itu.

“*(tersenyum sinis)*. Kalian tidak tahu siapa Aku? Hhh... kenapa Ayahku bisa mempekerjakan orang-orang bodoh seperti kalian. Tuan Putri kalian sendiri saja kalian tidak tahu,” Rusty merendahkan mereka sama seperti mereka merendahkan orang-orang tidak bersalah seperti halnya keluarga Hanz.

Kemudian, Rusty menujukkan tato di leher sebelah kirinya berusaha untuk meyakinkan para orang bodoh suruhan ayahnya itu.Mereka pun terkejut setengah mati. Mereka masih tidak percaya jika yang di hadapan mereka kini adalah Tuan Putri mereka.

“TIDAK MUNGKIN. TUAN PUTRI TELAH LAMA MENGHILANG,” Mereka begitu ketakutan karena Rusty terus mengintimidasinya dengan terus memperlihatkan kalau memang ia benar-benar putri Vulgaria.

“Katakan pada raja kalian bahwa putrinya yang memerintahkan kalian untuk tidak berbuat seperti ini lagi. *(menatap tajam)*. Bukankah keluarga Vulgaria adalah bangsawan yang memiliki martabat tinggi? Kenapa orang-orang terhormat seperti kalian harus juga menindas orang-orang lemah? Dasar PICIK! CEPAT PERGI DAN JANGAN KEMBALI!” Dengan nada marah Rusty memerintahkan mereka untuk pergi dari sanadan tidak mengganggu keluarga Hanz dan yang lainnya lagi.

Karena ketakutan, mereka pun akhirnya mengurungkan niatnya untuk pergi ke kediaman keluarga Emmanuel. Lalu, Rusty pun juga pergi dari sana dan sepertinya bermaksud untuk kembali ke kediaman Hanz. Ia mengenakan topi dan syalnya kembali agar tidak ada lagi yang mengenalinya.

Di sisi lain, Hanz begitu terkejut dengan apa yang baru saja dilihat dan didengarnya. Ia begitu tidak percaya bahwa sebenarnya Rusty adalah Putri dari kerajaan Vulgaria, keluarga yang bermasalah dengannya pagi tadi. Begitu tidak percayanya Hanz hingga ingin menangis saja rasanya. Ternyata selama ini gadis yang dicintainya itu adalah seorang putri kerajaan. Rasanya saat ini Hanz seperti dicambuk oleh cambuk yang sangat besar dan cambukannya begitu keras hingga tubuhnya serasa hancur berkeping-keping.

‘Tidak mungkin. Tidak mungkin Rusty...’ kata Hanz dalam hatinya. Begitu terkejutnya hanz hingga emosinya seperti sulit dikendalikannya.

Lalu, Hanz pun mengurungkan niatnya untuk pergi menjual biolanya karena begitu kesalnya ia dengan kejadian yang baru saja dilihatnya. Dengan mengambil jalan yang berlainan dengan Rusty Hanz berusaha untuk sampai sebelum Rusty atau mungkin memang emosinya saat ini sedang tidak stabil. Oleh karena itu, dia mengayuh sepedanya dengan kekuatan penuh sambil terus berteriak-teriak agar amarahnya terlampiaskan. Ternyata memang kepulangannya kali ini tidak membawa kebahagiaan sama sekali padanya, melainkan yang ada hanyalah masalah-masalah yang terus menumpuk.

Saat Hanz tiba di rumahnya, wajahnya terlihat kesal dan langsung menuju kamarnya untuk membereskan barang-barangnya. Kemudian, Ibu Hanz yang melihat anaknya bertingkah aneh langsung menghampirinya untuk menanyakan apa yang terjadi padanya. Dia benar-benar terlihat sangat kesal dan seperti ingin marah. Ibunya sama sekali tidak ditanggapi olehnya.

Tiba-tiba Victoria masuk ke ruangan yang sama karena sedang mencari Rusty. Dia mengira tidak ada orang di dalam. Ternyata terlihat Hanz yang sepertinya sedang kesal dan juga ibunya yang terlihat mengkhawatirkan putranya.

“Maaf... Aku tidak bermaksud untuk mengganggu. Aku hanya kebetulan lewat. Apa ada yang melihat Rusty?” tanya Victoria dengan raut wajah yang sedikit takut karena Hanz menatapnya begitu tajam seperti hendak menerkamnya.

“(menatap dingin). Hhh... Kau dan temanmu itu sama saja. Cepat bereskan barang-barang kalian. Kita akan kembali ke asrama malam ini juga,” kata Hanz yang tiba-tiba berubah menjadi dingin.

“Apa maksudmu?” tanya Victoria kembali.

“Aku katakan sekali lagi CEPAT BERESKAN BARANG-BARANG KALIAN,” Hanz meneriakki Victoria. Entah apa yang terjadi pada Hanz hingga ia bersikap lain dari biasanya. Pikirnya.

Victoria pun pergi dari sana karena takut Hanz mengamuk lagi. Entah apa yang terjadi padanya saat itu. Pikirnya. Ibu Hanz juga merasa ada yang aneh pada sikap putranya sepulang dari pasar tadi. Biola yang tadinya hendak ia jual juga masih dibawanya. Pasti terjadi sesuatu. Pikirnya.

Tidak lama kemudian suara ketukan pintu terdengar dari arah luar. Ibu Hanz segera membukakan pintunya karena mungkin menurutnya itu adalah sekelompok orang yang pagi tadi datang ke rumahnya. Namun, perkiraannya salah. Yang datang ternyata adalah Rusty. Ia terlihat lelah sekali seperti habis melakukan perjalanan jauh

Lalu, Victoria dan yang lainnya juga penasaran dengan suara ketukan pintu itu dan ternyata memang bukan sekelompok orang yang pagi tadi datang. Victoria begitu senang karena Rusty sudah kembali. Sejak tadi dia lah yang terus mengkhawatirkannya. Saat Rusty hendak masuk ke rumah, tiba-tiba Hanz menghalanginya.

“*(menatap Hanz)*. Hanz? Ada apa?” tanya Rusty sambil mengerutkan sebelah alisnya heran.

Hanz hanya menatap Rusty dengan tatapan dingin. Rusty benar-benar dibuat heran olehnya. Beberapa saat kemudian, Victoria berusaha memecah suasana hening.

“Oh iya, Hanz. Bagaimana dengan masalah tadi pagi?” tanya Victoria mengalihkan pembicaraan.

“*(masih menatap Rusty dengan tajam)*. Mereka tidak akan datang. Entah kenapa dalam perjalanan tadi Aku melihat seseorang yang mungkin membuat mereka tidak akan kembali lagi,” jelas Hanz dengan masih menatap dingin pada Rusty.

Rusty membulatkan bola matanya terkejut. Saat ini, mengapa Hanz seperti mengetahui semua yang telah ia lakukan. Namun, ia berusaha untuk bungkam dan tidak berbicara sama sekali. Ia hanya berharap bahwa yang dibicarakan Hanz itu adalah bukan dirinya.

Randolf seperti mengerti apa yang terjadi. Terlihat dari wajah Rusty yang seperti terintimidasi oleh Hanz. Saat itu ia berpikir mungkin kejadian yang sedang dibicarakanya saat itu berkaitan dengan Rusty, adik sepupunya.

Semua orang menatap heran ke arah Hanz. Namun, ia tetap dingin dan terus menatap Rusty seakan mengharapkan penjelasan darinya. Kemudian, tiba-tiba Hanz pergi ke kamarnya begitu saja.

“Apa yang terjadi padanya, Tante?” tanya Victoria pada Ibu Hanz berharap ia mengetahui apa yang terjadi pada putrasulungnya tersebut.

“Aku juga tidak mengerti. Sejak ia datang dari pasar, ia menjadi seperti itu. Entah apa yang terjadi padanya. *(terdiam sejenak)*. Dia memaksa untuk menjual biolanya, tetapi saat kembali biolanya masih tergantung di bahunya,” jelas Ibu Hanz yang juga tidak menjawab pertanyaan Victoria.

Seketika Rusty menyadari sesuatu. Ia bukan menyadari Hanz telah mengetahui identitasnya,tetapi malah menyadari akan biola Hanz yang benar-benar akan dijualnya. Kemudian, Rusty pun bergegas menuju kamar Hanz.

“*(menghampiri Hanz)*. Kenapa Kau benar-benar ingin menjual biolamu? Bukankah sudah kubilang tidak boleh,” kata Rusty menasihati Hanz sambil menunjuk ke arah biolanya.

“*(melirik tajam)*. Belum sempat kujual. Karena ada seseorang ‘Putri Kerajaan’ yang menolong keluargaku, jadi kuurungkan niatku untuk menjualnya hari ini. Tapi, mungkin suatu saat Aku akan benar-benar menjualnya,” jelas Hanz dengan nada dinginnya.

“*(tersenyum licik)*. Benar juga. Seharusnya Aku berterima kasih padanya karena telah menolongku dan keluargaku. *(menatap Rusty tajam)*. Terima kasih, Tuan Putri Vulgaria!” tambah Hanz dan langsung mengalihkan pandangannya karena tidak mampu untuk melihat wanita yang dicintainya yang sebenarnya adalah seorang Putri Kerajaan.

Rusty begitu terkejut saat mendengar kata-kata Hanz sampai ingin mati saat itu juga rasanya. Ternyata dugaannya benar. Hanz telah mengetahui identitasnya. Saat itu ia teringat kata-kata ibu Hanz. Ternyata di saat yang bersamaan mereka pergi ke tempat yang arahnya sama. Mungkin saat itu ia melihatnya menegur sekelompok orang yang berasal dari Vulgaria. Kemudian, Hanz pun pergi meninggalkan Rusty begitu saja.

Rusty sudah tidak mampu lagi untuk membalas kata-kata Hanz. Saat ini ia seperti merasa tertembak peluru dan tepat mengenai jantungnya. Napasnya pun serasa sesak seakan terhenti. Matanya memerah dan terlihat bulir-bulir air mata mulai membasahi pipinya yang putih pucat.

Dengan mata yang memerah, Rustyterus menatap Hanz yang berjalan semakin menjauhi dirinya. Berharap semua yang dialaminya ini hanyalah mimpi. Kemudian, rongga perut kanannya terasa nyeri lagi. Mencegah hal yang sama terjadi, gadis yang sedang bersedih itu pun langsung pergi ke kamarnya. Sepertinya, ia harus segera pulang ke Asrama Verronica.

**6th Story**

**The End of Vulgarian**

 Tidak tahu harus bagaimana lagi. Hati yang dikhianati memang menyakitkan. Cinta yang hangat menjadi begitu dingin. Sorot mata penuh kebahagiaan pun kini terlihat kosong dan menyedihkan. Mungkin hal itulah yang kini dialami dua sejoli Hanz dan Rusty. Semenjak pulang dari kediaman Hanz, mereka tidak lagi terlihat bersama atau sekedar menyapa. Hanz merasa dirinya telah dibohongi oleh gadis idamannya sendiri. Sementara Rusty merasa sudah tidak berhak untuk bersama dengan Hanz karena ia tahu perasaan Hanz yang mungkin tersakiti sikapnya.

 Hanz kembali ke asrama Verronica ternyata bukan untuk melanjutkan studinya, melainkan untuk mengundurkan diri sebagai murid di sana. Untuk sementara ini ia meminta pada pengurus asrama untuk mempekerjakannya sebagai apa pun. Selama ini pun sambil belajar di sana, pemusik yang sedang depresi itu juga bekerja sambilan di sana sebagai pesuruh atau tukang bersih-bersih asrama. Namun, kini Hanz benar-benar melepaskan mimpinya dan fokus untuk bekerja.

 Sayangnya Rusty tidak tahu sama sekali mengenai pengunduran diri Hanz. Itu semua dikarenakan hubungan mereka yang sedang tidak harmonis. Dan memang hari-hari biasa juga Rusty hanya melihat Hanz saat dirinya sedang bekerja sambilan. Jadi, menurutnya tidak ada yang berubah pada diri Hanz kecuali sikapnya pada dirinya. Beberapa kali berpapasan pun, Hanz sama sekali tidak mau melihat apalagi menyapa dirinya.

 Sampai suatu hari saat sedang belajar di kelas kedokteran, dokter pembimbing Rusty menyinggung tentang Hanz pada murid satu-satunya yang sedang serius membaca bukunya.

 “*(menatap Rusty)*. Akhir-akhir ini Aku jarang melihatmu dengan anak dari kelas musik itu,” kata dokter Derek mencoba memecah suasana.

 “*(bola mata membulat)*. Kami sama-sama sedang sibuk dengan urusan masing-masing,” jawab Rusty datar tanpa menatap dokter Derek.

 Seketika suasana menjadi hening kembali. Sebenarnya selama ini Rusty juga sangat ingin bertemu dan menjelaskan semuanya pada Hanz. Namun, karena begitu takutnya, niatnya jadi selalu terurung juga. Ia hanya dapat melihat Hanz dari jarak jauh saat pelajaran telah usai.

 Tiba-tiba dokter Derek kembali membuka topik dengan pembahasan sama seperti sebelumnya.

 “Apa Kau tidak tahu bahwa anak itu sudah mengundurkan diri dari kelas musik?” sindir dokter Derek dengan nada dinginnya sambil merapikan alat-alat medis di sana.

 Spontan Rusty menoleh ke arah dokter Derek sambil menatapnya dengan wajah terkejutnya. Tidak mungkin Hanz mengundurkan dari kelas musik. Pikirnya. Kalau begitu untuk apa Hanz kembali ke asrama Verronica? Masih belum ada pertanyaan ke luar dari mulutnya. Bibirnya terasa kelu karena masih *shock* akibat mendengar sesuatu yang menurutnya tidak mungkin.

 “*(menatap Rusty)*. Aku mendapat kabar dari kepala asrama bahwa murid dari kelas musik bernama Hanz itu mengundurkan diri,” tambah dokter Derek memancing muridnya tersebut.

 “Lalu, ia meminta pada kepala asrama untuk diizinkan sementara untuk bekerja di sini. Kepala asrama juga mengatakan bahwa alasan Hanz berhenti adalah karena hanya ingin mendapat gaji *full*. *(terdiam sejenak)*. Dengan bekerja seharian, mungkin uang didapatnya bisa dua kali lipat dari kerja sambilannya selama ini,” jelas dokter Derek dengan malasnya.

 Sebenarnya selama ini dokter sudah merasa bahwa Rusty memiliki perasaan pada Hanz. Oleh karena itu, dirinya membahas masalah tentang pemusik itu. Namun, ia khawatir dengan muridnya itu karena emosi Rusty manjadi tidak stabil saat mendengar apa pun tentang Hanz. Benar saja. Rusty terlihat begitu tertekan karena penjelasan dari dokter Derek.

 Tidak ada jawaban atau pun tanggapan dari mulut Rusty. Ia hanya terdiam membisu. Perlahan matanya memerah. Napasnya menjadi tidak beraturan dan terasa sesak. Ia juga mulai memegangi perut sebelah kanannya yang mulai terasa nyeri. Kemudian, dokter Derek bergegas menolongnya. Namun, Rusty menggelengkan kepalanya pertanda tidak butuh pertolongan dari dokter pembimbingnya itu. Lalu, ia mencoba meraih tas pinggangnya dan mengambil obat yang diberika oleh dokternyadan langsung meminumnya.

 Perlahan sepertinya kondisi Rusty membaik dengan sendirinya. Dokter Derek yang tadi mencemaskannya pun kini dapat menghela napas lega. Muridnya yang satu itu memang tidak dapat dinasihati, tetapi sifatnya itu terkadang memang ada benarnya. Entah apa yang dipikirkan Rusty. Setelah kondisinya kembali pulih, ia bergegas pergi. Dokter Derek berusaha untuk mencegasnya. Namun, seperti biasa tidak ada yang dapat mencegah muridnya itu. Sepertinya dokter Derek tahu ke mana Rusty akan pergi. Sudah dapat ditebak dia pasti akan menemui Hanz. Pikirnya.

~\*~\*~

 Rusty berlari-lari kecil untuk menemui Hanz. Saat itu tidak banyak terlihat siswa-siswi asrama berkeliaran karena memang sedang jam pelajaran. Langsung saja Rusty menuju halaman belakang asrama tempat Hanz sebelumnya bekerja. Saat tiba di sana, benar saja Hanz terlihat Hanz sedang bekerja. Padahal saat itu waktu pelajaran sedang berlangsung. Dokter Derek benar. Pikirnya. Namun, tetap saja Rusty ingin memastikannya sendiri pada Hanz.

 Rusty mencoba memberanikan dirinya. Di satu sisi, perasaan takut untuk bertemu Hanz masih menghantuinya. Namun, di sisi lain, saat memastikan bahwa Hanz mengundurkan diri sepertinya lebih penting dari apa pun juga. Pikirnya. Kemudian, Rusty menghampiri Hanz perlahan. Sementara itu, sepertinya Hanz telah menyadari siapa yang sedang menghampirinya saat ini. Namun, pemusik yang telah mengundurkan diri dari bidangnya itu tidak menghiraukan Rusty dan tetap fokus pada pekerjaannya.

 “*(menghampiri Hanz)*. Hanz?” Rusty mencoba menyapa Hanz setelah cukup lama mereka tidak bertegur sapa.

 Hanz tidak menghiraukan Rusty. Sapaan Rusty tidak diindahkannya. Pakaiannya terlihat kotor karena pekerjaan dan keringatnya terlihat membasahi tubuhnya. Rusty mencoba untuk menyapanya lagi. Namun, tetap saja Hanz tetap terdiam dan tidak menatap gadis yang pernah dicintainya itu sama sekali. Karena Hanz terus mendiamkannya, Rusty kesal dan langsung mengatakan tujuan sebenarnya ia datang menemuinya.

 “Apa maksud semua ini? *(mengerutkan alisnya marah)*. Kenapa Kau mengundurkan diri dari kelas musik? *(terdiam sejenak)*. Ok, Aku memang baru mengetahuinya. Tapi, jika Aku mengetahuinya sejak awal mungkin....” kata-kata Rusty terpotong. Ia begitu marah pada laki-laki di hadapannya itu.

 “Bukan urusanmu. *(menatap dingin)*. Kau mau berlagak menjadi pahlawan lagi, Tuan Putri? *(tersenyum licik)*. Tidak butuh,” jelas Hanz dengan kata-kata yang cukup kasar. Dan saat itu juga ia mengalihkan pandangannya dari Rusty.

 “*(matanya memerah)*. Hanz? *(mendekati Hanz)*. Aku mengerti Kau marah padaku karena Aku berbohong padamu tentang identitas asliku. Maafkan Aku,” mohon Rusty yang mulai meneteskan air matanya. Karena merasa begitu terganggu oleh gadis Vulgaria itu, Hanz berbalik dan mendekatinya sambil menatapnya lebih dingin.

 “*(menatapnya tajam)*. Tidak pantas seorang Putri sepertimu bicara padaku yang hanya tukang kebun ini,” Hanz menghentaknya sambil membuang sekop yang sejak tadi dipegangnya.

 Rusty semakin tidak percaya dengan pria yang sebelumnya menjadi teman baiknya, kini telah menjadi dingin padanya. Saat itu napasnya kembali tidak beraturan. Kemudian, tiba-tiba saja cairan kental berwarna merah mengalir dari salah satu lubang hidungnya. Hanz yang melihat itu pun sempat terkejut. Lalu, Rusty menyentuh bagian yang hidungnya karena merasa ada sesuatu yang aneh ke luar dari sana.Tidak dapat dipungkiri. Hanz begitu cemas dengannya saat itu. Namun, seluruh tubuhnya tidak berdaya untuk sekedar menyentuh Rusty.

 Kemudian, Rusty menatap Hanz nanar dan segera pergi dari sana. Ia begitu terpukul dengan sikap Hanz yang sekarang. Dan ia merasa saat ini penyakitnya sudah naik ke tahap lanjut seiring dengan ke luarnya darah kental dari hidungnya. Sebenarnya Hanz begitu cemas saat melihat darah kental ke luar dari hidung gadis yang masih dicintainya itu. Saat itu ia, ia hanya dapat mengutuk dirinya karena tidak dapat melakukan apa pun. Menurutnya, ini semua adalah untuk kebaikkan Rusty karena buruk untuk gadis Vulgaria itu jika terus bersamanya. Pikirnya.

Calon dokter perempuan itu berlari-lari kecil menuju rumah sakit. Namun, tiba-tiba Rusty merasakan tubuhnya melemah dan matanya mulai berkunang-kunang. Belum sampai ke rumah sakit, ia terduduk sambil memegangi perut sebelah kanannya kesakitan. Darah pun ke luar lagi hidungnya. Kemudian, sebelah tangan Rusty mencoba menyentuh hidungnya kembali. Betapa menyedihkannya ia saat ini. Pikirnya. Lalu, Rusty jatuh pingsan karena merasa sudah tidak kuat lagi menahan rasa sakitnya.

Malang sekali Rusty karena saat itu tidak terlihat seorang pun di sana. Namun, beberapa saat kemudian, terlihat Vigo yang sedang berjalan menuju perpustakaan. Saat itu, ia seperti melihat seseorang terbaring tidak berdaya di jalan. Lalu, ia pun menghampiri orang itu. Betapa terkejutnya salah satu atlet berbakat asrama Verronica itu saat melihat yang terbaring di sana adalah Rusty. Segera saja ia membawa Rusty ke rumah sakit.

Vigo terlihat panik di depan pintu ruang pemeriksaan sambil berteriak-teriak memanggil dokter. Saat dokter membuka pintu ruangan itu, Vigo segera membaringkannya di ranjang pasien. Dokter bertanya-tanya tentang apa yang sebenarnya terjadi.

Namun, Vigo meminta dokter untuk segera memeriksa Rusty terlebih dulu karena sepertinya kondisi Rusty sangat mengkhawatirkan. Terlihat dari tangan dan hidungnya yang terhiasi dengan darah. Wajahnya pun terlihat pucat sampai hampir membiru. Kemudian, dokter meminta Vigo untuk segera memanggilkan asistennya sementara dirinya memeriksanya lebih dulu.

Lalu, Vigo pun pergi dan dokter pun memeriksa Rusty. Beberapa saat setelah asistennya datang, dokter meminta pada asistennya untuk membawakan alat-alat medis yang diperlukan untuk penanganan Rusty. Suasana menjadi kacau balau. Vigo masih menunggu hasil pemeriksaan dokter. Namun, sudah lebih dari satu jam dokter belum juga ke luar dari ruangannya.

Karena menurutnya pemeriksaannya masih membutuhkan waktu, Vigo berpikir untuk tidak hanya diam menunggu di sana. Kebetulan sudah waktunya selesai jam pelajaran. Vigo bergegas menuju kelas *modelling* untuk memberitahukan Victoria dan mungkin akan menemui Randolf juga jika dia berada di kelas hukum. Namun, saat itu tidak terpikirkan olehnya untuk memberitahukan Hanz mungkin karena mereka tidak terlalu dekat.

~\*~\*~

 Dokter Derek akhirnya ke luar dari ruangannya setelah Vigo dan yang lainnya menunggu selama tiga jam. Victoria telah yang paling mencemaskan kondisi Rusty. Apalagi setelah Vigo mengatakan padanya bahwa kondisi Rusty yang sekarang bukan seperti biasanya.

 “Bagaimana Rusty?” tanya Victoria dengan raut wajah yang begitu panik.

 “*(menggelengkan kepalanya)*. Dia harus segera dioperasi. *(terdiam sejenak)*. Aku telah melakukan operasi kecil. Tapi, itu hanya membantunya untuk sementara waktu,” jelas dokter Derek dengan raut wajah sedihnya.

 “Apa yang terjadi?” tanya Randolf memastikan.

 “Kondisi Rusty sangat tidak baik. *(menatap serius)*. Kankernya sudah memasuki tahap stadium lanjut,” tambah dokter Derek.

 Meskipun tidak begitu mengerti dengan apa yang dikatakan oleh dokter, tetapi mereka tahu bahwa saat ini penyakit Rusty sudah semakin parah. Semuanya terdiam setelah mendengar kata-kata dokter. Entah apa yang harus mereka lakukan lagi saat itu.

 Di sisi lain, ternyata pembicaraan mereka terdengar oleh Rusty yang berada di dalam ruangan yang pintunya sedikit terbuka. Saat itu dokter Derek tidak menyadari pasien sekaligus muridnya itu dalam keadaan sedikit sadar, tetapi sangat sulit bagi tubuhnya untuk bergerak. Setelah mendengar kata-kata dokter, Rusty begitu *shock*dan merasa kalau waktunya sudah tidak lama lagi.

 Setelah Victoria dan yang lainnya berbicara pada dokter, mereka pun akhirnya masuk ke ruangan pemeriksaan untuk melihat kondisi Rusty. Rusty yang sebenarnya sudah sadar malah berpura-pura masih tertidur. Ada yang harus ia lakukan. Pikirnya. Mereka pun mendekati Rusty yang masih terbaring tidak berdaya itu. Victoria sampai menangis karena tidak sanggup melihat kondisi sahabatnya seperti ini. Randolf dan Vigo hanya menatapnya penuh harap agar dia segera sembuh dari penyakitnya.

 “Apa yang harus kita lakukan setelah ini?” tanya Victoria dengan mata yang masih terhias air mata.

 “Apa pun akan kulakukan demi dirinya. Sekali pun harusmenyerahkan nyawaku,” jelas Randolf sambil lebih mendekati Rusty yang terlihat begitu serius.

 “*(tersadar)*. Hanz?*(menatap satu per satu siapa pun yang berada di sana)*. Apa tidak ada yang memberitahunya?” tanya Victoria tersadar karena hanya Hanz yang tidak ada di sana.

 Serentak semuanya menatap Victoria dan terdiam saat mendengar ucapannya. Randolf mengerutkan alisnya kesal karena Victoria telah menyebutkan nama yang sedang tidak ingin didengarnya saat ini. Bahkan Rusty yang sedang berpura-pura tertidur saja sejenak terkejut saat mendengar kata ‘Hanz’ ke luar dari mulut Victoria.

 “Sepertinya percuma saja. Hubungan mereka menjadi tidak harmonis sejak kita pulang dari kediaman Hanz. Entah apa yang terjadi. Tidak ada satu pun dari mereka yang mau menjelaskannya,” Vigo berusaha menjawab sepengetahuannya.

 Randolf tidak ingin berkomentar apa pun. Baginya,yang dikatakan Vigo baru saja sudah mewakilkan suara dirinya. Victoria sangat kecewa melihat teman-temannya tersebut karena menurutnya mungkin saja yang saat ini Rusty butuhkan adalah Hanz.

 Lalu, dokter Derek yang baru saja kembali, langsung menyela pembicaraan Victoria dan yang lainnya karena menurutnya ada yang harus ia katakan pada mereka mengenai Hanz. Spontan mereka pun menoleh pada dokter.

 “*(membenarkan infus Rusty)*. Kalian sedang membicarakan mantan pemusik itu? *(terdiam sejenak)*. Sepertinya siang tadi Rusty menemuinya setelah Aku mengatakan kalau dia telah mengundurkan diri dari kelas musik,” kata dokter Derek melanjutkan pembahasan tentang Hanz.

 “*(terkejut)*. Tidak mungkin. Hanz ke luar dari kelas musik?” Victoria tertunduk tidak percaya dengan yang dikatakan oleh dokter Derek.

 “Ternyata kalian juga tidak mengetahuinya, ya? *(menghela napas)*. Ya, sudahlah. Hanya, yang Aku khawatirkan adalah... kondisi Rusty menjadi seperti ini mungkin ada hubungannya dengan pertemuan mereka siang tadi,” tambah dokter Derek mencemaskan Rusty.

 “*(tersadar)*. Pantas saja. *(menatap dokter Derek)*. Sekitar dua minggu lalu, Aku melihatnya saat diriku pergi ke luar kota. Aku melihatnya sedang... entahlah, dia seperti menjual biolanya di toko alat-alat musik bekas di sana,” jelas Vigo sambil mengingat-ingat.

 Kemudian, Randolf merasa kesal dan menyuruh mereka untuk berhenti membahas Hanz karena menurutnya tidak penting itu. Sekarang yang terpenting adalah memikirkan kesembuhan Rusty. Marahnya.

 Di sisi lain, Rusty benar-benar terkejut dalam kepura-puraannya, saat mendengar kata-kata Vigo mengenai biola Hanz. Rasanya ingin sekali dirinya bangun dan pergi untuk menemui Hanz dan memarahinya. Namun, semua itu sepertinya tidak mungkin dapat dilakukannya meskipun dalam keadaan sehat. Saat ini, Rusty sedang merencanakan sesuatu dalam ketidaksadaran yang pura pura itu.

~\*~\*~

 Esok harinya. Victoria dan yang lainnya bergantian menjaga Rusty. Saat itu yang menjaga Rusty hanyalah Victoria. Vigo dan Randolf berada di luar ruangan. Tiba-tiba suara lirih Rusty memanggil Victoria yang sedang membaca buku di sampingnya tersebut.

 “Vic… to… ria?” panggil Victoria dengan nada lirihnya.

 “*(terkejut)*. RUS…” kata-kata Victoria terpotong.

 “*(meraih tangan Victoria)*. Sstt… Jangan berisik!”

 “Hah?”

 Kemudian, Rusty meminta Victoria lebih mendekat pada wajahnya karena suaranya sulit dikeluarkan. Ia mengatakan yang sejujurnya pada Victoria bahwa dirinya telah sadar sejak kemarin dan dirinya mendengar semua pembicaraan teman-temannya.

Seketika Victoria terkejut dan juga cemas karena pembahasannya kemarin adalah mengenai Hanz. Benar saja. Dengan suara seraknya, Rusty meminta tolong pada Victoria untuk membawa kembali biola Hanz dan memberikan padanya. Gadis yang belum pulih benar itu pun meminta agar Victoria dapat menasihati Hanz untuk kembali pada studi musiknya.

Victoria sampai menangis saat mendengar semua yang dikatakan Rusty. Ternyata cintanya pada Hanz memang kuat seperti yang ia duga selama ini. Saat sedang sekarat seperti ini saja, hanya Hanz yang ia cemaskan. Sahabatnya itu malah tidak menghiraukan keadaannya sendiri.

“*(menghapus air matanya)*. Aku mengerti, Rusty. Aku akan berusaha,” Victoria menyetujui permintaan Rusty. Mungkin karena hanya dia yang perempuan, hanya dia juga yang mengerti perasaan Rusty.

“Jangan… menangis! *(memegang dadanya sesak)*. Maaf. Aku… selalu… membuat kalian susah… *(menatap Victoria nanar)*. Victoria? Aku mohon Kau bawa juga mereka. Dan jangan katakan pada mereka bahwa Aku yang memintamu,” mohon Rusty dengan nada lirih dan berbisik. Saat itu napasnya mulai tidak beraturan. Oksigen yang sempat dibukanya kembali dipasangnya.

Kemudian, Rusty memejamkan matanya kembali. Sepertinya bicara pada Victoria cukup menguras energinya. Victoria menatap sejenak Rusty yang mulai tertidur, lalu ia pun bergegas pergi bermaksud memenuhi permintaan Rusty tadi. Gadis model itu melangkah ke luar. Membuka pintu ruang inap Rusty, lalu menutupnya kembali dengan rapat. Menoleh ke arah kiri. Terlihat Vigo dan Randolf yang sedang duduk beristirahat.

“Ada apa? Rusty sudah sadar?” tanya Vigo keheranan.

“*(mengalihkan pandangan)*. Belum,” Victoria berbohong seperti yang diinginkan Rusty sambil mengalihkan pandangannya.

Lalu, Victoria meminta Vigo dan Randolf untuk menemaninya ke luar asrama dan mendapatkan biola Hanz kembali. Spontan Randolf menolaknya dengan tegas. Menurutnya, Victoria terlalu terobsesi dengan kisah cinta. Dari kemarin bicaranya selalu tentang cinta. Pikirnya.

Tanpa memberikan alasan yang jelas, Victoria menarik paksa Randolf dan Vigo agar mau ikut dengannya. Saat itu, Randolf marah dan melepas paksa tangannya. Namun, Victoria tetap tidak peduli dan menarik tangannya kembali. Jika ia tidak membawa serta Randolf, siapa yang akan mengizinkannya ke luar asrama. Lalu, jika tidak membawa serta Vigo, siapa yang tahu tempat di mana biola Hanz berada. Pikirnya.

~\*~\*~

Mereka pun pergi menuju toko tempat Hanz menjualnya. Sebenarnya Randolf sama sekali tidak ingin ikut mereka. Namun, karena Victoria menariknya dengan paksa dan memohon-mohon padanya, terpaksa Randolf mengikuti permintaannya. Ia juga yang membawa dan mengemudikan mobilnya. Karena begitu kesal, Randolf mengendarai mobilnya hingga kecepatan tinggi. Dengan begitu masalah yang tidak penting menurutnya ini akan segera selesai.

Akhirnya, sampailah mereka di toko tempat Hanz menjual biolanya. Lalu, Victoria turun dari mobil Randolf. Sejenak ia menatap kedua pria yang masih di dalam mobil. Dan terbaca sekali dari mata mereka bahwa mereka tidak ingin turun dari mobil dan menyerahkan semua masalah ini pada Victoria. Sebenarnya Vigo bukan tidak ingin turun, melainkan memang ia merasa mengantuk karena semalaman tidak tidur karena mencemaskan Rusty.

Victoria hanya mendecak kesal dan terpaksa masuk ke toko itu seorang diri. Kemudian, ia mencari-cari pemilik toko. Melihat-lihat benda di sekitarnya. Apakah benda yang dicarinya benar ada di sana? Pikirnya. Tiba-tiba muncul seorang kakek tua dari arah belakangnya. Kemudian, kakek itu menyapa Victoria dan menanyakan keperluannya datang ke sana.

“*(terkejut)*. Aku sedang mencari biola,” kata Victoria sambil tersenyum ramah padanya.

“Biola? *(heran)*. Kebetulan kami punya banyak koleksi biola. *(memperlihatkan koleksinya)*. Baru kali ini ada tamu perempuan cantik di tempat barang bekas seperti ini,” balas Kakek pemilik toko itu menggoda Victoria.

“*(tersenyum)*. Maaf, Kek. *(terdiam sejenak)*. Apa beberapa minggu yang lalu ada pemuda yang seusia denganku menjual biolanya di sini?” tanya Victoria sambil memperagakan ciri-ciri Hanz.

Kakek pemilik toko menatap Victoria keheranan. Lalu, dengan ingatannya yang telah melemah , ia berusaha untuk mengingat-ingat ke dua minggu yang lalu. Kemudian, ia menyadari ada satu yang menjual biola sekaligus dengan kotak biolanya. Orang yang menjual biola padanya biasanya hanya menyerahkan biolanya tanpa disertai kotaknya. Pemilik toko sendirilah yang selalu memasangkannya dengan kotak biola yang bukan pasangannya yang didapat dari orang yang menjual kotak biola padanya.

Kemudian, kakek itu memperlihatkan sepasang biola dan kotaknya yang dimaksudnya tadi pada Victoria. Jawaban kakek itu memang tidak menjawab pertanyaannya. Namun, pernyataannya itu terdengar cukup logis. Tugas Victoria selanjutnya adalah memastikan biola itu benar milik Hanz atau bukan karena sekali pun ia tidak pernah melihat Hanz bermain biola.

Victoria membuka kotak biola itu perlahan. Lalu, ia mengeluarkan biolanya dan mengeceknya. Berharap ada sesuatu yang dapat mempermudahnya memastikan bahwa biola itu memang milik Hanz. Perlahan ia memutar dan mengecek setiap sudut dari biola itu. Kemudian, ia sedikit terkejut dengan apa yang ditemukannya. Sebuah inisial ‘H’ dan ‘R’. Saat itu juga ia berpikir mungkinkah itu adalah inisial untuk nama ‘Hanz dan ‘Rusty’. Pikirnya.

Kemudian, Victoria memutuskan untuk membawa biola yang berinisial tersebut dan berharap biola itu memang milik Hanz. Segera ia membayarnya dan membawanya menuju mobil. Saat hendak masuk ke mobil, Randolf sempat memarahinya karena terlalu lama. Victoria hanya menggembungkan pipinya kesal tanpa menanggapi Randolf.

~\*~\*~

 Di sisi lain, Rusty yang sedang tidak diawasi oleh siapa pun mulai menjalankan rencananya. Entah mengapa gadis ini senang sekali kabur dari rumah sakit. Padahal kondisinya belum pulih. Perlahan ia bangun dari tidurnya. Lalu, menoleh ke kanan dan kiri memastikan tidak ada satu orang pun yang menjaganya saat ini. Bahkan dokter Derek sepertinya sedang mengurusi pasien di ruangan lain.

 ‘Aku harus segera pergi dari sini sebelum semuanya kembali,’ kata Rusty dalam hatinya sambil perlahan melepaskan satu per satu benda medis yang ada di tubuhnya.

 Kemudian, dengan wajah yang terlihat begitu pucat dan kondisi tubuh yang belum dapat dikontrolnya, gadis pengidap Kanker Hati stadium lanjut itu perlahan turun dari ranjangnya dan mencoba melangkah perlahan. Tangannya masih bertumpu pada benda-benda di sana karena tubuhnya masih terasa begitu lemas. Lalu, sejenak langkahnya terhenti karena ujung jari tangannya yang saat itu bertumpu pada meja dokter menyentuh secarik kertas kosong yang biasanya digunakan untuk menulis resep obat.

 Cukup lama Rusty memandangi kertas kosong itu. Sepertinya ada keinginan untuknya menulis surat pada teman-temannya sebelum ia pergi. Namun, seketika ia merasa gatal di ternggorokannya dan kemudian terbetuk. Tidak disangka darah juga terhias di telapak tangannya yang tadi ia gunakan untuk menutup mulutnya saat terbatuk. Matanya mendelik. Gadis Vulgaria itu sangat ketakutan dan terlihat pasrah.

 ‘Jika memang waktuku sudah semakin dekat, Aku hanya meminta tetap diperbolehkan untuk berusaha. Berusaha tidak menyerah pada penyakit ini,’ mohon Rusty dalam hatinya sambil melihat darah yang ada di telapak tangannya dengan tatapan sedih.

 Dengan segera Rusty meraih kertas itu, lalu ia pun menulis sesuatu pada kertas tersebut. Berharap yang ditulisnya tersampaikan pada teman-temannya. Terutama mungkin pada ‘Hanz’. Setelah menulis pesan untuk teman-temannya dengan terhias juga oleh bercak-bercak darah dari telapak tangannya, gadis yang memiliki tato Vulgaria di leher sebelah kirinya ini pun pergi dari ruangannya dengan berjalan gontai. Entah ke mana tujuannya. Menurutnya, ia sudah tidak pantas lagi berada di asrama Verronica.

~\*~\*~

 Di saat Rusty telah melarikan diri dari rumah sakit bahkan asrama, Victoria bersama teman-temannya masih dalam perjalanan menuju asrama. Beberapa saat kemudian, sampailah mereka di asrama. Belum sampai di rumah sakit, Victoria meminta Randolf untuk menghentikan mobilnya sejenak.

 “Apa lagi maumu?” tanya Randolf sambil mengerutkan alisnya kesal.

 “Apa lagi kalau bukan memberikan biola ini pada Hanz. Bukankah karena itu kita susah payah memperolehnya kembali?”

 “Kita? *(menghela napas kesal)*. Kau sendiri yang memaksa kami untuk mengikutimu. *(menatap Victoria tajam)*. TURUN KAU! Aku tidak mau lagi mengurusi urusan yang tidak penting ini,” jelas Randolf dengan dinginnya.

 Kemudian, Victoria turun dari mobil dengan wajah yang begitu kesal. Ditambah lagi sahabatnya, Vigo, masih tertidur lelap di dalam mobil dan semua itu membuatnya semakin kesal. Tidak lama setelah Victoria turun, Randolf langsung menancap gasnya menuju rumah sakit karena begitu khawatir pada adik sepupunya yang menurutnya masih sangat butuh perhatian itu.

 Tanpa menghiraukan perlakuan Randolf padanya, Victoria segera mencari Hanz yang mungkin saja ada di tempat yang ia duga saat ini. Namun, sepertinya dugaannya salah. Di kelas musik, tempat dugaan pertama di mana Hanz berada. Ternyata mantan pemain biola itu tidak ada di tempat yang Victoria duga. Lalu, salah satu teman Hanz mengatakan bahwa sudah hampir dua minggu ini Hanz tidak pernah ke kelas musik dan saat ini ia mungkin sedang membersihkan halaman belakang asrama tempat ia kini bekerja.

 Kemudian, dengan seorang Victoria pun segera menuju tempat di mana Hanz kini berada. Saat sampai di sana, matanya langsung mengintai setiap sudut tempat itu. Akhirnya, laki-laki yang sejak tadi dicarinya itu ditemukan juga. Tanpa berlama-lama Victoria langsung menghampiri Hanz yang saat itu terlihat sedang beristirahat di bawah pohon rindang di sana.

 “EMMANUEL HANZ?” sapa Victoria dengan nada marahnya.

 Seketika Hanz menoleh ke arah asal suara yang memanggilnya. Matanya mendelik terkejut karena melihat benda yang sepertinya ia kenal yang dibawa oleh gadis di hadapannya itu.

 “Victoria? Sedang apa Kau di sini?” tanya Hanz dengan nada dinginnya, tetapi matanya tetap tidak terlepas dari benda yang sejak tadi dilihatnya.

 “*(menoleh ke arah benda yang dibawanya)*. Kenapa? Terkejut melihat biola kesayangmu ada padaku?” sindir Victoria sambil tersenyum sinis pada Hanz.

 Hanz hanya terdiam dan mengalihkan pandangannya. Karena tidak ingin berbasa-basi terlalu lama, akhirnya Victoria pun menjelaskan tujuannya datang padanya. Pertama, ia menjelaskan tentang mengapa biolanya kini di tangannya dan bermaksud untuk mengembalikannya pada si empunya itu. Namun, spontan Hanz menolaknya karena menurut dirinya biola itu bukan miliknya lagi.

 Beberapa kali Victoria meyakinkan Hanz untuk segera menerima biolanya kembali. Namun, Hanz tetap tidak ingin menerimanya. Saat gadis model itu mengatakan bahwa Rusty lah yang menyuruhnya, Hanz makin tidak ingin menerimanya. Sebaliknya, ia malah memarahi Victoria dan menyuruhnya untuk segera pergi dari sana.

 “Kau menyukainya? *(menatap Hanz tajam)*. Benar, bukan?” sindir Victoria pada Hanz sambil mendekatinya perlahan.

 “*(matanya mendelik)*. Maaf, Sebaiknya Kau cepat pergi dari sini! *(menatap Victoria dingin)*. Aku harus melanjutkan pekerjaanku,” jelas Hanz sambil terbangun dari duduknya.

 “*(melempar biola pada Hanz)*. Ambil biola itu! Aku sungguh bersyukur Rusty tidak mendapatkan pria pengecut seperti dirimu,” marah Victoria sambil melempar biola ke tangan Hanz, lalu pergi begitu saja.

 “....”

 “*(sejenak terhenti)*. Apa Kau tahu? *(menghela napas)*. Rusty, mohon maafkan Aku, tapi Aku benar-benar tidak sanggup lagi. *(menatap Hanz tajam)*. Saat ini, RUSTY SEDANG BERJUANG MELAWAN PENYAKITNYA DAN KAU.... *(meneteskan air mata)*. KAU MALAH TIDAK MEMIKIRKANNYA SAMA SEKALI,” Amarah Victoria benar-benar sudah diambang batas. Ia berteriak begitu kencang agar telinga Hanz benar-benar terbuka dan berharap ia segera mengerti maksudnya.

 Sejenak Hanz terkejut. Namun, matanya menatap Victoria keheranan. Apa yang dimaksud Victoria. Pikirnya. Belum ada yang memulai pembicaraan lagi. Saat itu Victoria merasa telah melampaui batas karena membocorkan rahasia terbesar Rusty pada Hanz. Oleh karena itu, segera saja sahabat dekat Rusty itu pergi dari sana. Seketika Hanz menghentikannya untuk meminta penjelasan lebih darinya.

 “Apa maksudmu?” tanya Hanz keheranan sambil menaikkan sebelah alisnya.

 “Aku sudah berjanji pada Rusty tidak akan mengatakan yang sebenarnya padamu. Namun, Aku begitu kesal padamu. Kumohon lupakan saja...”

 “CEPAT KATAKAN APA SEBENARNYA MAKSUD DARI KATA-KATAMU TADI!” Tiba-tiba Hanz berteriak marah pada Victoria karena yang didengarnya tadi sangat membuatnya gelisah.

 “Kalau Kau ingin tahu semuanya, saat ini juga Kau ikut Aku ke rumah sakit. Saat ini ia sedang terbaring lemah di sana,” Victoria pun melanjutkan langkahnya untuk pergi dari sana sambil mengusap air matanya.

 Kemudian, Victoria pun pergi dari lebih dahulu. Hanz masih terpaku memikirkan kata-kata Victoria tadi. Saat tersadar, Victoria sudah tidak di sana. Segera pemain biola yang kini menjadi tukang kebun itu berlari menuju rumah sakit seperti yang dikatakan Victoria. Entah mengapa perasaannya menjadi tidak baik terhadap Rusty. Hanz begitu cemas dengan apa yang dikatakan oleh Victoria.

~\*~\*~

 Di sisi lain, Randolf dan Vigo yang sudah tiba di rumah sakit langsung menuju ruangan inap di mana Rusty dirawat. Namun, saat tiba di sana, mereka malah melihat dokter Derek dan pegawai rumah sakit lainnya seperti sedang kebingungan mencari sesuatu. Ditambah lagi Rusty yang tidak berada di sana lebih membuatnya begitu khawatir. Segera saja ia menghampiri dokter Derek dan menanyakan apa yang sebenarnya sedang terjadi.

 “*(panik)*. Apa yang terjadi, dok? Di mana Rusty?” tanya Randolf cemas.

 “Aku juga tidak tahu. Saat kembali ke mari dia sudah tidak ada di tempat. *(menatap Randolf)*. Sebaliknya, seharusnya Aku yang bertanya pada kalian!” Dokter Derek mengerutkan alisnya dan membalikkan pertanyaan itu pada Randolf.

 Randolf begitu terkejut mendengar kata-kata dokter karena menurutnya tidak mungkin Rusty melarikan diri dalam kondisi seperti saat ini. Vigo yang baru tiba pun hanya dapat menatap heran karena tidak ada seorang pun yang menjelaskan padanya tentang yang terjadi saat itu.

 Tanpa berlama-lama lagi Randolf pun pergi mencari Rusty. Baginya, tidak ada yang lebih memikirkan Rusty dibandingkan dirinya. Sementara itu, Vigo masih belum mendapatkan jawaban dari siapa pun. Ia tidak mengikuti Randolf. Atlet muda itu malah masuk ke ruangan Rusty yang kini sudah tidak berpenghuni berharap ada satu petunjuk yang ditinggalkan olehnya.

 Benar saja. Setelah melihat kesetiap sudut ruangan tersebut, Vigo akhirnya menemukan sepucuk surat dalam kertas kecil yang biasa digunakan dokter untuk menulis resep obat. Kemudian, ia mengambil perlahan surat yang sedikit terhias bercak darah tersebut.

 “Dokter, coba lihat ini!” Vigo mencoba memperlihatkan surat yang ia temukan pada dokter Derek.

Segera saja dokter pembimbing Rusty itu menghampiri Vigo. Kemudian, perlahan ia melihat kertas yang telah berubah warna tersebut dan mulai membaca sesuatu yang tertulis di dalamnya. Seketika matanya mendelik terkejut. Singkatnya, isi dari surat tersebut memang mengungkapkan bahwa Rusty akan pergi dari asrama. Itu berarti, ia benar melarikan diri dalam kondisi yang sangat tidak memungkinkan.

Sementara itu, Vigo yang hanya mendengarkan isi surat tersebut dari mulut dokter, benar-benar tidak dapat mengatakan apa pun lagi. Tanpa berpikir terlalu lama, Vigo pun mengikuti Randolf untuk segera menemukan Rusty. Bagaimana pun juga gadis itu harus segera ditemukan. Pikirnya.

Tiba-tiba saja saat Vigo melangkah ke luar dari ruang rawat Rusty sebelumnya, ia bertabrakan dengan sahabat wanitanya, Victoria, hingga terjatuh satu sama lain. Di saat yang sama, Hanz juga berada di sana. Ia menatap heran karena saat itu rumah sakit terlihat begitu heboh. Apa yang sedang terjadi. Pikirnya.

“*(mengeluh kesakitan)*. ADUUHH... VIGO, MATAMU KAU TARUH DI MANA, HAH?” marah Victoria yang tersungkur akibat bertabrakan dengan Vigo sambil mengeluh kesakitan.

“*(menatap heran)*. Victoria? *(menatap Hanz)*. Kau? Kenapa dia ada di sini?” tanya Vigo keheranan yang juga mengeluh kesakitan.

“*(berdiri dan merapikan dirinya)*. Ada apa sih, Vigo?” tanya balik Victoria yang keheranan melihat tingkah Vigo yang begitu panik.

“Tidak ada waktu untuk menjelaskannya. *(menatap Hanz tajam)*. Rusty... kabur!” jelas Vigo dengan menatap tajam ke arah Hanz.

“APAA?!”

Kemudian, Vigo bergegas melanjutkan pencariannya tanpa menghiraukan Victoria dan Hanz yang baru saja tiba. Victoria begitu terkejut dengan kata-kata Vigo. Bagitu pun dengan Hanz. Rasanya ada sebuah batu besar yang kini sedang menimpanya. Dengan masih membawa biola di punggungnya dan tanpa mengatakan apa pun, Hanz juga bergegas pergiuntuk mencari Rusty dan meninggalkan Victoria.

‘Apa yang sebenarnya kulakukan? Kenapa hanya Aku yang tidak tahu banyak tentangmu? Kenapa Aku tidak mencoba diam dan lebih mendengarkanmu. Aku ini memang benar-benar BODOH!’ Hanz mengutuk dirinya dalam hatinya sambil berlari mencari-cari Rusty dengan mata telah memerah karena tidak sanggup menahan air mata akibat kebodohannya ini.

Ternyata bukan hanya teman-teman Rusty yang melakukan pencarian, dokter Derek juga meminta pihak asrama untuk melakukan pencarian terhadap Rusty. Meskipun persetujuan atas izinnya membutuhkan waktu yang cukup lama melihat Rusty belum menjadi murid yang terbilang berprestasi di sana. Jadi, sampai izin pencarian itu turun, sementara ini hanya dokter Derek bersama pihak rumah sakit dan tentunya dibantu oleh teman-teman Rusty.

~\*~\*~

Satu jam telah berlalu. Namun, pencarian terhadap Rusty tetap nihil. Victoria dan yang lainnya berpencar mencari Rusty dan mereka belum menemukan tanda-tanda keberadaan Rusty seharusnya dengan kondisi seperti itu ia belum mampu untukberjalan jauh dari asrama Verronica. Sulit untuk menemukannya dalam hutan selebat Offern di sana.

Di saat para pihak rumah sakit sudah mulai menyerah dalam pencariannya, teman-teman Rusty tidak sejenak pun berhenti sebelum menemukan teman tercintanya itu. Termasuk Hanz. Menurutnya, dia lah yang paling bersalah dalam hal ini. Dalam pencariannya, ia terus berdoa semoga Rusty dapat segera ditemukan dan dalam keadaan baik-baik saja. Pikirnya.

Sepertinya doa Hanz benar terkabul. Keputusannya untuk mencari Rusty ke tempat yang berbeda dengan yang lainnya teryata benar. Mungkin memang sangat tidak masuk akal mencarinya ke tempat yang terbilang paling mengerikan dalam hutan Offern. Di kanan kirinya hanya terlihat jurang yang mungkin akan mencabik-cabik dirinya jika ia sampai terjatuh ke sana.

Saat ini Hanz berada di depan pohon besar yang di mana di balik pohon tersebut terdapat jurang yang mengerikan. Meskipun begitu, entah mengapa hatinya seperti terpanggil untuk mendekati pohon tersebut. Perlahan ia pun semakin dan semakin mendekat. Tiba-tiba saja ia mendengar suara seperti seseorang yang meminta tolong. Mata pemusik itu terus mencari-cari dari mana suara itu berasal. Suaranya begitu lirih dan terdengar tidak jelas.

Namun, ia terus berusaha mendekati pohon besar itu dan mencoba melangkah ke balik pohon tersebut dengan sangat berhati-hati. Bola matanya yang masih memerah membulat sempurna karena begitu terkejutnya dengan apa yang dilihatnya di bawah sana. Terlihat jurang yang begitu dalam seperti tidak ada batasnya dan juga... Rusty. Ternyata suara meminta tolong itu berasal darinya yang kini sedang berusaha bertahan dengan memegang salah satu akar pohon besar yang menjulur ke luar tebing itu.

“*(terkejut)*. Rusty... RUUSSTTYY... SEDANG APA KAU... *(mengulurkan tangannya)*. CEPAT RAIH TANGANKU!” teriak Hanz sambil ketakutan dan cemas akan Rusty yang kini sedang menggantung pada salah satu akar pohon de samping jurang.

Tiba-tiba Rusty terdiam dan seketika menghentikan suaranya yang tadi ia gunakan untuk meminta pertolongan. Entah mengapa saat mengetahui yang menghampirinya adalah Hanz, sepertinya saat itu juga keinginannya untuk tetap hidup menjadi hilang.

“RUSTY, CEPATLAH!” Hanz lebih mengulurkan tangannya dan bertambah cemas. Dia tidak akan memafkan dirinya sendiri jika sampai membiarkan Rusty jatuh dari sana.

Rusty hanya menggelengkan kepalanya dan tidak menaggapinya sama sekali. Matanya mulai memerah dan berkaca-kaca. Perlahan air mata membasahi pipinya yang kini terlihat putih pucat.

“Aku mohon. Cepat raih tanganku! *(terdiam sejenak)*. Aku minta maaf untuk semuanya. Aku mendiamkanmu tanpa alasan yang jelas,” Hanz terus berusaha membujuknya hingga suara isak terdengar dari nada bicaranya.

“Bagiku, Kau sama sekali tidak pantas berteman denganku yang hanya anak seorang petani ini. Namun, ternyata yang kulakukan ini hanyalah menyakiti diriku sendiri, dan bahkan menyakiti dirimu. *(menatap Rusty nanar)*. Dan saat Victoria datang padaku dan mengatakan bahwa dirimu sedang sakit...”lanjut Hanz membujuk Rusty, tetapi kata-katanya sempat terpotong.

“*(mendelik terkejut)*. Hentikan!” kata Rusty menyela kata-kata Hanz.

Bagi Rusty mengetahui Hanz yang telah mengetahui rahasia tentang dirinya adalah lebih menyakitkan daripada merasakan penyakitnya sendiri. Kemudian, ia tertunduk penuh penyesalan. Seketika suasana menjadi hening. Hanz masih mengulurkan tangannya berusaha mencoba untuk membujuknya agar ia mau meraih tangannya itu.

Lalu, gadis yang sedang diambang kematian itu menatap Hanz kembali. Namun, kembali dari hidungnya ke luar cairah kental berwarna merah dan membuat Hanz semakin ingin turun ke bawah sana untuk menolong gadis yang masih sangat dicintainya itu.

“*(mendelik terkejut)*. Rusty? Kau... hidungmu... *(meneteskan air mata)*. Jika kau tidak mau meraih tanganku, Aku yang akan ke sana untukmenyelamatkanmu,” Hanz tambah mencemaskan Rusty. Ingin sekali rasanya ia turun ke bawah sana untuk menyelamatkannya.

“*(tersenyum sedih)*. Hanz, maafkan Aku....”Rusty mengatakan kata-kata terakhirnya untuk Hanz sambil tersenyum nanar padanya.

Kemudian, bukannya meraih tangan Hanz, Rusty malah melepaskan pegangannya pada akar pohon besar di sana. Rusty terjatuh ke dalam jurang yang mengerikan itu. Dan jika dipikir dengan logika, tidak mungkin ada yang hidup setelah jatuh dari sana. Hanz yang melihat kejadian itu tepat di hadapan matanya serasa tidak mempercayai apa yang sedang terjadi.

“TIDAKKKK....” Hanz berteriak begitu kencang karena begitu tidak percaya dengan apa yang dilihatnya baru saja.

Melihat hal itu sepertinya Hanz tidak dapat menerima Rusty jatuh begitu saja di hadapan matanya. Sepertinya ia juga berniat untuk melompat ke bawah sana untuk menyelamatkan Rusty. Namun, saat hendak melompat, Vigo dan teman-teman lainnya berhasil menggagalkan niat Hanz. Ia berontak sambil berteriak dan menangis tidak keruan karena ditarik paksa oleh Vigo ke tempat yang lebih aman menjauhi jurang tersebut.

“*(berontak)*. LEPASKAN AKU! AKU INGIN MENOLONG RUSTY!” Hanz berusaha berontak dan tetap ingin melompat ke dalam jurang.

“Hanz, tenanglah!” Vigo berusaha menenangkannya sambil tetap memegangi Hanz agar tidak terjatuh ke jurang.

“DIA TERJATUH. AKU INGIN MENOLONGNYA! CEPAT LEPASKAN AKU!” Hanz semakin berontak dan berteriak seperti orang gila.

Tiba-tiba pukulan Vigo melayang ke pipi kanan Hanz hingga tersungkur jatuh. Ia berteriak marah dan menyuruh Hanz untuk tenang. Victoria dan Randolf hanya menatap mereka dengan tatapan nanar. Kemudian, sambil memegangi pipinya Hanz tertunduk diam bersandar di pohon besar di sana. Vigo juga berusaha menenangkan dirinya sendiri setelah memukul dan meneriakki Hanz.

Sementara itu, Randolf yang sepertinya tidak ingin ikut campur mulai menjauhi Hanz dan teman-temannya. Namun, Vigo dengan tegas memohonnya untuk tetap bersama mereka dan mendengarkan bersama-sama apa maksud Hanz berteriak dan ingin melompat ke dalam jurang. Mungkin saja ada hubungannya dengan Rusty. Pikirnya.

“Katakan pada kami, apa yang sebenarnya terjadi? Mengapa Kau ingin melompat ke sana? APA KAU TIDAK TAHU BETAPA DALAMNYA JURANG ITU?” tanya Vigo sambil marah memastikan yang terjadi.

“*(masih tertunduk menyesal)*. Justru karena Aku tahu...”kata Hanz lirih.

“....”

“Justru karena Aku tahu seberapa dalamnya, Aku jadi ingin melompat ke sana,” lanjutnya dengan nada pasrah.

“Aku masih belum mengerti,”

“*(terdiam)*. Rusty... jatuh ke dalam sana?” tanya Victoria sambil menatap Hanz tidak percaya.

Semua yang mendengar hal tersebut serentak mendelikkan matanya karena begitu terkejut dan tidak percayanya mereka atas apa yang telah Victoria baru saja katakan. Bahkan Randolf yang sejak tadi enggan menatap Hanz malah berbalik menatapnya dengan tatapan ingin membunuh.

Kemudian, Randolf menghampiri Hanz dan menarik kerah bajunya dengan paksa. Matanya yang merah menunjukkan kemarahan yang tidak dapat diungkapkan oleh kata-kata. Hanz hanya terdiam pasrah dan tidak berkutik sama sekali. Lalu, pukulan keras Randolf pun menghantam wajahnya yang basah karena tangisan itu.

Terus-menerus Randolf memukul Hanz hingga darah mulai terlihat di wajahnya. Vigo dan Victoria yang melihat semua itu tidak dapat hanya diam melihatnya. Kemudian, mereka mencoba melerainya. Namun, Randolf tidak menghiraukan kata-kata teman-temannya tersebut. Terpaksa Vigo menampar Randolf agar ia segera menyadari perbuataanya.

“*(menghentikan Randolf)*. CUKUP! *(menatap tajam)*. KITA SEMUA JUGA MENCEMASKAN RUSTY.*(menunjuk ke arah Hanz)*.Tidak ada gunanya Kau memukul laki-laki ini. Sekarang yang paling penting kita harus lakukan pencarian terhadapnya. Beritahu dokter Derek agar pihak asrama juga segera membantu!” jelas Vigo yang terlihat mengatur napasnya karena marah untuk melerai teman-temannya itu.

“Hhh... Cepat bunuh saja Aku! Tidak ada gunanya lagi Aku hidup,” kata Hanz pada Randolf menantang Randolf padahal kini ia telah menghentikan amukannya.

“Aku tidak punya waktu untuk mengurusi laki-laki pengecut sepertimu. *(menatap Victoria)*. Victoria, Aku percayakan dia padamu. *(menarik tangan Randolf)*. Ayo cepat kita pergi!” Vigo menarik tangan Randolf agar tidak termakan perkataan Hanz lagi.

Awalnya Randolf tidak ingin beranjak dari sana. Matanya masih menatap tajam laki-laki yang menurutnya telah membunuh adik sepupunya itu. Namun, Vigo lebih menarik tangannya dengan paksa dan akhirnya mereka pun pergi dari sana. Kini hanya tertinggal Victoria dan Hanz. Gadis seksi dari kelas modeling itu perlahan mengeluarkan sapu tangan dari sakunya dan mengulurkannya pada luka di wajah Hanz. Namun, Hanz mengelak ingin membiarkan lukanya tetap seperti itu.

“*(berdecak kesal)*. Apa Kau tahu, Hanz? Dulu Aku selalu bermimpi menjadi seorang putri kerajaan. *(terdiam sejenak)*. Karena menurutku mungkin dengan menjadi seorang putri, kita akan mendapat semua yang kita inginkan. Pangeran, gaun-gaun indah, dan juga rakyat yang mengagumi kita,” jelas Victoria berusaha menjelaskan pada Hanz yang kini masih terlihat menyedihkan.

Hanz yang sejak tadi menghiraukan apa pun kata-kata yang ke luar dari mulut teman-temannya itu pun terkejut saat mendengar kata-kata Victoria yang terdengar memilukan.

“Tapi, Rusty. Dia adalah putri yang sebenarnya. Sebaliknya, ia memutuskan ke luar dari semua kehidupannya dan malah terobsesi menjadi seorang dokter. *(menatap wajah Hanz)*. Dia menjadi seorang dokter adalah untuk menolong orang-orang yang sakit, terutama orang yang berpenyakit sama seperti dirinya. Dan Kau tahu? Inspirasi terbesarnya bukanlah dokter Derek atau siapa pun juga, melainkan... Kau!” lanjut Victoria menjelaskan pada Hanz mengenai Rusty.

Bola mata Hanz membulat sempurna karena begitu terkejutnya mendengar kata-kata Victoria. Penyesalannya terus bertambah seiring cerita gadis model itu. Entah apa yang dilihat Rusty dari dirinya dan menjadikannya sebagai inspirasi terbesarnya. Pikirnya. Rasanya ia semakin ingin membunuh dirinya saja.

Tiba-tiba Hanz bangkit dari keterpurukkannya. Ia berpikir percuma saja menyesali semua yang telah terjadi. Saat ini pencarian Rusty lebih penting dari apa pun. Apa pun yang terjadi, Rusty harus ditemukan dalam keadaan selamat. Pikirnya. Lalu, ia pamit pada Victoria untuk melakukan pencarian kembali pada Rusty dan pemusik itu pun pergi meninggalkan Victoria begitu saja. Di sisi lain, Victoria merasa cukup lega karena dapat menenangkan Hanz yang sangat dicintai oleh sahabatnya itu.

~\*~\*~

Sudah hampir satu minggu setelah itu. Pencarian terhadap Rusty benar-benar tidak membuahkan hasil. Hanya ditemukan tanda-tanda bahwa Rusty jatuh di sana. Yaitu, serpihan gelang yang dipakaikan oleh Hanz di tangan Rusty saat berlibur di kampung halamannya. Pihak asrama pun menyatakan Rusty telah tewas dan mereka pun memutuskan untuk menghentikan pencarian terhadap gadis Vulgaria itu. Sebenarnya Victoria dan teman-temannya sangat kecewa dengan keputusan dari pihak asrama tersebut. Masalahnya adalah mengapa mereka secara sepihak menyatakan bahwa Rusty telah tewas. Bahkan jasadnya saja tidak ditemukan. Namun, tidak ada lagi yang dapat mereka lakukan.

Pencarian pun benar-benar dihentikan. Pihak asrama menetapkan bahwa Rusty sudah dapat dipastikan telah tewas. Informasi ini sudah sampai kepada kerajaan Vulgaria dan juga seluruh dunia. Hanya teman-temannya sajalah yang masih belum memercayai Rusty telah tewas. Menurut mereka, sebelum jasad Rusty ditemukan, mereka akan tetap percaya bahwa Rusty belum tewas meskipun kepercayaan itu sangat kecil dan semakin lama semakin berkurang. Melihat tempatnya terjatuh memang jurang yang mengerikan. Tidak mungkin ada orang yang selamat setelah jatuh dari sana.

Entahlah Rusty selamat atau tidak, hanya takdir dan keberuntunganlah yang memutuskannya. Yang terpenting adalah isi surat terakhirnya kini telah membuat teman-temannya itu sadar. Mereka tidak boleh terus-menerus bersedih karena semua terjadi karena memang sudah takdir. Seiring berjalannya waktu kesedihan pun menghilang dan ingatan tentang Rusty semakin menipis dalam benak teman-teman tercintanya. Meskipun begitu, jauh di sudut hati mereka, gadis Vulgaria itu masih tetap menjadi kepingan kenangan terpenting yang pernah ada dalam hidup mereka.

Surat terakhir Rusty yang berisikan kepasrahannya pada takdir, yang masih terhias dengan noda merah darahnya, yang ditujukan pada teman-teman tercintanya, kini tersimpan dalam kotak khusus milik Hanz. Kotak tersebut kini menjadi satu-satunya kenangan yang dimilikinya bersama Rusty. Selain surat terakhirnya, serpihan gelang yang pernah diberikan oleh Hanz pada Rusty yang ditemukan saat pencarian dirinya dan juga sebuah kertas berisikan lagu karangan pertama Rusty yang dibuat untukknya, semua itu kini telah disimpan baik-baik dalam kotak tersebut. Tangis kesedihan selalu muncul saat ia membuka kotak kenangan menyedihkan itu.

Isi surat terakhir Rusty:

“Maafkan Aku...

Rasa sakit ini sepertinya telah sulit kukendalikan.

Mimpi mungkin hanyalah sebatas mimpi.

Tapi, teman... kalian juga merupakan salah satu impianku.

Mimpiku yang tersisa.

Aku bersyukur mempunyai kalian.

Aku pergi bukan karena menyerah pada takdir.

Tapi, takdir telah menjemputku,

Tidak ada lagi yang bisa kulakukan.

Mungkin waktuku hanya sampai di sini.

Dan kau...

Pemusik yang selalu tidak tahu arah tujuan,

Perjelas masa depanmu dan jangan sekali-kali Kau lepaskan itu semua,

Aku akan marah sekali padamu jika Kau melakukan kesalahan itu lagi, :)”

Selamat tinggal.”

Rusty

“Mungkin waktuku berakhir sampai di sini. Kuucapkan selamat tinggal pada ‘Mimpiku’. Setidaknya Aku sudah berusaha untuk meraihmu. Hatiku sangat ingin... Ingin kuat untuk meraih mimpi, Ingin kuat untuk mencintai dan menyayangi. Namun, sepertinya... hati ini berkata lain. Hati ini lemah, rapuh. Sakit sekali rasanya. Kuharap tidak ada lagi yang merasakan hal yang sama seperti diriku. Lalu, Kau... Pemusik yang kukagumi... sampai saat terakhir, hanya Kau yang terlihat di mataku. Kenapa harus dirimu? Kuharap dapat bertemu denganmu lagi di kehidupan yang berbeda.”

**~The End~**